

**IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DALAM PERSPEKTIF AGIL
PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH**

DI KECAMATAN KAWUNGANTEN KABUPATEN CILACAP

(Studi Kasus di MI Al Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu)



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)**

**AHMAD HIDAYATULLOH
NIM. 224120300013**

**PROGAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 966 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ahmad Hidayatulloh
NIM : 224120300013
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DALAM PERSPEKTIF AGIL PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KECAMATAN KAWUNGANTEN KABUPATEN CILACAP (Studi Kasus di MI Al Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu)

Telah disidangkan pada tanggal **24 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 15 Mei 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : AHMAD HIDAYATULLOH
NIM : 224120300013
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Judul Tesis : IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DALAM PERSPEKTIF
AGIL PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KECAMATAN
KAWUNGANTEN KABUPATEN CILACAP (Studi Kasus di MI Al
Hikmah 02 Kawunganten lor dan MI Nurul Huda Grugu)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		8/5-24
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		8/5-24
3	Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd NIP. 19741202201101001 Pembimbing/Penguji		8/5-24
4	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag NIP. 19721104 200312 1 003 Penguji Utama		8/5-24
5	Dr. Muhamad Hanif, M.Ag. M.A NIP. 19730605 200801 1 017 Penguji Kedua		8/5 24

Purwokerto, 08 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Siswadi, M.Ag

NIP. 19701010 200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama Peserta Ujian : AHMAD HIDAYATULLOH
NIM : 224120300013
Program Studi : MAGISTER PGMI
Judul Tesis : IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DALAM
PERSPEKTIF AGIL PADA SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH DI KECAMATAN
KAWUNGANTEN KABUPATEN CILACAP
(Studi Kasus di MI Al Hikmah 02 Kawunganten lor
dan MI Nurul Huda Grugu)

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dr. H. Siswadi, M.Ag

NIP. 197010102000031004

Tanggal: 20 Maret 2024

Pembimbing Tesis

Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd

NIP. 19741202201101001

Tanggal: 20 Maret 2024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Maret 2024

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjan

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

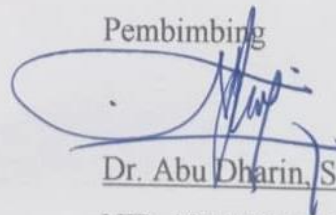
Nama : Ahmad Hidayatulloh
NIM : 224120300013
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Implementasi Budaya Literasi Dalam Perspektif Agil Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Di Mi Al Hikmah 02 Kawunganten Lor Dan Mi Nurul Huda Grugu)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto,

Pembimbing



Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19741202201101001

Tanggal: 20 Maret 2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “ Implementasi Budaya Literasi Dalam Perspektif Agil Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Di Mi Al Hikmah 02 Kawunganten Lor Dan Mi Nurul Huda Grugu)” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksisanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 20 Maret 2024

Hormat saya,



Ahmad Hidayatulloh, S.Pd

NIM. 224120300013

ABSTRAK

Ahmad Hidayatulloh, Implementasi Budaya Literasi Dalam Perspektif Agil Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Di Mi Al Hikmah 02 Kawunganten Lor Dan Mi Nurul Huda Grugu). Tesis, Purwokerto: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2024

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya minat membaca bagi siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Membaca merupakan keterampilan fundamental yang membantu siswa memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Namun, pada beberapa kasus, terutama di lingkungan sekolah-sekolah dasar di daerah pedesaan atau perkotaan yang kurang berkembang, minat membaca siswa cenderung rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi literasi *culture* siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik dan objek penelitian, yaitu implementasi literasi *culture* siswa di kecamatan kawunganten kabupaten cilacap. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dari Miles, Hubberman dan Saldana yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Gerakan budaya literasi MI di Kecamatan Kawunganten telah berhasil menerapkan teori AGIL dengan sukses. Adaptasi terhadap budaya literasi lokal, penetapan tujuan jelas untuk meningkatkan literasi siswa, integrasi kurikulum literasi dalam seluruh mata pelajaran, dan komitmen guru untuk menjaga dan mengembangkan budaya literasi menjadi faktor kunci keberhasilan. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan adaptif, meneguhkan peran penting sekolah dalam membentuk budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi, Literasi, Culture.

ABSTRACT

Ahmad Hidayatulloh. (2024). Implementation Of Literacy Culture In An Agil Perspective In Madrasah Ibtidaiyah Students In Kawunganten District, Cilacap Regency (Case Study At Mi Al Hikmah 02 Kawunganten Lor And Mi Nurul Huda Grugu). Thesis, Purwokerto: Teacher Education in Madrasah Ibtidaiyah, Postgraduate Program, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

This research is motivated by the awareness of the importance of reading interest among students at the Madrasah Ibtidaiyah level, which significantly impacts their academic development and overall lives. Reading is a fundamental skill that helps students acquire knowledge, broaden their horizons, enhance critical thinking skills, and develop communication abilities. However, in some cases, especially in primary schools in underdeveloped rural or urban areas, students' interest in reading tends to be low. This study aims to analyze and describe the implementation of student literacy culture in Madrasah Ibtidaiyah in Kawunganten District, Cilacap Regency. The type of research and research approach is descriptive qualitative. Data sources in this study were obtained from research subjects, namely school principals, classroom teachers, and students, and the research object was the implementation of student literacy culture in Kawunganten District, Cilacap Regency. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques followed Miles, Hubberman, and Saldana's methods: data condensation, data presentation, and conclusion/verification. The literacy culture movement in Madrasah Ibtidaiyah in Kawunganten District has successfully implemented the AGIL theory. Adaptation to local literacy culture, clear goals to improve student literacy, integration of literacy curriculum across all subjects, and teacher commitment to maintain and develop literacy culture are key success factors. With this approach, schools create a conducive and adaptive learning environment, reinforcing the crucial role of schools in shaping a strong and sustainable literacy culture.

Keywords: Implementation, Literacy, Culture.

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsep Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en

و	waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭr
------------	---------	--------------

D. Vokal pendek

َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	dammah	U

E. Vokal panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā
	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā
	Ditulis	Tansā

F. Vokal rangkap

fathah + ya mati بينكم	Ditulis	ai
	Ditulis	bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis	au
	Ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	a'antum
اعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	al-Samā'
الشمس	Ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl al-sunnah

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

مَا لَمْ يَعْلَمْ

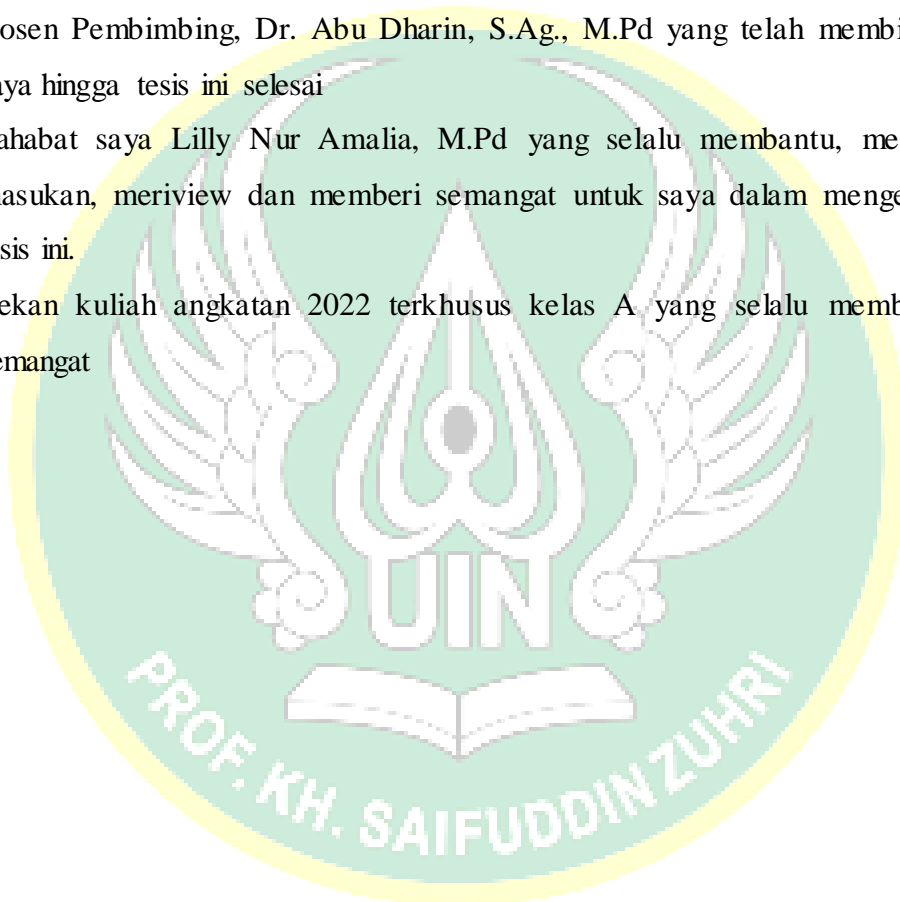
“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas do'a dan dukungan dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Terkhusus kedua orang tua saya, kakak saya yang tiada hentinya selalu mendo'aka saya dalam proses perkuliahan jenjang S 2 ini.
2. Dosen Pembimbing, Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd yang telah membimbing saya hingga tesis ini selesai
3. Sahabat saya Lilly Nur Amalia, M.Pd yang selalu membantu, memberi masukan, meriview dan memberi semangat untuk saya dalam mengerjakan tesis ini.
4. Rekan kuliah angkatan 2022 terkhusus kelas A yang selalu memberikan semangat



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Implementasi Budaya Literasi Dalam Perspektif Agil Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Di Mi Al Hikmah 02 Kawunganten Lor Dan Mi Nurul Huda Grugu)” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya;
3. Dr. H. Siswadi, M.Ag.,Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis;
4. Dr. Abu Dharin, S.Ag, M.Pd. selaku Pembimbing yang dengan sabar dan penuh ketelitian senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kerjasama beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis;
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi;
6. Seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, Orangtua siswa, siswa-siswi, dan staf karyawan) MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda

Grugu yang telah bekerjasama memberikan data dan informasi serta bantuan lainnya selama penulis melakukan penelitian ini;

7. Keluarga besar MI AL-IMAN Sarwadadi, tempat saya mengajar dan mencari pundi-pundi rupiah.
8. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI angkatan 2022, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga keilmuan yang kita dapatkan menjadi bekal dalam pengabdian kita kepada Allah SWT, bangsa, dan negara;
9. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan Jaza Kumullah ahsanaljaza dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 20 Maret 2024

Penulis,

Ahmad Hidayatulloh

DAFTAR ISI

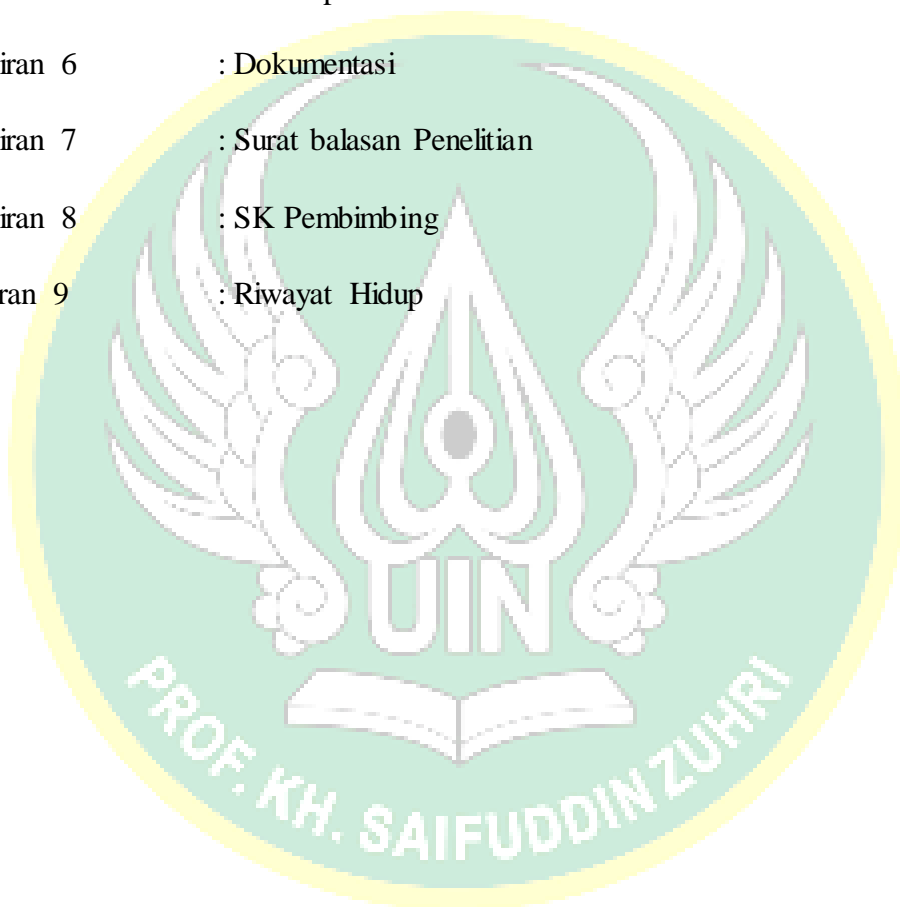
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Implementasi Budaya Literasi	9
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	24
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	33
F. Pengecekan Keabsahan Data	35
G. Kerangka Berpikir	39

BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Implementasi Budaya Literasi di MI Al-Hikmah 02	41
B. Implementasi Budaya Literasi di MI Nurul Huda.....	65
C. Pembahasan.....	85
BAB V.....	94
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi.....	94
C. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Gambaran Umum Madrasah
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Pedoman Observasi
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara Guru
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Siswa
Lampiran 6 : Dokumentasi
Lampiran 7 : Surat balasan Penelitian
Lampiran 8 : SK Pembimbing
Lampiran 9 : Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran globalisasi dan modernisasi di dunia berdampak pada perkembangan informasi. Media kertas dan elektronik dapat dilihat kapan saja, sedangkan melihat konten video dan permainan yang menarik di handphone merupakan salah satu penyebab kurangnya minat baca siswa. Anak-anak lebih suka menonton video daripada membaca buku pelajaran. Jika hal ini tidak segera dicegah dan dibatasi, maka anak akan merasa bahwa membaca bukanlah kegiatan yang menarik, karena menimbulkan kebosanan. Saat ini minat baca siswa sangat rendah karena beberapa faktor salah satunya adalah kemalasan, kurangnya kegiatan untuk menumbuhkan minat baca seperti jadwal atau rencana. Apalagi jika tidak ada dukungan keluarga di rumah. Peran orang tua sangat penting dalam merangsang minat baca anak. Diharapkan orang tua dapat membantu pihak sekolah untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Karena kehadiran anak di rumah lebih lama dibandingkan di lingkungan sekolah, dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua serta sinergi diantara mereka diharapkan program-program yang dicanangkan oleh sekolah dalam hal kebiasaan membaca akan mudah tercapai.¹

Dampak rendahnya literasi juga tampak pada masalah kesehatan masyarakat, karena masyarakat dengan literasi rendah umumnya memiliki kesadaran yang rendah terhadap kebersihan makanan dan gizi buruk, serta melakukan perilaku seksual berisiko tinggi. Akibatnya, prevalensi penyakit menular seksual, kehamilan, keguguran, kelahiran dan kematian menjadi tinggi. Rendahnya literasi juga berdampak pada tingginya angka putus sekolah dan pengangguran yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri. Orang

¹ Khuriyatul Ainiah, "Meningkatkan Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Dengan Metode Kartu Literasi," *Journal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 1, no. 7 (October 25, 2022): 520–27.

dengan tingkat melek huruf yang rendah merasa sulit untuk mandiri atau berdaya dan secara ekonomi bergantung pada keluarga, kerabat dan Negara.²

Kejahatan, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta kemiskinan dan ketimpangan juga merupakan konsekuensi dari rendahnya tingkat melek huruf. Berdasarkan laporan Bank Dunia, kesenjangan yang tinggi di Indonesia saat ini sebagian besar disebabkan oleh kesenjangan keterampilan, yang jelas terjadi karena tingkat literasi yang rendah. Tanpa upaya peningkatan tingkat literasi, akan sangat sulit bagi Indonesia untuk menurunkan angka kemiskinan dan menurunkan tingkat ketimpangan. Hal ini seharusnya tidak terjadi jika tingkat literasi masyarakat Indonesia tinggi. Namun apa daya jika minat baca anak bangsa ini sangat rendah. Banyak anak sekolah pada dasarnya tidak termotivasi untuk membaca. Mereka lebih suka bermain daripada membaca. Mereka menganggap membaca itu biasa-biasa saja, tidak ada daya tarik di dalamnya, apalagi ketika mereka sedang belajar mengajar di sekolah. Mengapa tidak, karena kita jarang melihat guru di sekolah ketika mengajar yang tidak menyuruh siswanya untuk membaca terlebih dahulu tetapi hanya berpedoman pada RPP dan silabus yang mereka pandang sebagai pedoman dalam mengajar siswa di sekolah. Sebagai guru yang dikagumi dan diteladani sudah selayaknya kita memberi contoh kepada siswa kita, seperti banyak membaca di perpustakaan sekolah atau banyak membaca di ruang guru, agar siswa melihat dan mengamati karena sering terlihat guru membaca. banyak untuk membangkitkan minat membaca mereka sedini mungkin.³

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, meliputi membaca, menulis, menyimak, melihat dan berbicara. Literasi sebenarnya dapat dibangun dari diri sendiri melalui kebiasaan, karena terbiasa membaca dan menulis bukanlah

² I. Ketut Suparya, I. Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana, "Rendah Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (March 25, 2022): 153–66.

³ Mufida Nofiana and Teguh Julianto, "Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal," *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 9, no. 1 (August 23, 2018): 24–35.

bawaan dari lahir akan tetapi dibangun dari rutinitas, sehingga akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Namun membaca bagi kebanyakan peserta didik tidak menyukainya karena merupakan kegiatan yang membosankan padahal banyak manfaat yang bias kita dapatkan dari membaca. Manfaat membaca selain menambah wawasan dan pengetahuan yaitu dapat menggali bakat dan potensi yang dimilikinya, dapat melatih daya berpikir, melatih konsentrasi dan meningkatkan prestasi di sekolah.⁴

Gerakan literasi sekolah membudayakan membaca dan menulis budaya membaca dan menulis sudah dicontohkan oleh pendahulu sebelum kita karena membaca dan menulis adalah tanda kemajuan budaya dunia. Asosiasi Literasi merupakan salah satu program yang akan dilaksanakan di sekolah saat ini, karena peran guru juga memberikan pendidikan memperkuat gerakan literasi di sekolah mereka. Sebagai budaya, literasi dimulai dengan kemampuan Terkandung dalam setiap orang di masyarakat, seperti siswa di sekolah. Siswa yang berpendidikan akan memiliki kegemaran atau kegemaran pada kegiatan membaca dan menulis, Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan melalui pembiasaan, pengembangan atau pembelajaran.⁵ Kemampuan ini akan menjadi kebiasaan pola keterampilan membaca dan menulis antara satu siswa dengan siswa lainnya ini bukan lagi hanya satu kemampuan, tetapi kemampuan komunitas, keluarga atau komunitas sekolah. Oleh karena itu budaya Literasi adalah sesuatu yang lebih luas dan lebih penting bukan hanya keterampilan membaca dan menulis teknis secara individu. Sekolah adalah pusat budaya masyarakat mikro. Artinya pihak sekolah akan memiliki nilai, norma, kebiasaan, sikap, atau karya yang didemonstrasikan oleh seluruh warga sekolah membuat sistem sekolah. sifat atau karakteristik tersebut. Ini

⁴ Vivin Vidiawati, "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan," *Tesis Institut PTIQ Jakarta*, 2017, 8–10.

⁵ Ika Tri Yunuanika and Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3.2 (2019): 497–503.

adalah akumulasi dari pengalaman, observasi dan apresiasi seluruh civitas sekolah sejak berdirinya sekolah.⁶

Saat ini sebagian siswa cenderung berhenti membaca, padahal membaca akan menambah pengetahuan seseorang. Dengan bertambahnya pengetahuan, maka kemajuan siswa juga akan meningkat. Bahkan masyarakat umum pun diwajibkan untuk membaca dengan baik, mengingat semua informasi tersebut dapat menambah pemahaman mereka tentang kehidupan dan penghidupan. Minat membaca memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi membaca. karena jika siswa tidak berminat membaca, maka siswa tersebut tidak akan memperoleh ilmu.⁷ Hal ini juga akan mempengaruhi prestasi siswa. Rendahnya minat baca masyarakat sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut Minat baca dilakukan oleh keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya meningkatkan minat baca, dimana pemerintah berperan sebagai penanggung jawab utama dan pustakawan bekerja secara maksimal. Jika siswa terbiasa membaca, maka akan berdampak positif bagi siswa. Minat belajar akan meningkat, begitu juga dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki minat membaca, terkesan malas, maka anak cenderung memiliki minat belajar yang rendah.⁸ Desy dalam penelitiannya mengatakan bahwa banyak siswa yang tidak tertarik untuk membaca, bahkan jika diberi tugas oleh guru untuk membaca siswa ada yang beralasan izin ke WC. Masih banyak sekali siswa yang kurang faham manfaat membaca, hal inilah yang membuat siswa menjadi enggan untuk membaca.⁹

⁶ Vidiawati, "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan."

⁷ Desy Ika Ratna Furi and Sugeng Riyanto, "Implementasi Budaya Literasi Pada Kemandirian Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Serut Bantul," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 2, no. 3 (November 16, 2019): 109–15.

⁸ Ainiah, "Meningkatkan Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Dengan Metode Kartu Literasi."

⁹ Furi and Riyanto, "Implementasi Budaya Literasi Pada Kemandirian Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Serut Bantul."

Melihat bahwa budaya membaca di Indonesia ini berada pada peringkat terbawah, ketika UNESCO mencatat indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001, artinya pada setiap 1000 orang hanya ada satu saja orang yang mempunyai minat baca. Rata-rata membaca nol sampai 1 buku masyarakat Indonesia membaca. Tingkat literasi Indonesia hanya berada pada ranking 64 dari 65 negara yang disurvei, fakta lagi tingkat membaca siswa di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 Negara. Hal ini membuktikan budaya atau literasi *culture* di Indonesia sangat rendah sehingga hal ini perlu digalakan dan diterapkan dengan baik khususnya dikalangan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menerapkan budaya membaca dengan tepat sehingga dapat menciptakan generasi yang gemar membaca.¹⁰

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Maret 2023 di Madrasah Ibtidaiyah kecamatan kawunganten, peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut: MI di kecamatan kawunganten yaitu MI Al-Hikmah 02 dan MI Nurul Huda memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang kurang tertarik dalam membaca. Selain minat baca yang rendah, minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan rendah, hal ini terjadi karena bahan bacaannya di perpustakaan masih tidak berubah. Salah satu langkah guru dalam perbaikan daya minat baca siswa adalah dengan Budaya Literasi. Budaya Literasi adalah salah satu temuan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kebudayaan membaca terkait dengan berbagai kapasitas. Selanjutnya, budaya literasi bertujuan untuk menjaga kesinambungan belajar dengan menampilkan berbagai buku bacaan dan mengakomodasi berbagai strategi membaca.

Masih ada siswa yang membacanya masih terbata-bata, hal ini dikarenakan malasnya siswa untuk membaca. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya minat siswa dalam membaca. Ada hal menarik yang peneliti temukan yaitu saat ini guru sedang mengembangkan literasi *culture* atau membudayakan siswa untuk membaca. Seperti yang dilakukan oleh guru MI Al-Hikmah, 02 untuk kelas bawah khususnya kelas I

¹⁰ Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi," *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015, 146–56.

siswa diberi bimbingan khusus untuk belajar membaca. Tidak hanya pada jam pelajaran saja, akan tetapi ketika sudah jam pulang siswa dibimbing untuk belajar membaca. Tujuannya agar siswa terbiasa membaca dan membaca ini tidak hanya menjadi hobi, akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan siswa. Untuk kelas tinggi siswa difasilitasi pojok baca dengan jumlah buku yang tidak sedikit, buku tersebut bermacam-macam, ada buku pelajaran dan buku cerita, namun buku cerita lebih dominasi. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca.

Peneliti juga melakukan observasi di MI Nurul Huda Kawunganten. Di MI Nurul Huda pembiasaan budaya membaca dilakukan dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelaksanaan budaya membaca pada MI Nurul Huda ini siswa diwajibkan untuk membaca buku 15 menit setelah pembiasaan doa, membaca Asmaul Husna, dan surat-surat pendek (Juz 'Amma) sebelum memulai pelajaran.

Pada ke-2 MI tersebut penerapan budaya membaca tidak hanya buku saja, akan tetapi *Juz 'amma* dan *Asmaul Husna* juga dibiasakan untuk dibaca. Setelah bel masuk siswa melaksanakan pembiasaan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Guru sangat mengupayakan agar siswa gemar membaca dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai dengan harapan siswa menjadi semangat untuk membaca. Oleh karena itu penenliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian dan berfokus pada penerapan Budaya Literasi yang diterapkan pada ketiga sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap bahwa masalah masalah ini perlu diteliti. Dengan ini peneliti mengambil judul “Implementasi Budaya Literasi Dalam Perspektif Agil Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap (Studi Kasus Di Mi Al Hikmah 02 Kawunganten Lor Dan Mi Nurul Huda Grugu)”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka penelitian ini dibatasi pada masalah : implementasi literasi baca pada Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap.

Dari pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana implementasi budaya literasi dalam perspektif AGIL pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

“Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi budaya literasi dalam perspektif AGIL pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan metode pendidikan pedagogik khususnya tentang pengembangan minat baca peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan analisis tentang meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan siswa tentang membaca.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mendidik anak didiknya, terutama dalam mengajarkan membaca kepada siswanya.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dengan tema yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini memuat tiga bagian, yakni berupa bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Pada awal bagian termuat judul, pengesahan, persembahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Kemudian bagian isi berupa:

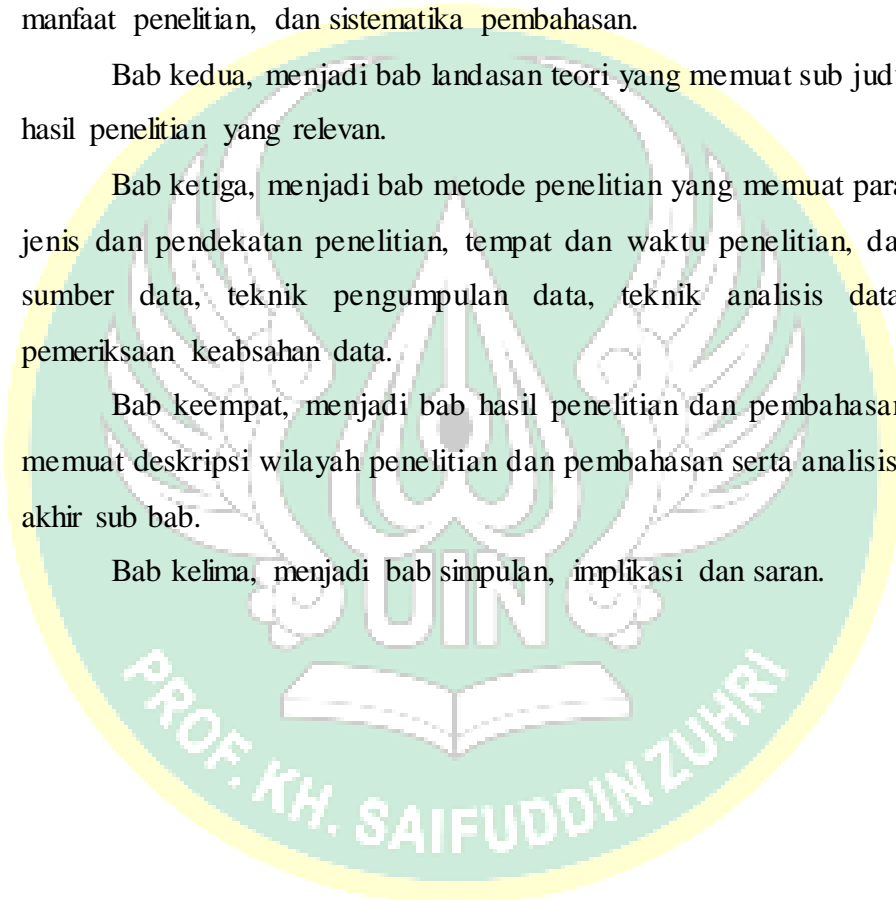
Bab pertama, menjadi bab pendahuluan yang memuat berupa latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjadi bab landasan teori yang memuat sub judul, dan hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga, menjadi bab metode penelitian yang memuat paradig, jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, menjadi bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi wilayah penelitian dan pembahasan serta analisis setiap akhir sub bab.

Bab kelima, menjadi bab simpulan, implikasi dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Budaya Literasi

1. Literasi

Literasi dalam bahasa Inggrisnya Literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dengan demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya. Berbagai kemampuan yang tercakup dalam pengertian literasi sebagaimana dipaparkan di atas berupa: kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mencapai kontinum pembelajaran, kemampuan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan praktik dan hubungan sosial, kemampuan: untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta kemampuan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan, merupakan berbagai kemampuan dasar manusia di era informasi saat ini. Semua kemampuan tersebut memungkinkan dicapai melalui pembelajaran sepanjang hayat.¹¹

Literasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks tertulis dalam konteks tertentu. Ini termasuk pemahaman informasi, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif melalui tulisan atau berbicara. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi

¹¹ Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (September 6, 2018): 229–44, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.

juga mencakup pemahaman dan penggunaan informasi secara signifikan. Ini termasuk keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial, situs web, buku, dan artikel ilmiah.¹²

Literasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks, antara lain literasi media (kemampuan memahami dan menganalisis pesan media), literasi sains (kemampuan memahami dan menggunakan informasi ilmiah), literasi finansial (kemampuan memahami keuangan dan mengelola) dan sebagainya. pada. Tujuan utama literasi adalah untuk memungkinkan orang berpartisipasi aktif dalam masyarakat, memperoleh pengetahuan, mengembangkan pemikiran kritis, dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Dengan kemampuan literasi yang baik, seseorang dapat mengakses informasi, berkomunikasi secara efektif, dan terus belajar sepanjang hayat.¹³

Literasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menulis dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih luas, literasi meliputi kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan berkomunikasi dengan baik. Dalam konteks pendidikan, literasi sering diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Namun, definisi literasi telah berkembang menjadi lebih holistik dan mencakup kemampuan menggunakan teknologi, memahami budaya, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Secara umum, literasi sangat penting untuk kesuksesan di hampir setiap aspek kehidupan. Literasi yang kuat memungkinkan seseorang untuk memahami dunia di sekitar mereka, mengakses informasi dan sumber daya yang diperlukan,

¹² Agrisa Alya Fayza, Dadi Mulyadi Nugraha, and Supriyono, "Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 6, no. 1 (June 6, 2021): 57–65, <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>.

¹³ Muhammad Hilal Hidayat, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar | Hidayat | Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* Volume 3, no. 6 (2018): 810–15.

dan berpartisipasi dalam masyarakat dan ekonomi global yang berubah dengan cepat dan semakin kompleks.¹⁴

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral. Baru terhadap literasi ini dikenal dengan literasi informasi. Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori.¹⁵

Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara. Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut. Literasi bermakna sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik. Literasi berarti tidak hanya sebatas kemampuan membaca ataupun menulis seseorang, akan tetapi lebih

¹⁴ Hidayat.

¹⁵ Suherli Kusmana, "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* 1, no. 1 (2014): 140–50.

kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri.

Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat dalam memberikan instruksi kepada siswa secara langsung. Dalam konteks literasi baca, model ini fokus pada pengajaran keterampilan membaca yang mendasar, seperti teknik decoding (mengurai kata menjadi bunyi), pemahaman teks, dan strategi membaca yang efektif. Guru memainkan peran penting dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dengan jelas dan terstruktur.

Dalam model ini, guru secara sistematis memandu siswa melalui langkah-langkah yang diperlukan untuk menguasai keterampilan membaca. Misalnya, guru mungkin akan memulai dengan mendemonstrasikan teknik-teknik decoding, seperti pengenalan bunyi huruf atau penggunaan kata kunci untuk membantu siswa memahami kata-kata yang sulit. Setelah itu, guru akan memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana menerapkan teknik-teknik tersebut dalam membaca teks.

Selain itu, guru juga akan fokus pada pengembangan pemahaman teks dan strategi membaca yang efektif. Mereka dapat menggunakan berbagai metode, seperti membaca bersama-sama, mengajukan pertanyaan, atau mendorong siswa untuk membuat rangkuman atau analisis tentang teks yang mereka baca. Guru juga dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki keterampilan membaca mereka.

Model Pembelajaran Langsung mengutamakan kejelasan dalam penyampaian materi serta interaksi langsung antara guru dan siswa. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan bimbingan yang mendalam dan langsung dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka. Meskipun pendekatan ini menempatkan guru dalam peran yang dominan, tujuannya adalah memberikan dasar yang kokoh bagi kemampuan membaca siswa, yang kemudian dapat mereka

kembangkan secara mandiri melalui latihan dan pengalaman membaca lebih lanjut.¹⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas yang di dalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, dan menggambar. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi sukses dan tercapai apa yang diinginkan.

2. Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. “budaya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: kabudayan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultur” (dari bahasa Belanda), dan “culture” (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa.¹⁷

Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “culture” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi kompleksitas gagasan, konsep,

¹⁶ Muhammad Kharizmi, “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi,” *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)* 2, no. 2 (2015): 11–21.

¹⁷ Khairy Abusyairi, “Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (December 1, 2013): 174–88, <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276>.

dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.¹⁸

3. Budaya Literasi

Literasi Menumbuhkan budaya minat membaca dan menulis bagi anak-anak sekolah dasar merupakan budaya yang memiliki tujuan awal mendidik dan memperluas jangkauan anak sekolah dasar. Namun budaya literasi yang ada di Indonesia ini masih diremehkan oleh masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua. Rata-rata membaca dalam bentuk media cetak seperti surat kabar, majalah, buku dan sebagainya masih kurang populer dengan penggunaan media sosial yang tidak kita sadari bahwa semakin lama berkuasanya media soasial atau elctronik tersebut dalam kebiasaan berbudaya membaca tentunya akan berdampak buruk bagi masyarakat di era modern ini.

Pada kenyataannya tidak semua media sosial dan elektronik berdampak buruk bagi menumbuhkan budaya literasi, namun bagaimana kita bisa memilih dan menggunakannya. Berbagai peran lingkungan dan keluarga agar anak sekolah bisa terbiasa untuk membaca. Karena di dalam membaca itu sendiri memiliki tujuan dan manfaat bagi pembaca.

Literasi adalah tentang membaca dan menulis, yang juga merujuk pada cara membaca atau menulis, baik itu puisi, pantun, cerpen, novel, dan sebagainya. Literasi juga terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan siswa di sekolah. Literasi juga dapat diartikan sebagai mengungkapkan pikiran dengan mengukir simbol dan bahasa untuk membentuk pemahaman. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan keterampilan dan kemampuan membaca dan menulis dalam aktivitas komunikasi kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis saja,

¹⁸ Abusyairi.

tetapi pengertian literasi memiliki makna yang lebih luas dan menyeluruh. Pengertian literasi kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak.¹⁹

Seiring berjalannya waktu, pengertian literasi berkembang dari pengertian yang sempit menjadi pengertian yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik perluasan makna karena penggunaannya yang lebih luas, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maupun perubahan analogi.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya literasi adalah lingkungan budaya yang mendorong dan memfasilitasi literasi dalam masyarakat. Ini termasuk norma, nilai, kebiasaan, dan praktik yang berkaitan dengan membaca, menulis, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam budaya literasi, literasi dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dan bernilai tinggi. Masyarakat dengan budaya literasi yang kuat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan literasi dan menyadari manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya literasi menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar membaca dan menulis dan menghargai wawasan, refleksi, dan keterampilan komunikasi yang efektif.

Budaya literasi dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun di masyarakat secara keseluruhan. Di rumah, budaya literasi dapat ditumbuhkan melalui praktik membaca bersama, menyediakan akses buku dan bahan bacaan, serta mendorong diskusi sastra. Di sekolah, budaya literasi dapat tercermin dalam kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan literasi di semua mata pelajaran, serta kegiatan dan program yang mempromosikan

¹⁹ Rokmana Rokmana et al., "Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Journal of Student Research* 1, no. 1 (January 20, 2023): 129–40, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>.

²⁰ Herwulan Irine Purnama, *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi dasar*, 1st ed. (Kalimantan: Yudha English Gallery, 2019).61

membaca dan menulis. Di tempat kerja, budaya literasi dapat mencakup kegiatan pelatihan dan pengembangan yang berfokus pada keterampilan literasi yang relevan dengan pekerjaan. Budaya literasi juga mencakup akses yang luas terhadap bahan bacaan, seperti perpustakaan ramah literasi dan toko buku. Ini termasuk menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang merangsang minat dan semangat literasi, seperti festival buku, lokakarya menulis, klub buku, dan diskusi literasi komunitas.²¹

Dengan membangun dan memelihara budaya literasi yang kuat, masyarakat dapat mendukung pengembangan keterampilan literasi sepanjang hidup individu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi, dan meningkatkan akses terhadap sumber daya literasi yang dibutuhkan. Ini dapat membantu individu mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.²²

Penelitian ini menggunakan Teori AGIL Talcott Parsons sebagai alat analisis. Alasan menggunakan Teori AGIL adalah karena program literasi adalah tindakan atau cara untuk menstabilkan konstruksi atau ketertiban, ada upaya untuk mempertahankan gerakan program literasi (Latency), upaya mengintegrasikan keseluruhan sistem untuk menjaga literasi program (Integrasi), dan ada tujuan mengadakan program literasi (Goal). Rocher mengatakan bahwa Teori ini dianggap tepat dan mampu melihat secara luas terkait penelitian yang dilakukan. AGIL, suatu fungsi (function) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”

Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yaitu adaptation, goal attainment, integration, dan latensi atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema

²¹ Purnama. 63

²² Aulia Akbar, “Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 13, 2017): 42, <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>.

AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat sistem yaitu

- a. *Adaptation* (Adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.
- c. *Integritation* (*Integrasi*) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
- d. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons merancang sistem AGIL ini untuk digunakan di semua tingkatan dalam sistem teoretis mereka. keempat sistem (AGIL) mengacu pada empat sistem aktivitas, yaitu organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya, karena inti pemikiran Parsons sebenarnya terdapat dalam empat sistem aktivitas yang diciptakannya. Organisme perilaku adalah sistem fungsional yang melakukan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan luar, sistem kepribadian mengambil fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistemik dan mengerahkan sumber daya yang ada untuk mencapainya, sistem sosial mengambil fungsi integrasi. Ini mengarahkan bagian-bagian yang menjadi konstituennya, dan sistem budaya memenuhi fungsi memelihara pola, memberi aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Parsons memiliki gagasan yang jelas tentang hubungan antara "tingkatan" analisis sosial dan hubungan antara tingkatan yang berbeda. Hierarkinya jelas dan tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi dalam dua cara. Pertama, setiap tingkat yang lebih

rendah memberikan kondisi atau kekuatan yang diperlukan ke tingkat yang lebih tinggi, dan tingkat yang lebih tinggi lainnya mengontrol tingkat di bawahnya.²³

Kaitan teori dengan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan program literasi yang dilakukan oleh MI Al-Hikmah 02 Kawunganten lor dan MI Nurul Huda Grugu, masing-masing dari komponen yang ada di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten lor dan MI Nurul Huda Grugu seperti kepala sekolah, guru, dan siswa harus mampu menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik, dan juga kerjasama yang harus tetap dibangun. Adanya kerjasama tersebut, maka akan terbentuk suatu sistem yang saling terkait dan saling melengkapi, sehingga mampu menjalankan perannya masing-masing demi terlaksananya implementasi literasi *culture* untuk meningkatkan wawasan siswa MI Al-Hikmah 02 Kawunganten lor dan MI Nurul Huda Grugu. Lebih dari itu, wawasan siswa dapat menumbuhkan budi pekerti pada diri siswa juga diharapkan dapat membudaya dalam dirinya sehingga mampu diterapkan dan diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Komponen Literasi

Literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Sekarang kemampuan ini disebut juga literasi informasi Clay dan Ferguson membagi komponen literasi informasi menjadi literasi awal, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi dapat jelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kemampuan mendengarkan, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui komunikasi visual atau verbal yang tercipta melalui interaksi dengan lingkungan sosial

²³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 7th ed. (Yogyakarta: Moya Zam zam, 2021). 73

sekitar. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam komunikasi sehari-hari menjadi dasar pengembangan sastra selanjutnya, yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting untuk pembelajaran terutama di kelas awal, dimana penyampaian isi yang menekankan hal-hal penting dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga anak dapat mengingat dan memahami selalu seorang siswa.

- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) adalah keterampilan seseorang dalam mengkaji, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (counting) yang berkaitan dengan keterampilan analitis dalam menghitung (counting), memahami informasi (perceiving), berkomunikasi, dan mengungkapkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan antara membaca fiksi dan non fiksi, menggunakan koleksi referensi dan jurnal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, sehingga dapat memiliki pengetahuan tentang pemahaman informasi saat menyelesaikan tulisan, penelitian, karya atau solusi atas masalah yang dihadapi.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.
- e. Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai

macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).

- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan pemahaman tahap lanjutan antara literasi media dan literasi teknologi, mengembangkan keterampilan dan kebutuhan belajar dengan menggunakan materi gambar/visual dan audiovisual/suara-gambar secara cerdas dan terampil. Penggambaran materi gambar/visual yang tidak terbandung, baik berupa media kertas, audio maupun digital (perpaduan/kombinasi ketiganya disebut teks multimodal) memerlukan pengelolaan dan pengawasan yang baik. Literasi ini menuntut kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataan, hal ini dikarenakan informasi yang beredar banyak yang direayasa atau tidak sesuai dengan kenyataan.²⁴

5. Tujuan Literasi

Tujuan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Secara umum penerapan GLS bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa melalui tumbuhnya budaya ekosistem keterampilan sekolah dengan diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk memungkinkan siswa belajar untuk jangka panjang. Secara khusus, implementasi GLS bertujuan untuk Mempromosikan budaya literasi di lingkungan sekolah mengoptimalkan keterampilan warga dan lingkungan sekolah dapat membaca dan menulis, menjadikan sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak. sekolah dapat mengelola dan memelihara pengetahuan kesinambungan pembelajaran melalui pemberian berbagai gaya membaca yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan menawarkan berbagai strategi membaca untuk anak-anak.²⁵

²⁴ Pangesti Widearti et al., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). 7

²⁵ Purnama, *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi dasar*.

Tujuan literasi di sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung pada anak-anak. Berikut adalah beberapa tujuan literasi yang penting di tingkat sekolah dasar:

- a. Membaca dengan pemahaman: Literasi di sekolah dasar bertujuan untuk mengajarkan anak-anak membaca dengan baik dan memahami isi bacaan. Mereka belajar mengenali huruf-huruf, kata-kata, dan kalimat-kalimat sederhana. Kemampuan membaca yang baik akan memberikan landasan kuat untuk pembelajaran di masa depan.
- b. Menulis dengan jelas dan teratur: Anak-anak diajarkan cara menulis huruf, kata, dan kalimat dengan jelas dan teratur. Mereka belajar mengembangkan ide-ide mereka dan mengekspresikannya secara tertulis. Keterampilan menulis yang baik akan membantu mereka mengkomunikasikan gagasan dan ide dengan lebih efektif.
- c. Berhitung dan pemahaman matematika dasar: Literasi di sekolah dasar juga mencakup pemahaman matematika dasar. Anak-anak belajar menghitung, melakukan operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Mereka juga belajar memahami konsep-konsep matematika seperti pola, ukuran, dan bentuk.
- d. Pemahaman dunia dan pengetahuan umum: Literasi di sekolah dasar juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman anak-anak tentang dunia di sekitar mereka. Mereka diperkenalkan pada berbagai topik seperti sains, sejarah, geografi, seni, dan budaya. Hal ini membantu mereka memperluas pengetahuan mereka dan membangun landasan untuk pembelajaran lebih lanjut.
- e. Pengembangan keterampilan berpikir kritis: Melalui literasi, anak-anak diajarkan keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah. Mereka diajarkan untuk mempertanyakan dan mengevaluasi apa yang mereka baca dan pelajari, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam.

- f. Meningkatkan imajinasi dan kreativitas: Literasi di sekolah dasar juga berperan penting dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Melalui membaca cerita dan menulis, mereka belajar untuk menggunakan imajinasi mereka dan menghasilkan karya-karya kreatif mereka sendiri.
- g. Membangun minat baca: Salah satu tujuan literasi di sekolah dasar adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan minat dan kecintaan terhadap membaca. Melalui paparan terhadap berbagai jenis bacaan, mereka diharapkan dapat menemukan kesenangan dalam membaca dan melihatnya sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Melalui mencapai tujuan-tujuan literasi ini, anak-anak diharapkan dapat memperoleh dasar yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya dan mengembangkan keterampilan yang esensial dalam kehidup.²⁶

6. Prinsip Literasi

- a. Perkembangan literasi terjadi sesuai perkembangan literasi menurut tahapan perkembangannya yang dapat diprediksi. Tahapan perkembangan anak belajar membaca dan menulis berjalan beriringan dengan perkembangan. Memahami tahapan perkembangan literasi siswa dapat membantu sekolah memilih kebiasaan literasi yang tepat dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. tergantung tingkat perkembangannya dapat diprediksi. Tahapan perkembangan anak Belajar membaca dan menulis berjalan beriringan perkembangan. Memahami tahapan perkembangan literasi siswa dapat membantu sekolah memilih kebiasaan membaca yang tepat dan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.²⁷

²⁶ Fayza, Nugraha, and Supriyono, "Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN."

²⁷ Hidayat, "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar | Hidayat | Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan."

- b. Program literasi yang baik adalah seimbang. sekolah mana melaksanakan program literasi berimbang mewujudkan hal tersebut setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca mereka harus bervariasi dan disesuaikan dengan levelnya pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dicapai dengan menggunakan bahan bacaan yang kaya akan berbagai teks, seperti sastra untuk anak-anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan literasi di sekolah menjadi tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran untuk belajar subjek apa pun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Jadi pengembangan profesionalisme guru dalam hal literasi harus diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- d. Tugas baca dan tulis dilakukan kapan saja. Misalnya, "Menulis surat kepada presiden" atau "Membaca untuk Ibu" adalah contoh kegiatan literasi makna yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat harus memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran kelas. Kegiatan diskusi juga diperlukan untuk membuka kemungkinan perbedaan pendapat agar keterampilan berpikir kritis dapat diasah. Siswa membutuhkan belajar mengungkapkan perasaan dan pendapat, saling mendengarkan dan menghargai perbedaan visualisasi.
- f. Kegiatan literasi harus mengembangkan kesadaran keberagaman. Warga sekolah harus menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk siswa harus merenungkan kekayaan budaya Indonesia agar mereka bisa terpapar pengalaman multikultural.²⁸

²⁸ Nofiana and Julianto, "Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal."

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama penelitian yang ditulis oleh Eruin Endaryanta dengan judul dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu Penelitian menunjukkan bahwa warga SD Kristen Kalam Kudus memandang budaya literasi sebagai budaya membaca dan menulis sedangkan warga SD Muhammadiyah Suronatan memandangnya sebagai budaya membaca. Strategi SD Kristen Kalam Kudus meliputi menyediakan perpustakaan yang bagus, memperbarui koleksi buku, mewajibkan siswa meminjam 1 buku setiap minggu, penyelenggaraan lomba kepenulisan, pembuatan mading dan orangtua ikut menyediakan buku bagi siswa. Melihat penelitian di atas terdapat persamaan dari implementasi dan perbedaannya ada sejauh mana efektifitas program ini dalam meningkatkan dan merangsang minat baca peserta didik di madrasah ibtidaiyah.²⁹ Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini yaitu Penelitian terdahulu berfokus pada gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada analisis literasi baca siswa madrasah ibtidaiyah. Sedangkan persamaannya adalah Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi literasi siswa pada sekolah tingkat dasar.

Kedua penelitian yang ditulis oleh Jamaludin Nasrulloh dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil Penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa Implementasi dalam program literasi dilakukan oleh penyelenggara adalah menentukan tujuan, membuat rencana jangka pendek yaitu dalam kurun waktu 1 tahun dan rencana jangka panjang sebagai tujuan utama dari program literasi agar efektif dan efisien. Pengorganisasian dalam program literasi ini menetapkan struktur organisasi, merumuskan tugas serta menetapkan standar operasional prosedur serta menunjukkan garis kewenangan dan tanggung jawab sesuai dengan posisi. Dalam tesis ini pun sama yang dibahas lebih banyak program gerakan literasi itu. Belum mengulas

²⁹ Eruin Endaryanta, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan," *Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Prodi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2017, 732.

sejauh mana dalam merangsang minat baca.³⁰ Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif dan topik yang diangkat adalah gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada Penelitian terdahulu berfokus pada pengorganisasian dalam implementasi gerakan literasi sekolah sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada implementasi program literasi membaca siswa.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Munirotul Hidayah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah terlaksana dalam aspek: konteks, input, proses dan produk. sesuai aspek konteks diantaranya sasaran, dan supervisi. aspek proses meliputi desain program dan pelaksanaan. aspek produk meliputi hasil dari program dikolaborasi dengan dengans, input, dan proses. aspek-aspek yang belum terpenuhi sepenuhnya dan perlu diperbaiki di SD Muhammadiyah Bantul Kota diantaranya penambahan koleksi buku bacaan, penabahan waktu literasi menjadi 20 menit, pembaruan jadwal, pembetulan TLS, pelibatan elemen publik yang luas, dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung literasi. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama mengevaluasi implementasi program literasi, perbedaannya bagaimana program literasi ini dapat dan merangsang minat peserta didik dalam meningkatkan minat baca.³¹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif dan topik yang diangkat adalah gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada Penelitian terdahulu berfokus pada pengorganisasian dalam implementasi gerakan literasi sekolah sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada implementasi program literasi membaca siswa.

³⁰ Nasrulloh Jamaluddin, "Implementasi Gerakan Literasi Madrasah: Penelitian Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung Jawa Barat," *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018, 180.

³¹ Munirotul Hidayah, "Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota," *Tesis Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta*, 2018, 175.

Keempat penelitian yang ditulis oleh Nelul Azmi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi GLS di MIN Kota Semarang diwujudkan dengan melaksanakan program Juz Amma Ceria, Reading Morning, Wajib Kunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, Mading, Pemilihan Duta Baca, Layanan Baca Untuk Orang Tua, dan Cerita Bergambar/Cergam (2) Faktor pendukung implementasi GLS di MIN Kota Semarang yaitu: peran aktif warga sekolah, antusias siswa tinggi, bantuan dari pihak lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa, dan adanya mahasiswa PPL. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: tidak adanya ruang khusus Perpustakaan, kondisi buku kurang layak, serta motivasi dari anak yang beraneka ragam (3) Solusi untuk mengatasi masalah implementasi GLS di MIN Kota Semarang antara lain: membuat pojok baca, pengadaan buku, penanaman motivasi terhadap anak, serta menjadikan guru/staff sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan khusus.³² Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif dan topik yang diangkat adalah gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada Penelitian terdahulu berfokus pada gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada analisis literasi baca siswa madrasah ibtidaiyah.

Kelima penelitian yang ditulis oleh Muhammad Haris Abdulloh dari Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Rembang menggunakan multi-pendekatan yaitu (a) pendekatan religius, (b) pendekatan filosofis, (c) pendekatan sosiokultural, dan (d) pendekatan saintifik; dilaksanakan dengan tiga proses yaitu berpikir, bersikap, dan berbuat; dan telah disusun dalam sebuah kurikulum khusus yaitu kurikulum softskill dan di dalamnya memuat sembilan karakter utama yaitu disiplin, jujur, sopan santun, percaya diri, bersih, kepemimpinan, tanggung

³² Nelul Azmi, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019," *Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018, 175.

jawab, kerja sama, terampil berkomunikasi, dan kreatif, 2) Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang diimplementasikan melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan (c) tahap evaluasi,. 3) Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang digolongkan menjadi tiga macam strategi, yaitu: (a) strategi dalam pemanfaatan sarana prasarana, (b) strategi pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum, dan (c) strategi dalam proses kegiatan literasi.³³ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menganalisis dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada Pada penelitian terdahulu berfokus pada nilai karakter pada implementasi gerakan literasi sekolah tingkat SMK, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada literasi baca siswa sekolah tingkat dasar.

Keenam Penelitian yang ditulis oleh Qory Utami dari Institut Agama Islam Negeri Jember. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, tahap pembiasaan yaitu Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati. Kegiatan 15 menit di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran. Pencatatan buku dalam catatan harian. Keterlibatan warga sekolah kegiatan 15 menit. Sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran. Bahan kaya teks di kelas. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik. Kedua, tahap pengembangan yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran. Kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan. Buku pengayaan yang bervariasi. Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, terpandu, bersama dan mandiri. Apresiasi capaian literasi peserta didik. Ketiga, tahap pembelajaran yang sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 01 Jember yaitu buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata. Strategi membaca yang digunakan untuk

³³ Muhammad Haris Abdullah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMK Negeri 1 Rembang Tesis, Kudus: Program Magister Pendidikan Islam IAIN Kudus, 2019" (skripsi, IAIN KUDUS, 2019), <https://doi.org/10.4.%20Bab%20I.pdf>.

meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.³⁴ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menganalisis dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah tingkat dasar. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu berfokus pada gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada analisis literasi baca siswa

Ketujuh penelitian yang ditulis oleh Apridhona Tito Minayugie dari Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) telah memenuhi 2 dari 4 aspek, yaitu aspek komunikasi dan sumberdaya. Sedangkan aspek yang menjadi kendala adalah aspek disposisi dan struktur birokrasi. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) yang utama adalah belum tersedianya tenaga pustakawan serta keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan yang masih kurang, serta belum dibentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) diantaranya melibatkan siswa dalam penambahan literatur, penunjukan guru sebagai tenaga perpustakaan.³⁵ persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah tingkat dasar. Sedangkan perbedaan terletak pada Penelitian terdahulu berfokus pada gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada analisis literasi baca siswa

Kedelapan Fidafatul Hidayati, Ma'as Shobirin, Fitria Martanti dari Jurnal Magistra. Penelitian ini menggunakan metode metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi program gerakan literasi pada tahap pembiasaan membaca kelas IV di SDN sampangan 02 melalui 6 tahap pertama memberikan waktu 10-15 menit untuk membaca

³⁴ Susi Qory Utami, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 01 Jember," *Tesis Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Jember*, 2019, 85.

³⁵ Apridhona Tito Minayugie and Mohammad Syahri, "Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Malang," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 2 (May 4, 2020), <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i2.12052>.

pelaksanaan di dalam ataupun di luar kelas meresume apa yang telah dibaca dari buku bacaan tersebut menceritakan kembali apa yang telah dibaca di depan kelas secara sukarela memberikan apresiasi bagi peserta didik yang bercerita di depan kelas dan mencatat buku yang telah dibaca dan dipinjam oleh peserta didik di kartu baca adapun dampak positif adanya pembiasaan membaca yang dilaksanakan setiap hari membuat peserta didik menjadi semakin lebih gemar membaca dengan referensi bacaan yang lebih banyak pada guru kelas IV memiliki peranan yang sangat penting salah satunya adalah guru sebagai pendamping dan fasilitator.³⁶ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menganalisis dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah tingkat dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada Penelitian terdahulu berfokus pada gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada analisis literasi baca siswa

Kesembilan penelitian yang ditulis oleh Wahyu Wibowo dari Jurnal Media Manajemen Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) pengelolaan GLS sudah berjalan dengan baik hal ini meliputi: perencanaan (melibatkan komunitas kepenulisan), pelaksanaan (membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai), dan evaluasi (diterbitkan di Koran Kedaulatan Rakyat, Buletin Bocah, dan Majalah Dinding); 2) faktor pendukung adalah antusiasnya Kepala Sekolah dan Guru. Sedangkan faktor penghambat adalah sumber bacaan baru dan belum terjadwalnya pembinaan karya tulis; 3) Mengatasi penghambat GLS dengan melakukan pembinaan oleh Komunitas Rindu Bacaan Yogyakarta dan penyaluran karya tulis siswa di Kedaulatan Rakyat, Buletin Bocah, dan Majalah Dinding di sekolah.³⁷ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif dan

³⁶ Fidayatul Hidayati, Ma'as Shobirin, and Fitria Martanti, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 11, no. 1 (June 23, 2020): 68–92, <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3462>.

³⁷ Wahyu Wibowo, "Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar," *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (October 20, 2019): 279–88, <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5075>.

topik yang diangkat adalah gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu berfokus pada karya tulis siswa sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada literasi baca pada tingkat sekolah dasar

Kesepuluh penelitian yang ditulis oleh Rita Sari dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Program literasi baca-tulis dilaksanakan dengan tahapan 1)Pembiasaan. 2)Pembelajaran. 3) Pengembangan. Ketiga tahapan tersebut sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) . Analogi Kurikulum Sekolah Alam yakni Akhlak ; Kepemimpinan ; Logika berpikir ; Kewirausahaan. Program Literasi Baca Tulis di Sekolah Alam Lampung perlu adanya peningkatan baik dari koleksi buku non fiksi, konsistensi ketertarikan membaca dan menulis bagi siswa dan guru, dan kualifikasi yang sesuai bagi petugas perpustakaan.³⁸ Persaman penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif serta topik yang diangkat adalah gerakan literasi sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada Penelitian terdahulu berfokus pada gerakan literasi sekolah secara umum, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada analisis literasi baca siswa.

³⁸ Sari Rita, "Evaluasi Program Literasi Baca-Tulis Di Sekolah Alam Lampung" (Masters, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/13485/>.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti memakai pendekatan ini karena data yang akan dikaji serta dihasilkan merupakan deskriptif, berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang bisa diamati. Pendekatan ini ditunjukkan pada latar serta orang secara utuh. Jadi, dalam perihal ini tidak diperkenankan mengisolasi orang ataupun organisasi kedalam variabel ataupun hipotesis, namun butuh memandangnya bagaikan bahan dari suatu keutuhan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ialah penelitiann yang menempatkan suatu objek yang diteliti sebagai kasus. penelitian studi kasus sebagai salah satu strategi penelitian kualitatif. Kebutuhan terhadap penelitian studi kasus dikarenakan adanya keinginan dan tujuan peneliti untuk mengungkapkan secara terperinci menyeluruh terhadap objek yang diteliti. Pendapat lain yang menjelaskan objek yang diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan.³⁹

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap. Kedua sekolah ini berstatus swasta. Minat baca siswa pada sekolah ini tergolong sangat rendah, akan tetapi upaya guru dalam meningkatkan budaya literasi sangat baik, yaitu guru memberikan waktu untuk membaca serta siswa di suruh membawa buku untuk di letakkan pada etalase kelas, lalu siswa disuruh untuk membaca buku yang dibawa oleh temannya. Hal ini untuk menggali dan menemukan data-data yang diperlukan.

³⁹ Dr Amir Hamzah M.A, *METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI KAJIAN FILSAFAT & ILMU PENGETAHUAN Dilengkapi Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

Penelitian dengan judul Implementasi Literasi *Culture* Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap yang akan dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai pada bulan Juli 2023 sampai September 2023

C. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai informasi yang didengar, dirasa, diamati, dan dipikirkan peneliti dari sumber data dilokasi peneliti. Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana data diperoleh. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang saat melakukan penelitian lapangan dan mencari seorang narasumber ataupun informan untuk menggali data atau informasi mengenai objek yang diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.⁴⁰

Informan merupakan seseorang yang memahami serta menguasai informasi data penelitian dan bertugas mewawancarai informan untuk memperoleh informasi.

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, wali kelas, dan siswa, di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor an MI Nurul Huda Grugu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari kepustakaan yang berupa data dan dokumentasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, kamus, website sekolah dan lain sebagainya sebagai peangkap data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah profil sekolah dan foto kegiatan saat bimbingan membaca.

⁴⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: kencana, 2010). 108

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian implementasi literasi culture menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif . Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan/ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴¹ pengumpulan data menggunakan tiga teknik.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa, gejala atau kejadian yang sedang diteliti.⁴² Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang runtut atau terstruktur dengan memakai pedoman instrumen pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya agar mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak seperti: Kepala Sekolah, wali kelas , dan siswa. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi culture dengan bentuk pertanyaan dalam wawancara bersifat terbuka.

2. Teknik Observasi

Observasi atau yang sering dikenal dengan pengamatan merupakan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan lain sebagainya. Teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antara manusia dan juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman anggota dalam berorganisasi.⁴³

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). 3

⁴² Choid Narbuko and Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).83

⁴³ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010). 112-113

Dengan observasi penelitian akan mendapatkan sebuah pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata dan tidak diucapkan pada saat wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung ke MI Al-Hikmah 02 Kawunganten lor dan MI Nurul Huda Grugu untuk mendapatkan informasi yang belum didapat pada waktu wawancara, yaitu kegiatan guru dalam implementasi literasi culture siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang latar belakang objek penelitian. Dokumentasi merupakan pencarian sumber informasi data mengenai sesuatu baik berupa buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁴

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk melengkapi data, seperti absensi siswa, buku yang digunakan guru, dan foto kegiatan.

E. Teknik Analisis Data

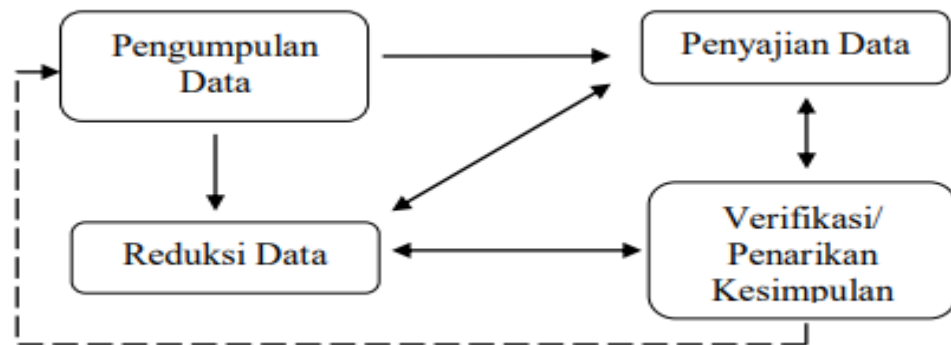
Menurut Bogdan dan Biklen analisis data merupakan sebuah proses pencarian sistematis untuk apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami agar peneliti bisa menyajikan hasil penelitian yang ia dapatkan kepada orang lain.

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari berbagai tahap dalam penelitian kualitatif yang memiliki fungsi yang sangat penting. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka hasil penelitian tersebut harus melalui proses analisis data terlebih dahulu. Maksud dari analisis data untuk menjabarkan data dan menggodok data mentah membentuk sebuah data yang bisa didefinisikan dan bisa dipahami lebih rinci serta mendapat pengakuan dalam sudut pandang yang sama. Hasil analisis data yang bagus adalah data olahan yang sesuai serta diartikan sama dan tidak menumbuhkan sudut pandang yang berbeda.⁴⁵

⁴⁴ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010). 74

⁴⁵ Kasiram. 78

Penelitian ini mengguakan teknik analisis data dari Miles dan Hubberman yaitu model interaktif . teknik anaisis data model interaktif menurut Miles dan Hubberman terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan⁴⁶.



Gambar 1 Analisis Data Interaktif
(Model Milles dan Huberman, 1992:20)

Tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah mengumpulkan/merangkum data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas kedalam matriks kategorisasi. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang diperoleh ke dalam kategorisasi sesuai fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari periode penelitian yang berupa jawaban terhadap focus penelitian. Pada bagian ini

⁴⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (New York: Sage Publications, 2014).31-33

peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah disajikan dalam table kategorisasi. Sehingga menjadi penelitian yang menjawab permasalahan yang ada.⁴⁷

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pada dasarnya pemeriksaan keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang telah diperoleh. Sebagai alat analisis data perlu menggunakan triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi data digunakan sebagai proses menetapkan kepercayaan dan konsistensi data, serta menjadi alat bantu analisis data di lapangan. Kegiatan triangulasi mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data. Triangulasi menurut Mantja dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah mencari kebenaran informasi melalui berbagai sumber memperoleh data. Dengan triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 Agustus 2023- 09 September 2023. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menggali informasi terkait dengan visi, misi, serta strategi sekolah dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pertanyaan juga mencakup aspek kepemimpinan dan tantangan yang dihadapi kepala

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 327

sekolah dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, dalam wawancara dengan guru, peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan buydaya literasi yang diterapkan, metode pembelajaran yang digunakan, dukungan yang diterima dari kepemimpinan sekolah, serta pandangan guru terhadap pendidikan saat ini. Selain itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman belajar mereka di sekolah, pembiasaan budaya literasi yang dilaksanakan dan tantangan dalam proses pembiasaan kegiatan budaya literasi membaca.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam triangulasi teknik, peneliti membandingkan data yang dikumpulkan dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁸

Dalam praktik triangulasi teknik, peneliti menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks literasi membaca di sekolah, peneliti dapat mengambil pendekatan ini dengan mengumpulkan data melalui tiga teknik utama: wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi kegiatan budaya literasi membaca, serta dokumentasi kegiatan tersebut.

Pertama, melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, peneliti memperoleh wawasan tentang persepsi, pengalaman, dan praktik mereka terkait literasi membaca di lingkungan sekolah. Wawancara ini memberikan informasi tentang pendekatan pengajaran, kebijakan sekolah terkait literasi, serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan budaya literasi membaca.

Kedua, observasi langsung kegiatan budaya literasi membaca yang dilakukan sejak bulan Juli 2023-September 2023 memberikan pemahaman yang lebih konkrit tentang bagaimana literasi membaca diterapkan dalam konteks sehari-hari di sekolah. Peneliti dapat mengamati interaksi antara

⁴⁸ Moleong. 85

guru dan siswa selama pembelajaran, jenis bahan bacaan yang digunakan, serta cara guru memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada sedikit perbedaan antara apa yang dikatakan guru dalam wawancara dan apa yang sebenarnya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu area di mana perbedaan ini terlihat adalah dalam hal koleksi buku di perpustakaan. Meskipun dalam wawancara guru mungkin menyatakan bahwa perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang beragam dan memadai, namun dalam praktiknya, observasi menunjukkan bahwa koleksi buku mungkin kurang lengkap atau tidak memenuhi kebutuhan siswa secara memadai. Hal ini dapat menjadi perhatian penting karena perpustakaan yang kaya akan bahan bacaan yang bervariasi dapat membantu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa serta mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa apa yang dikomunikasikan dalam wawancara sesuai dengan apa yang dilakukan dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam hal pengelolaan koleksi buku di perpustakaan.

Pada tahap evaluasi yang dilakukan oleh MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor, terdapat ketidaksesuaian antara hasil wawancara dan hasil observasi. Hal ini terungkap bahwa para guru tidak selalu memberikan evaluasi secara rutin kepada siswa dalam pembiasaan kegiatan literasi baca. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa praktek evaluasi tersebut tidak selalu dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan yang diungkapkan dalam wawancara sebelumnya. Ketidaksesuaian antara ekspektasi dan praktik yang terjadi dalam proses evaluasi tersebut dapat menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan literasi baca di kalangan siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi ulang terhadap metode evaluasi yang digunakan serta meningkatkan kesadaran dan komitmen para guru untuk memberikan evaluasi secara teratur. Diperlukan langkah-langkah konkret untuk memastikan bahwa evaluasi dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan

pembelajaran sehingga tujuan peningkatan literasi baca dapat tercapai secara efektif di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor.

Ketiga, dokumentasi kegiatan budaya literasi membaca seperti rencana pelajaran, materi pengajaran yang memberikan bukti konkret tentang bagaimana konsep literasi membaca diimplementasikan di sekolah. Hal ini membantu peneliti dalam mengevaluasi kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan praktik yang sebenarnya di lapangan serta mengidentifikasi area untuk perbaikan.

Dengan menggabungkan data dari ketiga teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang budaya literasi membaca di sekolah. Triangulasi teknik memungkinkan peneliti untuk memvalidasi temuan dari berbagai sudut pandang, meningkatkan keandalan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, serta memberikan dasar yang kokoh untuk rekomendasi kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah.

3. Peningkatan Ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan benar atau tidak dengan melakukan pengamatan secara terus menerus, membaca berbagai macam referensi ataupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin tajam. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca berulang-ulang data yang diperoleh dan membandingkannya dengan referensi yang ada.⁴⁹

Peneliti selalu melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan melalui pengamatan yang terus menerus. Dengan mengambil pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan situasi yang sebenarnya dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Pengamatan yang berkelanjutan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih

⁴⁹ Anlid Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

mendalam tentang konteks di mana data diperoleh, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pola yang mungkin terlewatkan pada pengamatan awal. Selain itu, dengan melakukan pengecekan kembali secara teratur, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan atau perkembangan yang mungkin terjadi seiring waktu, sehingga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan penelitian mereka sesuai dengan perubahan tersebut. Dengan demikian, pengamatan yang terus menerus tidak hanya memperkuat keandalan hasil penelitian, tetapi juga memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki relevansi dan kegunaan yang lebih besar dalam konteks yang diteliti.

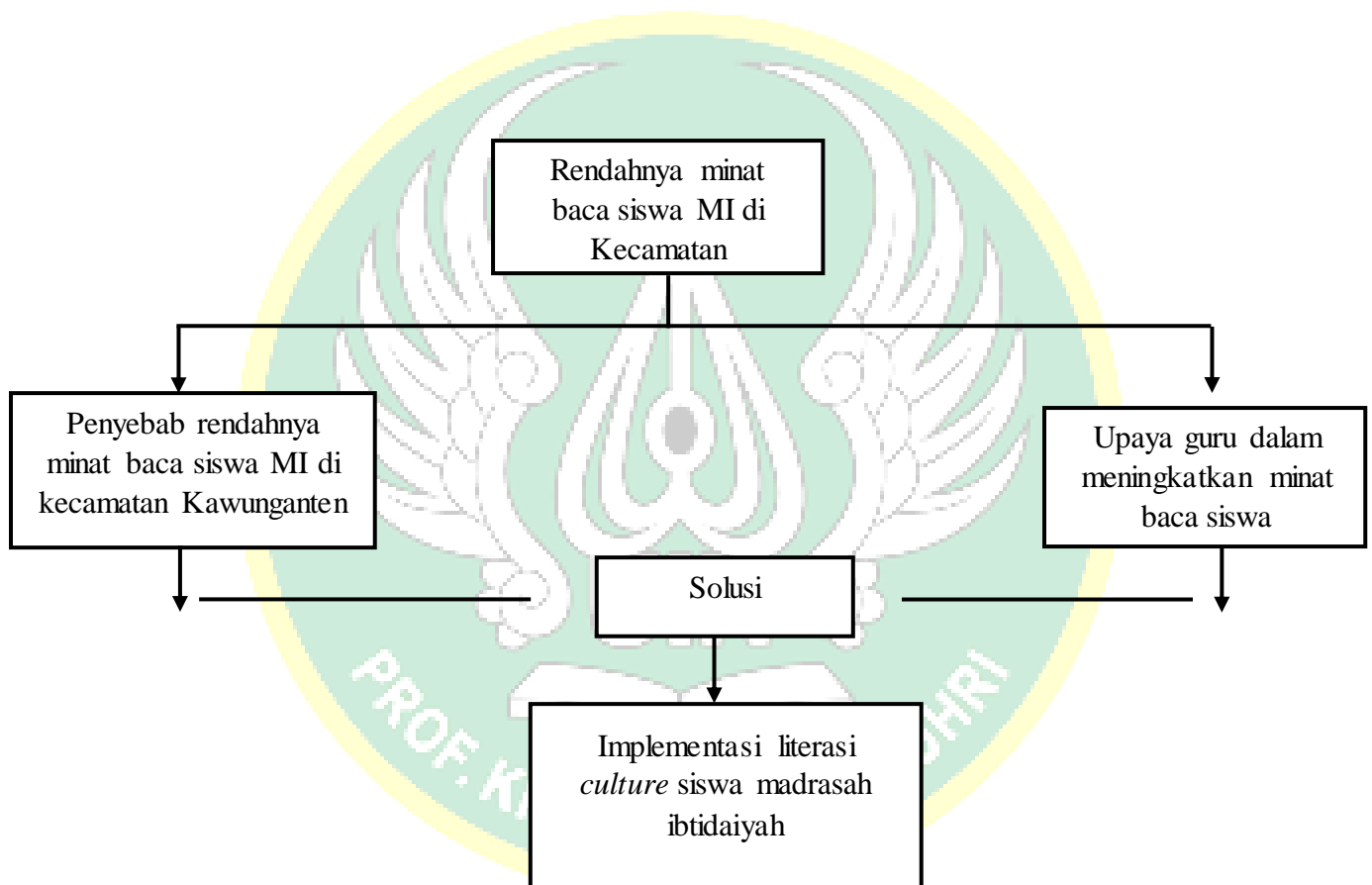
G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini dimulai dengan fokus pada dua permasalahan mendasar di Indonesia, yaitu krisis literasi dan permasalahan budi pekerti. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah, dengan peringkat 60 dari 61 negara pada tahun 2016. Selain itu, pada tahun 2012, UNESCO juga menemukan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,1%, artinya hanya 1 dari 1.000 orang yang membaca. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya budaya literasi dan wawasan siswa.

Permasalahannya adalah perilaku dan nilai-nilai baik siswa semakin rumit di dunia yang terus berubah dengan pesat. Sekarang, dengan kemajuan teknologi dan budaya asing yang masuk, siswa bisa terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik seperti hedonisme (hidup hanya untuk kesenangan), kenakalan remaja, atau bahkan menggunakan narkoba. Ini bisa menjadi masalah besar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional Indonesia yang baik. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Program ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang baik seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Implementasi budaya literasi, seperti yang terjadi di siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap, melibatkan

faktor-faktor yang bisa mendukung atau menghambatnya. Faktor pendukung bisa termasuk dukungan dari guru dan sekolah, materi bacaan yang menarik, dan lingkungan yang mendorong membaca. Namun, ada juga faktor penghambat seperti kurangnya sumber daya seperti buku dan peralatan, kurangnya minat siswa dalam membaca. Penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk memahami faktor-faktor ini agar bisa meningkatkan implementasi budaya literasi dan memastikan siswa mendapat manfaat penuh dari program literasi.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Budaya Literasi di MI Al-Hikmah 02

Literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan siswa. Literasi membaca bukan hanya keterampilan dasar, tetapi juga landasan utama bagi proses pembelajaran di seluruh mata pelajaran. Melalui literasi membaca, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai teks, mengasah kemampuan analisis, dan memperluas kosakata mereka. Kemampuan membaca yang baik juga menjadi kunci keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran, menjalani ujian, dan mencapai prestasi akademis yang optimal.

Pentingnya literasi membaca di MI terletak pada dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan sosial siswa. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, siswa dapat lebih mandiri dalam mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Literasi membaca juga membantu membentuk pemikiran kritis dan kreatif siswa, memungkinkan mereka untuk menyampaikan ide dan pandangan dengan jelas. Selain itu, literasi membaca juga berperan dalam memupuk minat baca, membuka pintu akses terhadap dunia pengetahuan, dan merangsang imajinasi siswa.

Guru di MI memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk menjadi pembaca yang cakap. Dengan merancang strategi pembelajaran yang menekankan pengembangan literasi membaca, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk terus meningkatkan keterampilan membaca mereka. Selain itu, mengintegrasikan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan literasi membaca di MI.

Dengan memahami pentingnya literasi membaca sebagai pondasi utama dalam pembelajaran, MI dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang holistik terhadap literasi membaca, MI dapat membentuk generasi yang lebih cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah 02 di Kawunganten Lor mengusung pendekatan yang sangat vokal terhadap pentingnya literasi membaca dalam pengembangan siswa. Di MI ini literasi sebagai suatu budaya ditanamkan secara konsisten. Dengan tekad untuk menciptakan kebiasaan membaca yang baik, MI Al-Hikmah 02 menetapkan kebijakan wajib bagi siswa untuk membaca sebelum dimulainya pelajaran atau sebelum pulang sekolah.

Keputusan ini bertujuan untuk mengukuhkan pentingnya literasi membaca sebagai dasar utama bagi proses pembelajaran di MI tersebut. Dengan mewajibkan siswa membaca sebelum pelajaran dimulai, sekolah ini mengajarkan siswa untuk mempersiapkan diri secara mental dan fokus untuk menghadapi materi pelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, kewajiban membaca sebelum pulang sekolah diharapkan dapat menjadi rutinitas positif yang membawa dampak jangka panjang terhadap kebiasaan membaca siswa di luar lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan ini, MI Al-Hikmah 02 berusaha menciptakan budaya membaca yang kuat di antara siswa. Membaca tidak lagi hanya dilihat sebagai tanggung jawab akademis, tetapi sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat dalam pengembangan diri. Dengan konsistensi dalam menerapkan kebijakan ini, MI Al-Hikmah 02 memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan manfaat positif dari kebiasaan membaca, seperti peningkatan pemahaman, perbendaharaan kata, dan keterampilan analisis.

Inisiatif yang diterapkan oleh MI Al-Hikmah 02 di Kawunganten Lor ini tidak hanya menciptakan siswa yang terampil dalam membaca, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan literasi mereka di masa depan. Dengan menanamkan nilai membaca sebagai budaya yang diterapkan secara konsisten, MI Al-Hikmah 02 memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan prestasi akademis siswa.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan literasi membaca di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor, diperlukan adaptasi yang cermat untuk memastikan kesuksesan dan penerimaan siswa terhadap inisiatif tersebut. Sekolah ini menyadari bahwa mengintegrasikan literasi membaca sebagai

bagian integral dari rutinitas harian memerlukan pendekatan yang tepat agar siswa dapat secara efektif beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Dalam proses adaptasi, MI Al-Hikmah 02 mengimplementasikan pendekatan bertahap dan mendidik siswa tentang pentingnya membaca sebagai kegiatan yang memberikan manfaat jangka panjang. Guru-guru di MI ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami tujuan dan manfaat dari kebijakan membaca sebelum pelajaran dimulai atau sebelum pulang sekolah. Langkah ini membantu menciptakan pemahaman yang kuat dan positif terkait literasi membaca di kalangan siswa. Hal ini disampaikan langsung oleh bapak Ngafifurrohman sebagai Kepala Sekolah MI Al-Hikmah 02 Kawunganten lor

“Setiap guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator literasi membaca. Mereka bukan hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami tujuan dan manfaat dari membaca sebelum atau setelah pelajaran. Langkah ini membantu menciptakan pemahaman yang kuat dan positif terkait literasi membaca di kalangan siswa. Guru selalu bertindak sebagai perantara yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka selalu menjelaskan dengan jelas mengapa membaca penting, bagaimana membaca dapat membantu perkembangan pribadi dan akademis siswa, serta bagaimana membaca dapat membuka pintu menuju pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam. banyak guru di MI kami menerapkan strategi yang beragam. Beberapa di antaranya menyelipkan sesi pembacaan ringan sebelum memulai pelajaran dengan materi pelajaran. Langkah-langkah ini membantu membangun minat dan pemahaman siswa terhadap pentingnya membaca.”⁵⁰

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan penjelasan dari Ibu Maria Ulfah sebagai guru kelas 1 beliau menjelaskan bahwa

“Peran guru terutama untuk diri saya sendiri ya mas, sebagai fasilitator di kelas saya, saya merasa sangat penting dalam memastikan bahwa siswa memahami dengan baik tujuan dan manfaat dari budaya membaca di sekolah ini. Sebagai guru kelas 1, saya berupaya untuk membimbing siswa dalam memahami

⁵⁰ Wawancara dengan Ngafifurrohman pada hari Rabu, 23 Agustus 2023, Pukul 09.00 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan mengajak mereka ngobrol sebelum atau setelah pelajaran terkadang sebelum pulang sekolah. Setiap hari saya jelaskan kepada siswa tentang mengapa kita harus rajin membaca. Salah satunya, supaya kemampuan membaca mereka jadi lebih baik dan mereka bisa tahu lebih banyak hal. Saya juga ceritakan tentang bagaimana membaca bisa bantu mereka punya kosa kata yang lebih banyak, tahu lebih banyak hal, dan jadi lebih pintar dalam berpikir. Alhamdulillah, respons siswa sangat positif. Mereka sangat antusias untuk belajar lebih banyak tentang membaca dan menyadari pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa bahkan mulai membawa buku-buku sendiri dari rumah dan berbagi cerita tentang apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang kami ambil membantu menciptakan pemahaman yang kuat dan positif terkait literasi membaca di kalangan siswa.”⁵¹

Dengan adanya adaptasi ini, MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan literasi membaca siswa. Pendekatan ini memberikan bukti bahwa adaptasi yang tepat dapat membuka jalan bagi suksesnya kebijakan literasi membaca di tingkat MI, menciptakan dasar yang kokoh bagi perkembangan literasi dan kebiasaan membaca yang positif di kalangan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Maria Ulfah Sebagai guru kelas 1

“Adaptasi dalam literasi baca merujuk pada kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca. Ini menurut saya sangat penting mas, penting karena latar belakang siswa kan sangat beragam nggih, termasuk perbedaan pengalaman sebelumnya, ada yang sudah belajar di TK dan ada yang hanya belajar di rumah. Nah adaptasi ini agar siswa menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca, terutama melalui penyesuaian gaya belajar dan metode pengajaran. Jadi saya merasa perlu beradaptasi dengan perbedaan latar belakang siswa, termasuk pengalaman sekolah sebelumnya, dengan fokus utama pada penggunaan metode dan gaya belajar yang mendukung adaptasi siswa. Tujuannya untuk mengatasi tantangan, terutama dalam menghadapi perbedaan lingkungan pembelajaran sebelumnya, sehingga adaptasi pada literasi baca mencakup aspek materi dan strategi untuk mendukung keberagaman siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran efektif.”⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah pada hari Rabu, 23 Agustus 2023, Pukul 08.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

⁵² Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah pada hari Rabu, 23 Agustus 2023, Pukul 08.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor



Gambar 4.1

Pembiasaan siswa membaca

Abidzar sebagai siswa kelas 1 menyampaikan bahwa “Setiap hari aku disuruh membaca buku sama ibu guru. Buku yang aku baca buku Bahasa Indonesia, kadang-kadang buku cerita”⁵³. Disambung jawaban dari Aufa Aqil “Aku suka membaca, bu guru setiap hari mengajari aku membaca sebelum pulang sekolah, biasane aku membaca buku dari bu guru”.⁵⁴

Pada kelas 2 kegiatan literasi baca ini melanjutkan dari kebiasaan di kelas 1. Bagi siswa yang belum lancar dalam membaca, guru selalu mengajari setelah jam pelajaran selesai. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Ummu Lathifatus Salamah sebagai guru kelas 2 .

“ Di kelas 2 ini saya melanjutkan kegiatan literasi pada kelas 1, karna ketika siswa naik ke kelas 2 ini kan belum semuanya bisa dan lancar membacanya, jadi anak yang belum lancar saya telateni setiap pulang sekolah, saya ajari agar anak tidak ketinggalan pelajaran dari teman-temannya. Buku yang saya gunakan saat ini ya buku LKS mas, disitu kana da cerita-cerita pendek, nah itu saya manfaatkan untuk mengajari dan membiasakan anak untuk membaca. Sejauh ini anak-anak selalu semangat si mas, tidak ada yang mengeluh kepada saya malas membaca ataupun keluhan yang lain, malah kegiatan ini karna sudah terbiasa dari kelas 1 jadi bagi siswa kegiatan membaca ini sudah menjadi budaya dalam sehari-hari”⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Abidzar, pada hari Rabu, 23 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

⁵⁴ Wawancara Dengan Aufa Aqil, pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Ummu Lathifatus Salamah, pada hari, Rabu, 23 Agustus 2023 Pukul 09.15 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor



Gambar 4. 2

Kegiatan Literasi baca siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya adaptasi pembiasaan pembelajaran membaca di kelas rendah memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan dasar literasi baca pada anak-anak. Kegiatan pembelajaran membaca pada tingkat kelas rendah dianggap sebagai fondasi krusial yang membawa dampak signifikan dalam perkembangan kemampuan literasi baca siswa, yang nantinya akan memengaruhi kualitas pembacaan mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Wawancara tersebut menyoroti pentingnya memperkenalkan konsep membaca sejak dini kepada anak-anak, terutama di tingkat kelas rendah. Dengan memberikan pembiasaan dan pengalaman positif terhadap kegiatan membaca sejak usia dini, anak-anak dapat membentuk dasar yang kuat dalam kemampuan membaca, memahami teks, dan mengembangkan minat terhadap literasi.

Adaptasi pembelajaran membaca yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat anak-anak di kelas rendah menjadi kunci untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar membaca. Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam pembelajaran membaca akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang minat anak-anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Pentingnya fondasi literasi baca yang dibangun pada tingkat kelas rendah juga terkait dengan dampaknya dalam meningkatkan kemampuan akademik anak-anak di masa depan. Kemampuan membaca yang baik akan membuka pintu bagi pemahaman yang lebih baik

terhadap materi pelajaran di sekolah dan memperluas wawasan anak-anak terhadap dunia di sekitar mereka.

Pembelajaran pembelajaran membaca yang efektif dan terarah di kelas rendah memiliki implikasi yang jelas dan luas dalam membentuk dasar literasi baca yang kokoh pada anak-anak. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca mereka di masa kini, tetapi juga membuka peluang bagi peningkatan kemampuan akademik dan pengembangan pribadi yang lebih baik di masa depan. Pentingnya kelas rendah sebagai pondasi ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa pada tahap ini, anak-anak sedang mengembangkan keterampilan dasar membaca, memahami pola bunyi, dan mengenali kata-kata. Jika kegiatan literasi baca tidak diperkenalkan atau diabaikan pada tingkat ini, risiko kesulitan membaca di tingkat lebih tinggi akan meningkat. Oleh karena itu, membentuk kebiasaan membaca sejak dini di kelas rendah menjadi esensial untuk memastikan kemampuan membaca yang solid di masa depan. Wawancara diatas juga menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi baca. Mereka diharapkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kemampuan membaca siswa pada tingkat ini. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak menjadi kunci keberhasilan.

Adaptasi pembiasaan pembelajaran membaca di kelas rendah juga mencakup penanaman motivasi dan minat membaca. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap dunia literasi dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk kebiasaan membaca positif. Dengan demikian, guru diharapkan untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional siswa. Dengan demikian, dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi pembiasaan pembelajaran membaca di kelas rendah tidak hanya penting sebagai suatu langkah awal, tetapi juga strategis dalam membentuk dasar literasi baca yang kuat dan berkelanjutan pada anak-anak, yang akan

membawa dampak positif dalam perkembangan pendidikan mereka secara menyeluruh.

Adaptasi pada kelas tinggi sangat, karena pada tingkat ini siswa tidak hanya diharapkan untuk membaca, tetapi juga untuk memahami secara mendalam isi kalimat dan teks yang mereka baca. Pada tahap ini, kegiatan literasi bukan hanya berfokus pada keterampilan dekoding, melainkan juga pada kemampuan siswa untuk mengenali struktur kalimat, menafsirkan makna kontekstual, dan mengaitkan informasi dari berbagai bagian teks. Faktor adaptasi menjadi penting mengingat setiap siswa dapat memiliki tingkat pemahaman yang beragam.

Adaptasi pada kelas tinggi mencakup penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kompleksitas pemahaman siswa, serta penerapan strategi pembelajaran yang mempromosikan pemahaman mendalam. Guru dapat memilih teks-teks yang menantang namun relevan dengan minat siswa, sehingga membantu membangun keterampilan pemahaman dan meningkatkan motivasi mereka terhadap literasi. Selain itu, pendekatan pengajaran yang melibatkan diskusi, analisis, dan refleksi juga diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui interaksi aktif dengan materi bacaan.

Adaptasi pada kelas tinggi juga melibatkan penyesuaian metode evaluasi. Guru perlu merancang evaluasi yang mengukur pemahaman konseptual siswa, bukan hanya kemampuan mekanis membaca. Ini mungkin melibatkan tugas-tugas yang menekankan analisis teks, sintesis informasi, atau penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan demikian, adaptasi pada kelas tinggi bukan hanya tentang membaca dengan akurat, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang mendalam terhadap teks yang dibaca.

Dengan memahami kebutuhan ini, adaptasi pada kelas tinggi menjadi landasan bagi pengembangan literasi yang komprehensif dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembaca yang kritis dan paham kontekstual. Bapak Muharif sebagai guru kelas 4 juga menyampaikan bahwa

“Transisi ke kelas tinggi menjadi tahapan yang memerlukan adaptasi lebih lanjut bagi siswa. Pada tingkat ini, khususnya di kelas 4, fokus pada kemampuan membaca menjadi aspek yang

lebih mendalam dan perlu diperhatikan dengan seksama. Saya selalu menekankan kepada siswa pentingnya memastikan bahwa siswa di kelas tinggi mampu membaca dengan lancar. Seiring dengan naiknya tingkat kelas, saya menyadari bahwa perlunya memperhatikan keterampilan membaca agar siswa dapat menghadapi materi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, saya sangat menekankan bahwa meskipun siswa telah mencapai kelas tinggi, pembelajaran membaca tetap menjadi prioritas utama. Penting untuk menghindari situasi di mana siswa kelas tinggi belum sepenuhnya lancar dalam membaca, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.”⁵⁶



Gambar 4.3

Kegiatan Literasi Baca Siswa

Bapak Muhadir Amrulloh sebagai guru kelas 6 juga menyampaikan bahwa

“Adaptasi ini kan penyesuaian ya mas, jadi adaptasi dalam literasi membaca di kelas 6 ini sangat penting, terutama mengingat keberadaan ujian yang semakin mendekat. Saya menekankan untuk kelas 6 ini untuk memiliki kemampuan membaca yang tinggi, bukan hanya untuk memahami teks secara harfiah, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan cermat. Adaptasi dalam literasi membaca bagi saya menjadi suatu keharusan karena siswa di kelas 6 akan dihadapkan pada berbagai jenis teks ujian, termasuk soal-soal yang menuntut pemahaman mendalam. Kemampuan adaptasi dalam membaca akan membantu siswa untuk dengan cepat menyesuaikan gaya membaca mereka sesuai dengan jenis teks yang dihadapi, sehingga mereka dapat membaca dengan efisien dan memahami pertanyaan ujian dengan baik. Siswa juga harus mampu mengidentifikasi gagasan utama, mengekstrak informasi kunci, dan membuat inferensi yang tepat dalam rangka memahami teks secara

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Muharif pada hari, Rabu, 23 Agustus 2023 pukul 09.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

menyeluruh. Jadi, bagi saya dengan adanya adaptasi dalam literasi membaca, siswa akan lebih siap menghadapi tekanan ujian dan mampu merespon pertanyaan dengan lebih baik.”⁵⁷



Gambar 4.4

Kegiatan Literasi Baca Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2023, tergambar bahwa kegiatan adaptasi pembiasaan kegiatan budaya literasi membaca telah berjalan dengan sangat baik. Melalui serangkaian pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah mencapai tujuannya dengan efektif. Hasil wawancara yang dilakukan juga menunjukkan adanya kesesuaian antara apa yang direncanakan dalam kegiatan tersebut dengan apa yang terjadi di lapangan pada fase awal pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan rencana yang telah disusun telah diterapkan secara konsisten dan efisien. Keberhasilan adaptasi ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi yang tinggi dan respon positif dari masyarakat terhadap kegiatan literasi membaca yang diperkenalkan. Adaptasi pembiasaan kegiatan budaya literasi membaca telah memberikan dampak yang positif dan signifikan dalam memasyarakatkan budaya literasi baca di lingkungan yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adaptasi dalam kegiatan literasi membaca merupakan aspek yang sangat penting dan tidak hanya terbatas pada kelas rendah, melainkan juga memiliki

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Muhadir Amrullah pada hari, Rabu, 23 Agustus 2023 Pukul 11.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

relevansi yang signifikan pada kelas tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberagaman tingkat kemampuan membaca dan pemahaman siswa menjadi faktor utama yang mendorong perlunya adaptasi. Pada kelas rendah, adaptasi diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat membangun dasar keterampilan membaca dengan baik. Sedangkan pada kelas tinggi, adaptasi menjadi krusial karena siswa tidak hanya diharapkan untuk membaca, tetapi juga untuk memahami dan menganalisis isi teks secara lebih mendalam.

Adaptasi pada kelas tinggi mencakup pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kompleksitas pemahaman siswa serta penyesuaian strategi pengajaran untuk mempromosikan pemahaman konseptual. Dalam konteks ini, adaptasi juga mencakup penyesuaian metode evaluasi agar dapat mengukur pemahaman konseptual siswa secara lebih holistik. Dengan demikian, adaptasi pada kelas tinggi tidak hanya menciptakan inklusivitas dalam proses pembelajaran literasi, tetapi juga memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman yang relevan dengan tuntutan tingkat mereka.

Dengan menyoroti pentingnya adaptasi dalam literasi membaca di kedua tingkat kelas, hasil wawancara menggarisbawahi bahwa pendekatan yang holistik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari berbagai tingkatan kelas dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif. Adaptasi ini menjadi landasan untuk menciptakan pembaca yang cakap dan paham kontekstual, menghubungkan kesuksesan literasi dengan perkembangan siswa di semua tingkat pendidikan.

Dalam setiap kegiatan literasi membaca, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi jalannya kegiatan tersebut. Salah satu penghambat utama adalah keberagaman tingkat kemampuan membaca di antara siswa. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan membaca yang lebih terbatas, sementara yang lain mungkin lebih mahir. Keberagaman ini dapat menciptakan kesenjangan pemahaman dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Penghambat lainnya mungkin terkait dengan kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan atau kekurangan dukungan dari

lingkungan rumah. Siswa yang tidak memiliki akses ke literatur atau tidak didukung oleh orang tua dalam kegiatan membaca mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan minat membaca.

Selain itu, kendala waktu juga dapat menjadi penghambat. Kurangnya waktu yang dialokasikan untuk kegiatan literasi di tengah tuntutan kurikulum yang padat dapat mengurangi kesempatan siswa untuk benar-benar terlibat dalam kegiatan membaca secara mendalam. Faktor-faktor ini dapat membawa dampak negatif terhadap efektivitas kegiatan literasi membaca. Peran guru juga dapat menjadi faktor penghambat jika pendekatan pengajaran tidak memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang tidak mampu mengidentifikasi dan merespons kebutuhan individu siswa dapat menghambat perkembangan literasi mereka. Selain itu, kurangnya fasilitas dan perangkat pembelajaran yang memadai juga dapat menjadi penghambat, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Dengan mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor penghambat ini, pengelolaan kegiatan literasi membaca dapat dirancang dengan lebih baik untuk mengatasi tantangan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi siswa secara menyeluruh.

Kurangnya sarana dan prasarana merupakan kendala signifikan dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca. Fasilitas dan perangkat pembelajaran yang memadai menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran literasi yang efektif. Sekolah dengan keterbatasan sumber daya sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan akses kepada siswa terhadap berbagai jenis bahan bacaan berkualitas. Perpustakaan yang minim atau kurangnya koleksi buku dapat menjadi penghambat serius terhadap kemampuan siswa untuk memperluas wawasan dan minat mereka dalam membaca.

Kendala ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran literasi di sekolah. Siswa mungkin mengalami keterbatasan dalam menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka, sehingga berpotensi mengurangi motivasi mereka untuk membaca. Perpustakaan yang kurang memadai juga

dapat menyulitkan guru dalam menyediakan variasi materi bacaan yang mendukung kurikulum dan kebutuhan individu siswa. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan fasilitas dan perangkat pembelajaran literasi di sekolah. Peningkatan koleksi buku di perpustakaan, pengenalan teknologi pembelajaran yang mendukung literasi, serta pengadaan materi bacaan yang beragam dan relevan dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, kerjasama dengan pihak luar, seperti penerbit atau organisasi nirlaba, juga dapat membantu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan literasi membaca di sekolah. Dengan cara ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih memadai dan mendukung perkembangan literasi siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Maria Ulfah sebagai guru kelas 1

“Salah satu hambatan yang saya hadapi di kelas saya saat ini adalah kurangnya fokus dari sebagian siswa dalam kegiatan pembelajaran. saya mengamati bahwa ada siswa yang belum sepenuhnya mau berfokus pada materi pembelajaran, dan hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa dunia anak-anak masih dipenuhi dengan kegembiraan bermain. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di kelas. Kesulitan untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran menjadi perhatian utama. saya menyadari bahwa sementara kegiatan bermain merupakan bagian penting dari perkembangan anak, penting juga untuk menemukan cara agar pembelajaran tetap menarik dan relevan bagi mereka. Dalam mengatasi hambatan ini, saya mungkin perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.”⁵⁸

Bapak Masrohudin sebagai guru kelas 5 juga menyampaikan

“Nggih mas, memang sejumlah siswan di kelas saya masih menghadapi kesulitan dalam kemampuan membaca yang lancar. Hambatan ini menjadi faktor yang memiliki dampak besar terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa tampaknya belum sepenuhnya menguasai keterampilan membaca, dan hal ini menjadi kendala utama dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang belum lancar membaca cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti alur cerita dan menangkap informasi penting yang terkandung dalam teks bacaan. Menurut

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah, pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 puku1 08.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

saya perlu adanya penanganan khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca di kelas 5. Sehingga saya merancang strategi pembelajaran yang lebih terfokus dan bersifat inklusif untuk membantu siswa mengatasi hambatan ini. Langkah-langkah mudah seperti pembelajaran diferensiasi, penggunaan bahan bacaan yang sesuai tingkat kesulitan, dan pemberian dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Saya juga selalu mewajibkan siswa untuk membaca setiap hari selama 15 menit sebelum kegiatan pelajaran di mulai. Pelajaran apapun pasti saya wajibkan untuk membaca”⁵⁹

Kurangnya koleksi buku pada MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor ini menjadi hambatan bagi guru kelas dalam kegiatan literasi membaca. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhadir Amrulloh sebagai guru kelas 6

“Sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi membaca masih sangat terbatas. Keberadaan perpustakaan di sekolah kami saat ini belum terealisasi, dan koleksi buku yang tersedia sementara hanya buku pelajaran. Untuk kegiatan literasi membaca, siswa hanya dapat mengandalkan buku pelajaran karena belum tersedianya buku cerita dan sumber bacaan lainnya. Ini memang menjadi hambatan dalam kegiatan literasi membaca. Pojok baca pun di sekolah kami masih belum terealisasikan. Jadi untuk kegiatan membaca saat ini kami masih fokus pada buku pelajaran saja mas”⁶⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi baca, khususnya koleksi buku dan perpustakaan, memang sangat diperlukan dalam pengembangan pembelajaran membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2023, terungkap bahwa sarana dan prasarana di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor masih belum mendukung sepenuhnya, terutama dalam hal fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca. Kondisi ini menjadi faktor penghambat utama dalam proses kegiatan budaya literasi membaca di sekolah. Kehadiran perpustakaan dan pojok baca memiliki peran vital dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Perpustakaan yang lengkap dan terorganisir dengan baik dapat menjadi sumber informasi yang kaya dan memfasilitasi pengembangan minat baca siswa. Begitu juga dengan

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Masrohudin, pada tanggal 23 Agustus 2023 Pukul 10.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Muhadir Amrulloh, pada hari 23 Agustus 2023 Pukul 11.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

pojok baca, yang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik untuk membaca. Kurangnya fasilitas tersebut dapat menghambat perkembangan literasi siswa serta membatasi akses mereka terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan relevan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan langkah konkret dari pihak sekolah dan stakeholder terkait untuk meningkatkan infrastruktur literasi di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Langkah-langkah seperti memperluas koleksi buku di perpustakaan, meningkatkan ketersediaan sumber daya pembelajaran, serta memperbaiki dan memperbarui fasilitas pojok baca menjadi penting. Selain itu, melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan dan pemeliharaan fasilitas literasi juga dapat meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap ruang baca tersebut. Dengan adanya upaya-upaya ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang memadai dan memberikan dukungan yang optimal bagi pembelajaran literasi di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih berpengetahuan, kritis, dan aktif dalam membaca, serta memperkuat pondasi pendidikan mereka untuk masa depan yang lebih cerah.

Dalam konteks pendidikan, perpustakaan diakui sebagai elemen penting yang memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Keberadaan koleksi buku yang beragam dan mudah diakses memberikan peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan dan minat membaca mereka. Perpustakaan tidak hanya menyediakan akses terhadap berbagai materi bacaan, tetapi juga dianggap sebagai lingkungan yang mendukung suasana belajar yang positif. Atmosfer ini merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap literasi dan memperkuat motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, investasi dalam sarana dan prasarana untuk literasi baca, terutama melalui peningkatan kualitas perpustakaan dan ketersediaan berbagai jenis buku, dianggap sebagai langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran membaca di sekolah.

Peran penting dari sarana dan prasarana ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong

perkembangan literasi baca siswa. Dengan memiliki perpustakaan yang baik dan fasilitas yang memadai, sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun kebiasaan membaca yang positif dan berkelanjutan di antara siswa. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi dengan lebih baik. Sebagai hasilnya, investasi dalam pengembangan perpustakaan sebagai sarana literasi baca menjadi investasi dalam masa depan pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas bagi generasi mendatang. Literasi membaca memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan sehari-hari siswa MI Al-Hikmah Kawunganten lor. Di sekolah ini, membaca bukan hanya kegiatan sekadar untuk mendapatkan informasi, tetapi telah menjadi budaya yang diterapkan secara konsisten. Para siswa sering terlibat dalam kegiatan membaca, baik itu buku pelajaran, cerita, maupun bahan bacaan lainnya. Dengan adanya kebiasaan membaca ini, siswa menjadi lebih terampil dalam memahami berbagai informasi, petunjuk, dan konsep yang mereka temui setiap hari.

Dengan membaca secara rutin, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca itu sendiri, tetapi juga keterampilan berpikir kritis. Lebih jauh lagi, budaya membaca ini membawa manfaat jangka panjang dalam perkembangan pribadi siswa. Mereka membangun kebiasaan positif yang dapat membantu mereka sukses dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan membaca, siswa di MI Al-Hikmah Kawunganten lor dapat memperluas pengetahuan mereka, memperkaya kosakata, dan merangsang imajinasi kreatif mereka. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya memengaruhi aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan mentalitas siswa untuk menjadi individu yang lebih terampil dan berpengetahuan luas dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Maria Ulfah sebagai guru kelas 1

“Kegiatan literasi ini khususnya dikelas 1 memang berdampak sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang awalnya belum mengenal huruf atau bahkan belum bisa membaca menjadi mengerti huruf dan mampu membaca setelah terbiasa dalam kegiatan ini. Proses pembelajaran membaca secara rutin ini

membawa perubahan baik dari yang sebelumnya. Selain itu, beberapa siswa yang awalnya kesulitan dalam membaca juga mengalami peningkatan kemampuan mereka setelah terbiasa dalam kegiatan literasi membaca. Dengan membaca secara teratur sangat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dan menjadi lebih lancar dalam membaca. Ini menciptakan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.”⁶¹



Gambar 4.5

Kegiatan Literasi Baca Siswa

Bapak Muhadir Amrulloh sebagai guru kelas 6 menjelaskan bahwa

“Kegiatan literasi membaca memberikan dampak positif yang sangat baik bagi anak-anak kelas 6. Salah satu hal yang sangat terlihat adalah peningkatan pemahaman mereka terhadap tugas-tugas yang saya berikan. Dengan kemampuan membaca yang baik, mereka mampu memahami dengan lebih baik materi pelajaran yang diajarkan oleh saya dan menanggapi tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Kemampuan membaca ini memberikan mereka keunggulan dalam menguraikan petunjuk yang saya berikan, sehingga mereka dapat melibatkan diri dalam pembelajaran secara lebih aktif dan terarah. Ini juga menciptakan rasa percaya diri karena mereka merasa mampu mengatasi tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Literasi membaca ini sangat penting terutama terlihat dalam kemampuan siswa untuk memahami berbagai penjelasan yang diberikan dalam materi pelajaran. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat menguasai konsep-konsep pelajaran dan menerapkannya dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas.”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah, pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 Pukul 08.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

⁶² Wawancara dengan Bapak Muhadir Amrulloh, pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 Pukul 11.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2023, terlihat dampak positif yang sangat baik pada diri siswa setelah adanya kegiatan budaya literasi baca di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya, terlihat bahwa siswa mulai terbiasa membaca dan bahkan ada beberapa siswa yang terlihat seperti membaca adalah sebuah kebutuhan bagi mereka. Observasi ini mencerminkan perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa terhadap membaca setelah terlibat dalam kegiatan literasi baca. Siswa tidak hanya menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih positif dan antusias terhadap aktivitas membaca. Dengan adanya kegiatan literasi baca yang teratur dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai, dan keaktifan guru dalam melaksanakan kegiatan budaya literasi baca siswa. Siswa telah diberikan lingkungan yang merangsang dan mendukung untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang positif. Dampak ini tidak hanya terlihat pada tingkat individual, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan pada tingkat kolektif di sekolah, menciptakan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di antara siswa. Hasil observasi ini menegaskan pentingnya kegiatan literasi baca dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berorientasi pada pembacaan.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan literasi baca memiliki pengaruh positif dan mendalam terhadap pengalaman belajar siswa tingkat dasar. Salah satu dampak utamanya adalah peningkatan kemampuan membaca siswa, yang memungkinkan mereka lebih baik memahami dan menginterpretasikan berbagai jenis teks. Melalui literasi baca, siswa dapat mengembangkan kosakata yang lebih kaya, meningkatkan pemahaman terhadap struktur kalimat, dan melatih kemampuan memahami ide-ide kompleks. Selain itu, literasi baca memberikan landasan yang kuat untuk kemampuan menulis siswa. Dengan memahami berbagai model tulisan dan gaya bahasa melalui membaca, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan ini dalam ekspresi tulis mereka sendiri. Aktivitas literasi membaca juga dapat

merangsang kreativitas siswa, memotivasi mereka untuk menciptakan cerita, puisi, atau tulisan kreatif lainnya.

Pengaruh positif lainnya adalah peningkatan pemahaman terhadap berbagai mata pelajaran. Siswa yang terampil dalam literasi baca memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons informasi yang disajikan dalam buku teks, artikel, dan materi pembelajaran lainnya. Ini tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademis mereka, tetapi juga membentuk pola pikir analitis dan kritis yang bermanfaat dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, kegiatan literasi baca memperkaya dunia imajinasi siswa dan membuka pintu ke pengetahuan baru. Dengan membaca berbagai genre dan topik, siswa dapat menjelajahi dunia tanpa harus meninggalkan tempat duduk mereka. Literasi baca membangun jembatan untuk mengeksplorasi berbagai budaya, sejarah, dan perspektif yang dapat memperluas pandangan mereka tentang dunia.

Secara keseluruhan, kegiatan literasi baca tidak hanya membentuk dasar keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mengubah pengalaman belajar siswa menjadi pengalaman yang kaya dan berarti. Mendorong literasi baca pada tingkat dasar tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kesuksesan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Penting untuk mencatat bahwa dalam setiap kegiatan literasi baca, evaluasi memiliki peran krusial sebagai alat untuk menilai dan memahami sejauh mana perkembangan siswa dalam pembelajaran membaca. Evaluasi bukan hanya sekedar alat pengukur keberhasilan, tetapi juga merupakan sarana untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Evaluasi dalam literasi baca dapat melibatkan berbagai aspek, seperti kemampuan membaca, pemahaman teks, keterampilan analisis, dan penerapan konsep literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui ujian bacaan, proyek tulisan, atau diskusi kelompok, guru dapat mendapatkan gambaran yang holistik tentang perkembangan literasi siswa. Selain itu, evaluasi dapat

membantu mendeteksi area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan atau perlu dukungan tambahan. Dengan mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, guru dapat merancang program remedial atau penyediaan bahan bacaan yang lebih sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat mereka. Selain manfaat individual, evaluasi juga memberikan gambaran terhadap efektivitas metode pengajaran dan kurikulum literasi baca secara keseluruhan. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, memperbaiki kurikulum, dan mengidentifikasi strategi pengajaran yang paling berhasil.

Dalam konteks literasi baca, evaluasi juga dapat menjadi alat umpan balik bagi siswa. Memberikan umpan balik konstruktif tentang kemajuan mereka dapat memberi motivasi dan membangun kepercayaan diri, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan keterampilan membaca mereka. Secara keseluruhan, evaluasi dalam literasi baca bukan hanya sekadar penilaian akhir, tetapi juga merupakan elemen dinamis dalam siklus pembelajaran. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dapat membuat keputusan informasional yang mendukung perkembangan literasi siswa dan meningkatkan efektivitas pendekatan pembelajaran literasi baca di kelas.

Di kelas 1 MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor, evaluasi pembelajaran membaca dilakukan secara rutin setiap dua minggu. Pendekatan evaluasi yang diterapkan oleh guru melibatkan kegiatan di mana siswa diminta untuk maju dan membaca buku di depan guru. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana perkembangan siswa dalam keterampilan membaca mereka. Melibatkan siswa secara langsung dalam membaca di depan guru memberikan gambaran nyata tentang kemampuan membaca individual. Dengan melihat langsung bagaimana siswa menghadapi teks, guru dapat menilai kecepatan membaca, pemahaman teks, dan keterampilan membaca dengan lancar. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan.

Rutinitas evaluasi setiap dua minggu menunjukkan pendekatan berkelanjutan terhadap memantau perkembangan literasi siswa. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat melihat tren perkembangan, mengidentifikasi perubahan, dan memberikan umpan balik yang sesuai untuk membantu siswa dalam perjalanan pembelajaran membaca mereka. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran membaca yang rutin dan langsung di kelas 1 MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor merupakan strategi yang efektif untuk memonitor dan meningkatkan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen guru untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi siswa. Hal ini di sampaikan langsung oleh Ibu Maria Ulfah sebagai guru kelas 1

“Saya selalu rutin mengevaluasi perkembangan membaca siswa setiap dua minggu sekali. Caranya adalah dengan menyuruh siswa untuk maju ke depan dan membaca buku yang saya tunjuk. Dengan cara seperti ini kan saya jadi bisa memantau sejauh mana kemajuan siswa dalam keterampilan membaca. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah lancar dalam membaca atau masih memerlukan dukungan tambahan. Proses evaluasi ini saya lakukan secara teratur sampai siswa benar-benar mampu membaca dengan lancar.”⁶³

Berbeda dengan kelas tinggi di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor, guru di kelas tersebut mengungkapkan bahwa mereka menerapkan evaluasi lebih sering. Praktik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat kepada siswa terkait teks bacaan yang terdapat di buku pelajaran. Dalam konteks ini, evaluasi yang lebih sering memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang kemajuan siswa dalam memahami teks bacaan. Guru melakukan evaluasi ini secara berulang-ulang agar dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa telah mencapai pemahaman yang diinginkan dalam waktu yang lebih singkat. Pendekatan ini menggambarkan komitmen guru untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan cepat menguasai keterampilan membaca dan memahami materi pelajaran.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

Tujuan dari evaluasi yang lebih sering ini juga terkait dengan memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa. Dengan lebih seringnya evaluasi, siswa dapat mendapatkan informasi mengenai kemajuan mereka secara teratur. Ini memungkinkan mereka untuk memahami aspek mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efisien. Guru juga menjelaskan bahwa evaluasi lebih sering memberikan peluang untuk mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam memahami teks bacaan. Dengan demikian, guru dapat memberikan bimbingan atau dukungan tambahan secara lebih tepat waktu, memastikan bahwa setiap siswa dapat mengatasi tantangan pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan menerapkan evaluasi lebih sering, kelas ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan adaptif, di mana respons terhadap kebutuhan individual siswa menjadi prioritas. Evaluasi yang berulang ini bukan hanya sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai sarana untuk merancang pembelajaran yang lebih terarah dan memastikan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang optimal terhadap teks bacaan. Bapak Masrohudin sebagai guru kelas 5 menjelaskan bahwa

“Evaluasi ini sering saya lakukan mas, kadang-kadang saya melakukan evaluasi sekitar sekitar tiga kali dalam seminggu, karena menurut saya di kelas tinggi ini, siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga harus bisa memahami isi dari bacaan yang mereka hadapi. Jadi saya harus bisa memastikan bahwa siswa tidak hanya bisa membaca saja, akan tetapi mereka juga harus bisa memahami isi yang ada di dalam bacaan.”⁶⁴

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara rutin di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor, guru dapat memantau sejauh mana perkembangan siswa dalam belajar membaca dan memahami isi bacaan. Evaluasi tersebut memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada guru mengenai kemampuan siswa, tidak hanya dalam aspek teknis membaca, tetapi juga sejauh mana mereka dapat meresapi dan memahami informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maria Ulfah sebagai guru kelas 1

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Masrohudin pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 Pukul 10.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

“Perkembangan membaca siswa sejauh ini sangat baik, dari yang awalnya hanya mengerti huruf tapi belum bisa membaca, secara perlahan mereka menjadi bisa membaca. Awalnya mereka hanya mengerti huruf, tapi ketika saya jodohkan dengan huruf vokal mereka bingung membacanya. Dengan kegiatan literasi baca ini siswa menjadi terbiasa dan sekarang mereka sudah mulai bisa membaca walaupun masih ada yang terbata-bata. Akan tetapi menurut saya itu sudah cukup baik untuk anak kelas 1”⁶⁵

Ibu Latifah sebagai guru kelas 2 juga menjelaskan bahwa

“Siswa ketika naik ke kelas 2 ini mereka sudah mulai bisa membaca, ya walaupun masih ada yang belum lancar. Saya sebagai guru kelas 2 melanjutkan kebiasaan siswa dalam membaca ketika mereka masih di kelas 1. Dan Alhamdulillah perkembangan siswa semaki meningkat. Saya juga merasa senang karena kebiasaan yang guru kelas 1 ajarkan, siswa jadi sering tanpa disuruh mereka meminta membaca. Memang tidak semua, kegiatan tersebut bisa menjadi contoh yang baik untuk teman-temannya yang belum lancar dalam membaca”⁶⁶

Perkembangan literasi baca siswa tidak hanya terjadi di tingkat kelas bawah, melainkan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan di kelas tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muhadir Amrulloh, seorang guru kelas 6, fenomena ini mencerminkan hasil dari upaya pendidikan yang terus-menerus. Bukan hanya sekadar mengajarkan teknik membaca, pendekatan yang holistik dan terarah telah diterapkan untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap materi bacaan. Dalam kelas tinggi, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan teks-teks sederhana, tetapi juga dengan bahan bacaan yang lebih kompleks dan mendalam. Ini melibatkan pendekatan yang beragam, seperti membaca bersama, diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka secara komprehensif. Perkembangan literasi baca siswa di kelas tinggi bukan hanya mencakup kemampuan teknis membaca, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks serta kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Maria Ulfah pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 Pukul 08.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Ummu Lathifatuz Salamah, Pada hari Rabu, 23 Agustus 202 Pukul 09.15 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

dari para pendidik untuk membentuk siswa yang mampu mengakses dan memahami berbagai jenis bahan bacaan dengan baik, yang akan membekali mereka dengan keterampilan yang krusial dalam menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

“Perkembangan siswa dalam membaca ini terlihat sangat baik, dari yang awalnya mereka hanya bisa membaca saja, bisa cepat dalam membaca tetapi kalau ditanya intinya apa mereka tidak tahu. Nah dengan seringnya membaca dan saya selalu melakukan evaluasi, sekarang mereka mulai bisa memahami sedikit demi sedikit. Mereka sudah mulai bisa mengerjakan soal cerita dengan bacaan yang lumayan panjang dan mereka juga lebih percaya diri ketika saya suruh maju kedepan untuk menceritakan kembali apa yang mereka baca.”⁶⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor memiliki pengelolaan kegiatan literasi baca yang sangat baik. Guru-guru di MI ini aktif melakukan evaluasi perkembangan membaca siswa secara rutin, bahkan beberapa kelas melaksanakan evaluasi hingga tiga kali dalam seminggu. Pendekatan ini menunjukkan komitmen guru untuk memastikan siswa tidak hanya mahir dalam membaca tetapi juga mampu memahami isi dari bacaan yang mereka hadapi. Evaluasi yang dilakukan dengan frekuensi yang tinggi memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Guru dapat secara aktif memonitor perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang langsung, yang mana sangat membantu dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pendekatan ini juga menunjukkan kesadaran terhadap peran kritis pemahaman dalam literasi siswa di kelas tinggi.

Selain itu, melalui evaluasi yang rutin, MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Guru dapat merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Evaluasi ini juga menjadi sarana komunikasi yang baik antara guru,

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Muhadir Amrulloh pada hari Rabu, 23 Agustus 2023 Pukul 11.30 WIB di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

siswa, dan orang tua, memungkinkan transparansi dalam melibatkan mereka dalam perkembangan literasi anak-anak. Secara keseluruhan, pendekatan ini mencerminkan dedikasi MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor untuk menciptakan lingkungan literasi yang dinamis dan progresif. Dengan demikian, sekolah ini berhasil memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman bacaan, membantu mereka menjadi pembaca yang kompeten dan paham yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 September 2023, terungkap adanya perbedaan antara evaluasi kegiatan budaya literasi baca dengan apa yang telah diungkapkan dalam hasil wawancara sebelumnya. Observasi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan evaluasi kegiatan literasi baca tidak selalu dilakukan secara terjadwal dan rutin oleh para guru di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menyoroti kesenjangan yang jelas antara pernyataan yang disampaikan dalam wawancara sebelumnya dan realitas praktik lapangan. Kurangnya konsistensi dalam melakukan evaluasi tersebut secara langsung dapat menghambat upaya peningkatan literasi baca di kalangan siswa. Fenomena ini menekankan pentingnya untuk melakukan peninjauan ulang terhadap metode evaluasi yang sedang digunakan dalam program literasi baca, sambil juga menguatkan komitmen para guru untuk mengimplementasikan evaluasi secara teratur. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa efektivitas program literasi baca di lingkungan pendidikan dapat terjamin. Dengan demikian, dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga tujuan peningkatan literasi baca dapat tercapai secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan siswa di masa depan.

B. Implementasi Budaya Literasi di MI Nurul Huda

MI Nurul Huda Grugu, sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terletak di lingkungan yang subur, telah menonjolkan dirinya dengan pencapaian gemilang dalam memajukan literasi baca di kalangan siswanya. Di bawah kepemimpinan yang bijaksana dan dedikasi guru-guru yang berkompeten, MI

ini telah berhasil membentuk sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa-siswinya.

Salah satu kunci kesuksesan MI Nurul Huda Grugu adalah komitmen yang kokoh terhadap pembangunan literasi baca. Dengan menyediakan akses yang luas terhadap buku-buku dan sumber-sumber bacaan yang beragam, sekolah ini telah membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan membaca siswa-siswinya. Selain itu, upaya-upaya inovatif seperti program membaca bersama dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada literasi baca juga turut memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca di kalangan siswa.

Salah satu faktor kunci kesuksesan MI Nurul Huda Grugu adalah pendekatan yang holistik terhadap literasi baca. Mereka tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan membaca secara mekanis, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek seperti pemahaman bacaan, pengembangan kosakata, dan meningkatkan minat baca siswa. Dengan demikian, siswa-siswa di MI ini tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga memahami dan mengapresiasi isi dari bacaan-bacaan yang mereka temui.

Selain itu, MI Nurul Huda Grugu juga memiliki sarana dan fasilitas yang mendukung pembelajaran literasi baca. Mereka memiliki perpustakaan yang lengkap dengan beragam koleksi buku-buku bacaan yang menarik dan bervariasi, serta ruang belajar yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi pembelajaran yang memadai. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. Tidak hanya itu, peran guru-guru di MI Nurul Huda Grugu juga sangat penting dalam menciptakan budaya literasi yang kuat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa-siswanya dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka. Dengan memberikan dukungan dan dorongan yang kontinu, guru-guru di MI ini berhasil membantu siswa-siswa untuk meraih pencapaian yang tinggi dalam literasi baca.

Secara keseluruhan, MI Nurul Huda Grugu merupakan lembaga pendidikan yang baik dalam upaya meningkatkan literasi baca di kalangan

siswa-siswanya. Melalui pendekatan holistik, fasilitas yang memadai, dan peran guru yang efektif, MI ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa-siswanya dengan baik. Dengan terus memperkuat komitmen mereka terhadap pendidikan dan pembelajaran, MI Nurul Huda Grugu diharapkan akan terus menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berprestasi dalam hal literasi baca di masa yang akan datang.

Bagi MI Nurul Huda Grugu, membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Membaca dianggap sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa, karena memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai jenis materi pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat memahami petunjuk, teks, dan materi pembelajaran dengan lebih baik, sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lebih lancar dan efisien. Selain itu, kemampuan membaca yang baik juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai konsep dan pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, MI Nurul Huda Grugu memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan membaca siswa sebagai upaya untuk memastikan bahwa mereka siap dan mampu untuk mengikuti pembelajaran yang lain dengan baik. Dengan demikian, membaca bukan hanya sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran di MI Nurul Huda Grugu.

Pada awal setiap kegiatan pembelajaran di MI Nurul Huda Grugu, siswa selalu dibekali dengan sesi membaca. Pendekatan ini merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Dengan memberikan penekanan awal pada kegiatan membaca, sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara mental dan emosional agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik selama proses pembelajaran. Adaptasi dalam membaca ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti pemahaman bacaan dan

penyesuaian terhadap konten pembelajaran yang akan dihadapi. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa siswa tidak akan merasa kaget atau terkejut dengan materi pembelajaran yang diberikan, karena mereka telah diberikan landasan yang kuat dalam membaca dan memahami teks-teks yang relevan. Dengan demikian, proses pembelajaran di MI Nurul Huda Grugu dapat berlangsung dengan lancar dan efektif, karena siswa telah dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi berbagai macam tantangan pembelajaran. hal ini dijelaskan oleh Ibu Siti Nur Djanah sebagai guru kelas 2

“Keberhasilan adaptasi dalam pembelajaran menurut saya sangat penting karena memiliki dampak langsung pada masa depan siswa. Proses adaptasi ini diartikan sebagai dasar yang membentuk cara siswa menghadapi berbagai tantangan dan peluang pembelajaran yang akan muncul di masa mendatang. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan adaptasi dianggap sebagai langkah strategis dalam menentukan kualitas serta efektivitas proses pembelajaran. Pentingnya adaptasi ini terkait erat dengan peran pentingnya dalam membentuk arah perkembangan siswa ke depannya. Dengan mengenali dan merespon perbedaan individual, baik dalam latar belakang maupun gaya belajar, adaptasi membantu membentuk pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan penerapan adaptasi ini menurut saya adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju masa depan yang sukses.”⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Thoifatun Janaenah selaku guru kelas 1 di MI Nurul Huda Grugu

“Pembelajaran membaca tidak terbatas hanya di dalam kelas saja mas, saya selalu arahan untuk membaca kepada siswa tidak hanya ketika berada di dalam ruangan kelas, tetapi juga selama istirahat. Saya menekankan kepada siswa untuk membaca secara terus-menerus, bahkan di luar pembelajaran. Anak saya motivasi untuk membaca berbagai teks, termasuk tulisan yang ada di bungkus jajanan dan tulisan di sekitar lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, saya berharap dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan membuat pembelajaran membaca menjadi pengalaman yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Nur Djannah pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 09.15 WIB di MI Nurul Huda Grugu

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Thoifatun Janaenah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu



Gambar 4.6

Siswa Belajar Membaca Dengan membaca Bungkus Jajan

Hal tersebut juga disampaikan oleh Athariu Abista sebagai siswa kelas 1 MI Nurul Huda Grugu “ aku kalo beli jajan sama bu guru disuruh yang ada tulisannya, terus sama bu guru aku disuruh baca, aku juga sering disuruh baca tulisan yang ada di kursi, di tas”⁷⁰

Adaptasi literasi membaca tidak hanya penting bagi kelas bawah, tetapi juga kelas atas dalam pendidikan. Di kelas atas, siswa telah mulai mempelajari teks-teks yang lebih kompleks dan beragam, termasuk literatur sastra, artikel ilmiah, dan teks informatif lainnya. Keterampilan membaca yang kuat diperlukan untuk memahami dan mengurai teks-teks ini dengan baik. Selain itu, kemampuan membaca yang baik juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai gagasan dan sudut pandang, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, pembangunan literasi membaca yang kokoh di kelas atas adalah kunci untuk kesuksesan akademis dan perkembangan intelektual siswa. Hal ini juga membantu mereka menjadi pembaca yang kritis dan analitis, mampu menafsirkan teks dengan cara yang lebih mendalam serta mengevaluasi informasi dengan bijak. Adaptasi literasi membaca untuk kelas atas harus mencakup strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan tingkat kompleksitas teks yang lebih tinggi, termasuk penggunaan teknik seperti pemodelan pembacaan yang efektif, diskusi berbasis teks, dan penekanan pada

⁷⁰ Wawancara dengan Athariu Abista pada Hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB di MI Nurul Huda Grugu

pemahaman makna yang mendalam. Dengan demikian, melibatkan kelas atas dalam proses adaptasi literasi membaca akan membantu mereka menjadi pembaca yang lebih kompeten dan terampil, mempersiapkan mereka dengan baik untuk tantangan akademis dan kehidupan di masa depan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sholihin sebagai guru kelas 4 di MI Nurul Huda Grugu

“Literasi baca kan bukan hanya tentang kemampuan membaca kata-kata saja nggih mas, tetapi juga tentang bagaimana kemampuan siswa untuk memahami teks dengan baik. Jadi saya sangat menekankan bahwa adaptasi dalam literasi baca menjadi kunci utama agar siswa dapat mengatasi berbagai jenis teks yang ditemui dalam pembelajaran. Di kelas 4 ini siswa mulai diperkenalkan dengan teks-teks yang lebih kompleks dan beragam, termasuk cerita naratif, teks informatif, dan teks persuasif. Oleh karena itu, adaptasi menjadi suatu keharusan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan efektif. Menurut saya siswa perlu belajar untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks, mengaitkan informasi antar teks, dan memahami makna di balik kata-kata. Adaptasi dalam literasi baca juga mencakup kemampuan siswa untuk mengubah gaya membaca mereka sesuai dengan jenis teks yang sedang dibaca. Menurut pengawasan saya siswa yang mampu mengadaptasi gaya membaca mereka sesuai dengan kebutuhan teks akan lebih mudah menangkap informasi dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam.”⁷¹

Hal serupa juga di jelaskan oleh Ibu Nur Rohmah sebagai guru kelas 6 MI Nurul Huda Grugu

“Di kelas saya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan teks yang muncul dalam soal, dan sebagai respons, jadi upaya yang saya lakukan adalah mewajibkan siswa untuk fokus pada pemahaman kalimat dalam bacaan. Cara ini saya lakukan dengan tujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam pemahaman teks, terutama dalam konteks soal-soal ujian yang seringkali memerlukan pemahaman mendalam. Bagi saya memahami kalimat-kalimat esensial dalam bacaan sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman keseluruhan terhadap teks. Di kelas 6 ini saya khususkan pada analisis kalimat-kalimat kunci, pengenalan ide utama. Melalui latihan-latihan tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami teks bacaan yang relevan dari teks dan

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Sholihin pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 10.30. WIB di MI Nurul Huda Grugu

menerapkannya dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan. Dengan mewajibkan siswa untuk belajar memahami kalimat-kalimat dalam bacaan, saya berharap dapat memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam menghadapi bacaan teks yang lebih kompleks, terutama dalam rangka persiapan ujian di kelas 6. Cara ini saya terapkan agar dapat membantu siswa membangun kemampuan pemahaman bacaan secara bertahap dan meningkatkan keterampilan mereka dalam merespons soal-soal yang melibatkan pemahaman teks.⁷²

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran membaca. Pentingnya adaptasi ini terlihat dalam kebutuhan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Agustus 2023, terlihat bahwa proses adaptasi yang terjadi di lapangan telah sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya. Guru-guru terlihat berusaha keras untuk memastikan bahwa siswa-siswa dapat beradaptasi dengan baik dalam kegiatan budaya literasi membaca. Dari observasi ini, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para guru telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan konteks pembelajaran yang berkaitan dengan literasi membaca. Para guru tampaknya telah mengambil langkah-langkah konkret untuk memfasilitasi proses adaptasi siswa, baik melalui penggunaan beragam strategi pembelajaran maupun dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam mengimplementasikan program literasi serta komitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman bacaan, hasil observasi tersebut memberikan gambaran positif tentang efektivitas upaya adaptasi yang dilakukan oleh para guru dalam mendukung perkembangan literasi membaca siswa, serta menegaskan pentingnya peran sekolah dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan literasi siswa.

⁷² Wawancara dengan Ibu Nur Rohmah pada hari Selasa 29 Agustus 2023 pukul 11.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

Berdasarkan penelitian diatas atas dapat disimpulkan bahwa tanpa kemampuan untuk beradaptasi, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memahami dan menanggapi materi pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan mereka dalam proses belajar membaca. Adaptasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan siswa untuk mengikuti perubahan dalam tingkat kesulitan materi, gaya pengajaran guru, dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Siswa perlu dilatih dan diarahkan untuk dapat menghadapi tantangan ini dengan fleksibilitas dan kesabaran, sehingga mereka dapat belajar membaca dengan efektif dan efisien. Adaptasi juga mencakup kemampuan siswa untuk memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda, sehingga penting bagi guru untuk memfasilitasi adaptasi ini dengan menyediakan berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan mendorong pengembangan kemampuan adaptasi siswa dalam proses pembelajaran membaca. Dengan demikian, siswa dapat menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih percaya diri dan efektif, sehingga mempercepat kemajuan mereka dalam menguasai keterampilan membaca yang penting.

Sikap guru dalam memfasilitasi proses adaptasi siswa terhadap kegiatan literasi membaca memiliki dampak besar pada perkembangan akademik dan pribadi siswa. Di MI Nurul Huda Grugu, guru-guru menonjol dengan keterlibatan aktif dan kreatif mereka dalam mendukung siswa menghadapi tantangan literasi membaca. Dengan kesadaran akan pentingnya literasi dalam pembelajaran, para guru tidak hanya menyediakan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator yang peduli dalam membantu siswa menyesuaikan diri. Mereka menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Sikap terbuka dan empati dari para guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa didukung dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan

penggerak utama dalam menginspirasi minat dan kecintaan siswa terhadap literasi. Para guru tidak hanya memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan membaca yang baik, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar dan sukses. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dalam setiap kegiatan, pasti ada hal-hal yang bisa menghambat jalannya proses. Begitu juga dalam kegiatan literasi membaca di MI Nurul Huda Grugu. Salah satu faktor yang menjadi penghambatnya adalah kurangnya fokus dari siswa selama kegiatan pembelajaran. Ketika siswa tidak fokus, mereka mungkin tidak dapat memperoleh manfaat penuh dari kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru. Ini bisa membuat mereka kesulitan memahami isi bacaan dan mengikuti pelajaran dengan baik. Kurangnya fokus juga dapat mengurangi minat siswa untuk belajar membaca, sehingga menghambat perkembangan kemampuan literasi mereka. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memotivasi, serta memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus mereka selama kegiatan literasi membaca. Dengan demikian, guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mengatasi faktor penghambat ini dan meningkatkan efektivitas kegiatan literasi membaca di MI Nurul Huda Grugu.

Hambatan ini dapat berdampak pada dinamika kelas, mengingat adanya siswa yang belum lancar membaca memerlukan waktu dan perhatian ekstra dari guru. Tantangan ini bisa membuat pembelajaran menjadi tertunda, karena perlu adanya pengaturan khusus untuk membantu siswa-siswa tersebut agar dapat mengikuti kurikulum dan materi pembelajaran dengan baik. Guru perlu menemukan pendekatan yang tepat untuk memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, tanpa menghambat kemajuan siswa lainnya.

Upaya untuk mengatasi hambatan ini bisa melibatkan strategi diferensiasi pembelajaran, seperti penyediaan bahan bacaan yang sesuai

dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, serta pemberian bantuan tambahan dalam bentuk tutor atau waktu khusus bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih terhadap keterampilan membaca mereka. Dengan demikian, upaya bersama dari guru dan siswa dapat membantu mengatasi hambatan ini, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan literasi membaca di kalangan seluruh siswa.

Ibu Toifatun Janaenah sebagai guru kelas 1 MI Nurul Huda menyampaikan bahwa

“Salah satu hambatan yang saya hadapi di kelas saya saat ini adalah kurangnya fokus dari sebagian siswa dalam kegiatan pembelajaran. saya mengamati bahwa ada siswa yang belum sepenuhnya mau berfokus pada materi pembelajaran, dan hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa dunia anak-anak masih dipenuhi dengan kegembiraan bermain. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di kelas. Kesulitan untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran menjadi perhatian utama. saya menyadari bahwa sementara kegiatan bermain merupakan bagian penting dari perkembangan anak, penting juga untuk menemukan cara agar pembelajaran tetap menarik dan relevan bagi mereka. Dalam mengatasi hambatan ini, saya mungkin perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.”⁷³

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Surono sebagai guru kelas 3, beliau menjelaskan bahwa

“Di dalam kelas saya, salah satu faktor penghambat utama dalam kegiatan literasi baca adalah siswa yang masih kesulitan dalam memahami teks bacaan. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, saya sering kali harus mengulang materi tersebut, yang kemudian mengurangi waktu yang bisa digunakan untuk materi-materi lainnya. Hal ini tidak hanya memperlambat proses pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi efisiensi waktu yang tersedia di kelas. Oleh karena itu, penting bagi saya sebagai guru untuk mencari strategi yang efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam

⁷³ Wawancara dengan Ibu Toifatun Janaenah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

memahami teks bacaan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar”⁷⁴

Ibu Nur Rohmah, seorang guru kelas 6, menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengajar. Salah satu hambatan utamanya adalah kesulitan siswa dalam memahami kalimat yang mereka baca. Hal ini menjadi masalah serius karena memahami kalimat adalah landasan untuk pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Ketika siswa kesulitan dalam memahami kalimat, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks.

Hambatan ini menciptakan situasi di mana Ibu Nur harus menghabiskan waktu ekstra untuk membantu siswa dalam memahami kalimat-kalimat dasar. Selain itu, hal ini juga dapat memperlambat kemajuan belajar kelas secara keseluruhan, karena waktu yang seharusnya dialokasikan untuk materi pelajaran yang lebih maju harus digunakan kembali untuk memperbaiki dasar pemahaman siswa.

Meskipun tantangan ini mungkin membutuhkan waktu dan usaha yang besar, komitmen Ibu Nur untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami kalimat dengan baik adalah langkah penting menuju pencapaian kesuksesan akademik mereka. Dengan upaya yang konsisten dan strategi pengajaran yang tepat, diharapkan bahwa hambatan ini dapat diatasi, dan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya dalam belajar. siswa yang masih belum bisa memahami kalimat yang siswa baca

“Di kelas 6, terdapat faktor penghambat yang terjadi karena ada dua siswa yang masih belum bisa memahami bacaan dengan baik. Meskipun mereka sudah lancar dalam membaca, namun ketika ditanya tentang maksud dari bacaan tersebut, mereka masih belum bisa menjawab dengan baik. Hal ini menjadi hambatan karena di kelas 6, materi pembelajaran sudah semakin kompleks dengan bacaan-bacaan yang panjang dan beragam topik. Keterampilan memahami bacaan menjadi sangat penting untuk bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, sebagai guru, saya perlu mencari cara untuk membantu siswa-siswa ini agar dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan-bacaan yang

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Surono pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 Pukul 09.15 WIB di MI Nurul Huda Grugu

diberikan, sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik lagi.”⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman siswa dalam membaca menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Guru menekankan bahwa ketika siswa kesulitan memahami bacaan, hal ini dapat menghambat proses belajar mereka. Keterbatasan ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru perlu mengatasi tantangan ini dengan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Dengan demikian, guru berharap dapat membantu siswa agar dapat memahami bacaan dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

Di MI Nurul Huda Grugu, guru sangat baik dalam mengatasi hambatan dalam literasi membaca. Mereka selalu berusaha agar siswa tidak tertinggal dalam keterampilan membaca. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah memberikan waktu khusus bagi siswa yang tertinggal untuk membaca. Dengan memberikan waktu khusus ini, guru memberikan kesempatan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk memperbaiki keterampilan mereka. Pendekatan ini menunjukkan perhatian dan komitmen guru untuk mendukung perkembangan literasi siswa secara individual. Dengan memberikan dukungan tambahan ini, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dapat mengejar ketertinggalan mereka dan menjadi lebih mahir dalam membaca. Ini juga membantu memastikan bahwa tidak ada siswa yang ditinggalkan dalam proses pembelajaran membaca, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam literasi.

Di MI Nurul Huda Grugu, guru melakukan upaya yang besar dalam memastikan keberhasilan kegiatan literasi membaca dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia. Mereka memastikan bahwa lingkungan belajar mendukung dengan menyediakan sarana seperti perpustakaan sekolah.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Rohmah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 11.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

Selain itu, mereka juga menciptakan pojok baca kelas, tempat di mana siswa dapat membaca dengan nyaman dan terjauhkan dari gangguan. Sarana dan prasarana ini sangat penting karena menciptakan lingkungan yang merangsang minat membaca dan memfasilitasi siswa dalam mengakses berbagai materi bacaan. Dengan demikian, di MI Nurul Huda Grugu, sarana dan prasarana yang disediakan oleh guru menjadi salah satu faktor kunci dalam mengatasi hambatan dalam kegiatan literasi membaca, sehingga membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam keterampilan membaca.

Di MI Nurul Huda, ketika terdapat keterbatasan dalam koleksi buku, guru mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara yang kreatif. Mereka meminta siswa untuk membawa buku-buku yang mereka miliki sendiri untuk dibaca dan ditukar dengan teman-temannya. Dengan cara ini, siswa dapat saling berbagi buku-buku yang mereka punya, sehingga memperluas pilihan bacaan yang tersedia untuk mereka. Pendekatan ini tidak hanya memecahkan masalah keterbatasan koleksi buku, tetapi juga mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya berbagi dan kerjasama. Ini juga memberi mereka kesempatan untuk membaca buku-buku baru dan berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan. Dengan demikian, di MI Nurul Huda, guru menggunakan sumber daya yang ada dengan bijaksana untuk mengatasi keterbatasan dan memastikan bahwa kegiatan literasi baca tetap berjalan dengan baik. hal ini di sampaikan oleh Bapak Solihin guru kelas 4 MI Nurul Huda Grugu

“Di sekolah kami, ketika kami menghadapi keterbatasan koleksi buku, kami mengambil langkah sederhana untuk mengatasinya. Kami meminta siswa untuk membawa buku dari rumah mereka sendiri untuk mengisi pojok baca. Tidak ada aturan pasti tentang seberapa sering harus dilakukan ini, bisa jadi setiap beberapa hari atau setiap minggu. Setelah siswa membawa buku mereka, mereka dapat menukarkannya dengan teman-teman mereka. Setelah buku dipinjam dan dibaca, kami meminta siswa untuk mengembalikannya, dan kemudian kami meminta mereka untuk membawa buku lain untuk ditukarkan dengan buku baru. Dengan cara ini, kami dapat memperluas pilihan bacaan yang tersedia untuk siswa, meskipun koleksi buku di sekolah terbatas. Langkah

ini juga mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya berbagi dan membantu satu sama lain dalam kegiatan literasi baca.”⁷⁶



Tabel 4.7

Pojok Baca MI Nurul Huda Grugu

Ibu Toifatun Janaenah sebagai guru kelas 1 juga menyampaikan bahwa

“Di kelas 1, saya sering menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan agar siswa tidak merasa bosan dengan bacaan yang mereka miliki. Saya percaya bahwa dengan memberikan akses kepada siswa untuk membaca berbagai macam buku, mereka akan merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca. Selain itu, saya juga mendorong siswa untuk membaca apa pun tulisan yang mereka temui di sekitar mereka. Dengan membaca tulisan di sekitar mereka, siswa dapat memperluas keterampilan membaca mereka dan mengenali kata-kata yang lebih banyak. Langkah-langkah sederhana ini membantu menciptakan lingkungan yang merangsang minat membaca dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 September 2023, peneliti menemukan bahwa buku yang digunakan dalam pembelajaran membaca mayoritas buku yang digunakan adalah buku pelajaran seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) yang tersedia di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran membaca, pendekatan yang digunakan cenderung lebih terfokus pada materi yang disajikan dalam buku pelajaran standar. Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa keberagaman buku pembelajaran masih tetap ada, namun penggunaan buku pelajaran lebih dominan dalam praktek pembelajaran sehari-hari. Namun pada

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Sholihin pada hari pada hari Senin, 21 Agustus 2023 Pukul 10.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Toifatun Janaenah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

kegiatan lainnya guru menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini terbukti dari observasi yang telah peneliti lakukan, dimana guru selalu mengarahkan mereka untuk membaca apa yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini menunjukkan upaya guru untuk memperluas wawasan siswa dan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sehari-hari mereka. Guru dalam mengatasi hambatan yang ada sangat kreatif. Salah satu cara efektif yang sering dilakukan guru adalah dengan mendorong siswa untuk membawa buku dari rumah mereka dan melakukan pertukaran dengan teman sekelas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya terlibat dalam proses membaca tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kerjasama. Selain itu, guru juga mengatur kegiatan diskusi kelompok untuk mendorong siswa berbagi pemahaman dan pandangan mereka tentang materi yang dibaca.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa bahwa guru-guru di MI Nurul Huda sangat baik dalam mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam kegiatan literasi membaca. Mereka menunjukkan perhatian yang besar terhadap literasi di sekolah. Guru-guru di sana tidak hanya fokus pada pembelajaran membaca saja, tetapi juga memikirkan bagaimana cara mengatasi berbagai hambatan yang bisa muncul. Pendekatan yang peduli dan proaktif ini membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam keterampilan membaca. Dengan begitu, upaya yang dilakukan oleh guru di MI Nurul Huda membuktikan bahwa mereka sangat memperhatikan pentingnya literasi dalam pembelajaran.

Di MI Nurul Huda Grugu, kegiatan literasi membaca telah menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa. Dampaknya sangat positif bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa mengalami perubahan yang cukup pesat, terutama di kelas bawah. Dalam waktu 4 bulan saja, banyak siswa yang telah menjadi lancar dalam membaca. Hal ini menunjukkan efektivitas dari kegiatan literasi membaca yang dilakukan di sekolah tersebut. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa membuka pintu untuk

pengetahuan baru, meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dunia sekitar, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Tooifatun Janaenah sebagai guru kelas 1 beliau menjelaskan bahwa

“Di kelas 1, kami melihat perkembangan yang cukup baik pada kemampuan membaca siswa. Pada awalnya, banyak siswa hanya mengenal huruf-huruf tetapi belum bisa menggabungkan huruf vokal dengan huruf konsonan. Namun, seiring berjalannya waktu, kami melihat kemajuan yang luar biasa. Siswa-siswa ini mulai menunjukkan kemampuan membaca, meskipun masih terbata-bata. Bagi kami, ini adalah peningkatan yang sangat baik dan membanggakan.”⁷⁸

Ibu Nur Djannah sebagai guru kelas 2 juga menyampaikan bahwa

Di kelas 2, siswa-siswa kami mulai belajar membaca kalimat. Sekarang, Alhamdulillah, mereka sudah mulai bisa membaca satu kalimat dengan mengeja kata-kata. Bahkan, beberapa siswa sudah sangat lancar membaca dan bisa membaca satu paragraf dengan baik. Saya sangat senang melihat perkembangan ini. Dengan kegiatan membaca yang kami terapkan, saya merasakan perbedaan yang sangat besar. Siswa-siswa kami semakin percaya diri dalam membaca dan semakin termotivasi untuk terus belajar. Ini adalah pencapaian yang luar biasa bagi mereka, dan saya bangga bisa menjadi bagian dari proses belajar mereka. Kami akan terus mendukung siswa-siswa kami dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka lebih lanjut, dan saya yakin mereka akan terus berkembang dengan baik.⁷⁹

Dampak positif dari kegiatan literasi membaca juga dirasakan di kelas tinggi. Siswa-siswa di kelas ini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca mereka. Mereka tidak hanya lancar dalam membaca, tetapi juga mulai mampu memahami isi dari bacaan yang mereka hadapi.

Dengan memahami isi bacaan, siswa-siswa ini dapat memahami berbagai topik dengan lebih mendalam. Mereka dapat mengambil manfaat dari informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan, baik itu dalam buku,

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Toifatun Janaenah pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Nur Djannah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 09.15 WIB di MI Nurul Huda Grugu

maupun materi pembelajaran lainnya. Kemampuan ini memberikan mereka keunggulan dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta membantu mereka dalam memperluas pengetahuan mereka di luar kelas.

Kesadaran akan pentingnya literasi membaca dalam kehidupan sehari-hari juga semakin tumbuh di kalangan siswa kelas tinggi. Mereka menyadari bahwa membaca bukan hanya kegiatan yang dilakukan di sekolah, tetapi juga merupakan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kegiatan literasi membaca tidak hanya memengaruhi perkembangan akademis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Bapak solihin sebagai guru kelas 4 menjelaskan bahwa

“Di kelas 4 ini, siswa-siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk sedikit memahami isi dari bacaan yang mereka hadapi. Meskipun mungkin masih dalam tingkat yang sederhana, namun ini merupakan perkembangan yang sangat baik. Dengan adanya kemampuan untuk memahami isi bacaan, siswa-siswa ini dapat mengambil manfaat dari proses membaca. Perkembangan ini merupakan langkah awal yang penting dalam perjalanan literasi membaca siswa. Dengan terus berlatih siswa-siswa ini akan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan”⁸⁰

Ibu Nur Rohmah sebagai guru kelas 6 juga menjelaskan bahwa

“Pada kelas 6 ini saya melihat perkembangan yang baik dalam kemampuan memahami isi bacaan siswa. Mereka telah mulai bisa memahami apa yang mereka baca dengan lebih baik. Ini adalah langkah yang positif, dan saya yakin akan terus meningkat seiring waktu. Ketika dihadapkan pada soal bacaan yang panjang, siswa-siswa ini sudah mulai bisa menjawabnya. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bisa membaca bacaan tersebut, tetapi juga memahaminya dengan cukup baik. Kemampuan ini sangat penting, karena membantu mereka dalam menghadapi berbagai tugas dan ujian di sekolah. Meskipun masih perlu waktu untuk terus berkembang, tetapi saya melihat bahwa mereka telah melakukan kemajuan yang nyata dalam literasi membaca.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Sholihin pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 Pukul 10.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Nur Rohmah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 11.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari tanggal 7 Agustus 2023 hingga 7 September 2023 menyoroti dampak positif yang sangat signifikan dari kegiatan budaya literasi baca. Dalam rentang waktu tersebut, terlihat bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi baca menunjukkan peningkatan yang mencolok dalam kemampuan membaca serta minat mereka dalam literasi. Observasi ini mencatat bahwa banyak siswa yang sebelumnya kurang tertarik untuk membaca kini mulai mengalami perubahan, mereka menjadi lebih aktif dalam mencari dan membaca berbagai materi. Tidak hanya itu, partisipasi dalam kegiatan budaya literasi baca juga membawa dampak positif dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap berbagai topik, serta memperluas wawasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi baca tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkaya pengetahuan siswa serta mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Observasi tersebut menegaskan bahwa kegiatan budaya literasi baca memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan dan pengembangan intelektual siswa, serta perlu dipertahankan dan didukung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa kegiatan literasi membaca di MI Nurul Huda memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari siswa. Siswa-siswa di sekolah tersebut telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan pemahaman mereka. Mereka lebih percaya diri dalam memahami teks-teks yang mereka baca, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan kemampuan membaca yang lebih baik, siswa-siswa dapat mengakses informasi dengan lebih baik, memperluas pengetahuan mereka, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hal ini membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari memahami instruksi guru di sekolah hingga memahami petunjuk-petunjuk di lingkungan sekitar. Selain itu, kemampuan membaca yang baik juga membantu meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara siswa, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka. Kegiatan literasi membaca di MI Nurul Huda tidak hanya

meningkatkan keterampilan akademis siswa, tetapi juga membantu mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih kompeten dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan membaca di MI Nurul Huda Grugu sangat bagus karena siswa-siswanya semakin jadi lebih baik dalam membaca. Tapi, dalam mengevaluasi kemampuan siswa, mereka hanya memakai ujian seperti UTS atau UAS saja. Itu berarti, kemampuan siswa hanya diukur pada saat ujian tertentu, tidak selama proses pembelajaran sehari-hari. Jadi, mungkin ada cara lain yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa selain dari ujian saja, seperti melalui proyek-proyek atau tugas-tugas lain yang melibatkan membaca. Bagi guru, proses belajar sangatlah penting. Oleh karena itu, setiap hari guru selalu menekankan kepada siswa untuk membaca. Guru ingin siswa terbiasa membaca setiap hari karena membaca sangat penting dalam pembelajaran. Ketika siswa mendapatkan nilai ujian yang bagus, itu menunjukkan bahwa mereka mulai bisa memahami teks bacaan yang ada di dalam soal ujian. Artinya, upaya guru dalam mendorong siswa untuk membaca setiap hari telah memberikan hasil yang baik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Toifatun Janaenah sebagai guru kelas 1 beliau menjelaskan

“Memang tidak ada evaluasi yang khusus, karena dengan saya melihat perkembangan anak saja sudah cukup. Artinya tidak selalu harus menggunakan tes tertulis untuk menilai kemampuan siswa. Dengan memperhatikan perkembangan siswa dari waktu ke waktu, saya dapat melihat apakah mereka sudah semakin baik dalam membaca atau belum. Jadi, saya bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tanpa harus tergantung pada ujian tertulis.”⁸²

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Sholihin sebagai guru kelas

4

Di kelas saya, saya melakukan pembelajaran sambil terus memperhatikan perkembangan siswa. Evaluasi tetap saya lakukan, tapi tidak selalu terjadwal, karena saya sudah cukup memahami kemajuan siswa dari hari ke hari. Jadi, saya bisa menyesuaikan

⁸² Wawancara dengan Ibu Toifatun Janaenah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 08.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan melihat apakah mereka sudah memahami materi atau belum tanpa harus selalu menggunakan tes tertulis.⁸³

Ibu Nur Rohmah sebagai guru kelas 6 juga menjelaskan bahwa

“Tentu saja, Evaluasi seperti ulangan harian saya manfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa. Jadi, jika siswa dapat menyelesaikan ulangan harian dengan baik, saya bisa menyimpulkan bahwa mereka telah mengalami peningkatan dalam membaca dan memahami teks bacaan. Itu artinya, upaya pembelajaran yang kami lakukan telah memberikan hasil yang positif bagi perkembangan literasi baca siswa.”⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 September 2023, menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan literasi membaca telah sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Guru-guru terlihat hanya memanfaatkan nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester sebagai alat evaluasi untuk menilai kemampuan literasi membaca siswa. Pendekatan ini menunjukkan konsistensi antara rencana dan pelaksanaan praktik evaluasi di dalam kelas. Dengan memanfaatkan hasil ujian sebagai acuan, guru dapat mengukur kemajuan siswa dalam hal literasi membaca secara terstruktur. Hal ini menunjukkan keseriusan dalam mengevaluasi kemampuan siswa serta mengintegrasikan evaluasi dengan kegiatan pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi untuk mengetahui peningkatan siswa dalam membaca dilakukan dengan baik di MI Nurul Huda Grugu. Meskipun tidak ada evaluasi yang terjadwal secara khusus, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan ulangan harian sebagai salah satu metode evaluasi. Dengan cara ini, mereka dapat menilai kemampuan membaca siswa secara berkala. Jika siswa mampu menyelesaikan ulangan harian dengan baik, ini menunjukkan bahwa mereka telah mengalami peningkatan dalam membaca dan memahami teks bacaan. Meskipun

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sholihin pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 Pukul 10.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Rohmah pada pada hari Senin, 21 Agustus 2023 pukul 011.30 WIB di MI Nurul Huda Grugu

demikian, pendekatan evaluasi yang fleksibel ini tidak mengurangi kualitas kegiatan literasi baca di MI Nurul Huda Grugu, yang telah terbukti sangat baik berdasarkan wawancara tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2023 menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan literasi membaca sudah sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Guru melakukan evaluasi hanya memanfaatkan nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

C. Pembahasan

Gerakan budaya literasi MI (Madrasah Ibtidaiyah) di Kecamatan Kawunganten telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terutama dalam penerapan teori AGIL (Adaptation, Goal, Integration, and Latency). Inilah beberapa poin yang menjelaskan penerapan gerakan budaya literasi MI di Kecamatan Kawunganten:

1. *Adaptation*

Menurut Talcot Parson sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar⁸⁵. Sekolah-sekolah seperti MI AL-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu di Kecamatan Kawunganten menunjukkan ketangguhan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta mampu menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri, khususnya dalam konteks budaya literasi. Mereka telah menunjukkan kecerdasan dalam mengikuti dan bahkan memelopori kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi di wilayah mereka. Contohnya, mereka dengan cermat menyelenggarakan program-program membaca dan menulis yang berhasil mengundang minat serta keterlibatan aktif siswa-siswa mereka dalam proses belajar.

Melalui inisiatif-inisiatif seperti ini, sekolah-sekolah tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung peningkatan kemampuan membaca dan menulis bagi siswa-siswa mereka. Dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar ini,

⁸⁵ Raho, *Teori Sosiologi Modern*.

mereka tidak hanya membangun keterampilan literasi siswa, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan intelektual dan sosial mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, peran sekolah-sekolah ini dalam mengubah dan memperkaya budaya literasi di komunitas mereka menjadi sangat penting dan patut diapresiasi.

2. *Goal* (Tujuan)

Sebagai program yang telah dilaksanakan, menurut Talcot Parson), sebuah program harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (*Goal*)⁸⁶. Gerakan budaya literasi di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu memiliki tujuan yang sangat jelas meningkatkan tingkat literasi siswa dalam membaca. Dengan kesadaran yang kuat akan pentingnya literasi dalam pengembangan intelektual dan keterampilan berpikir kritis, kedua sekolah tersebut telah menetapkan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan ini. Mereka telah merancang dan menerapkan berbagai program dan kegiatan yang didesain khusus untuk membangkitkan minat baca siswa.

Salah satu langkah utama yang diambil adalah mengadakan program membaca rutin, yang dirancang untuk membiasakan siswa dengan kegiatan membaca secara teratur. Dengan memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini, sekolah-sekolah tersebut bertujuan untuk membentuk pola pikir yang menghargai dan memprioritaskan literasi. Program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis teks dan genre, memperluas wawasan mereka serta memperkaya kosakata dan pemahaman mereka terhadap dunia.

Selain program membaca rutin, sekolah juga menerapkan kelompok diskusi buku. Dalam kelompok ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman membaca mereka, menganalisis cerita, dan bertukar pendapat tentang buku-buku yang mereka baca. Diskusi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks-teks yang mereka baca, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan

⁸⁶ Raho.

berpikir kritis dan analitis. Melalui interaksi dan refleksi bersama, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang kompleks dalam buku-buku yang mereka teliti.

Dengan demikian, gerakan budaya literasi di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu bukan hanya sekedar sebuah inisiatif, tetapi sebuah komitmen yang mendalam untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, mendukung, dan mempromosikan keterampilan membaca yang kuat. Melalui program-program yang terstruktur dengan baik dan fokus yang tajam pada peningkatan literasi, kedua sekolah ini berharap dapat membentuk generasi yang lebih terampil, kritis, dan berpengetahuan luas.

Selain itu, mereka juga memastikan bahwa perpustakaan sekolah dilengkapi dengan beragam bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi siswa dari berbagai tingkatan usia dan minat. Melalui upaya-upaya ini, sekolah-sekolah tersebut menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca siswa dan secara bertahap meningkatkan kemampuan membaca mereka. Gerakan budaya literasi memiliki dampak yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun fondasi yang kokoh bagi pencapaian akademik dan pengembangan pribadi mereka di masa depan.

Secara langsung, gerakan budaya literasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Dengan membaca lebih banyak, siswa dapat memperluas kosakata mereka, meningkatkan pemahaman membaca, dan mengembangkan keterampilan analisis yang penting dalam memahami teks yang kompleks. Kemampuan membaca yang kuat adalah kunci untuk sukses di berbagai mata pelajaran, mulai dari bahasa Inggris hingga ilmu pengetahuan sosial dan matematika. Oleh karena itu, gerakan ini membantu mempersiapkan siswa untuk memenuhi tantangan akademik yang mereka hadapi di sekolah.

Budaya literasi juga memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi siswa. Membaca bukan hanya tentang memahami

kata-kata di halaman, tetapi juga tentang memahami dunia di sekitar kita. Dengan membaca, siswa dapat mengalami perspektif yang berbeda, memperluas wawasan mereka tentang berbagai topik, dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi pembaca yang kritis dan pemikir yang kritis dalam kehidupan mereka, mampu mengevaluasi informasi dengan hati-hati dan membuat keputusan yang terinformasi. Selain itu, gerakan budaya literasi juga memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan. Siswa yang terampil dalam membaca cenderung mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam kehidupan mereka setelah sekolah. Mereka memiliki akses yang lebih besar ke peluang pendidikan yang lebih tinggi, karier yang lebih menarik, dan keterlibatan dalam masyarakat yang lebih aktif. Dengan demikian, budaya literasi membantu membuka pintu menuju masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, gerakan budaya literasi tidak hanya tentang meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga tentang mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan. Dengan memperluas pengetahuan mereka, memperdalam pemahaman mereka tentang dunia, dan membantu mereka menjadi pembaca yang kritis dan pemikir yang kritis, budaya literasi memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

3. *Integration*

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Individu harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut.⁸⁷ Proses pembelajaran dan pengembangan budaya literasi di MI Kawunganten memperlihatkan pendekatan yang terintegrasi yang sangat efektif. Sekolah ini memahami bahwa meningkatkan literasi siswa tidak hanya melibatkan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain dari kehidupan sekolah dan masyarakat. Pendekatan terintegrasi ini memastikan bahwa semua elemen yang terlibat dalam

⁸⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Moya Zam zam, 2021).

proses pembelajaran, mulai dari kurikulum hingga lingkungan belajar, secara sinergis mendukung pengembangan literasi siswa.

Dalam konteks ini, kurikulum sekolah dirancang dengan cermat untuk mempromosikan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Namun, lebih dari sekadar mengajar keterampilan dasar, pendekatan ini juga mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan pentingnya literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari dan materi pelajaran lainnya. Selain dari kurikulum yang terstruktur, lingkungan belajar di MI Kawunganten didesain untuk mendukung praktik literasi yang aktif. Perpustakaan yang lengkap dengan beragam buku dan sumber bacaan, membantu menciptakan atmosfer yang merangsang minat siswa terhadap membaca dan menulis.

Dengan pendekatan yang terintegrasi, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kawunganten berhasil menciptakan budaya literasi yang kuat di antara siswa dan komunitasnya. Pendekatan ini tidak hanya terfokus pada pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan-kegiatan program-program literasi di luar jam pelajaran, MI Kawunganten berhasil mengembangkan budaya literasi yang menyeluruh. Dampaknya pun sangat signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga dalam memperkuat pemahaman mereka tentang betapa pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswa tidak hanya belajar untuk membaca dan menulis, tetapi juga memahami bagaimana literasi dapat membuka pintu menuju pengetahuan yang lebih luas, membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif, dan memberikan akses kepada informasi yang berharga. Dengan demikian, MI Kawunganten tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tempat di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan.

Salah satu cara utama untuk mencapai ini adalah dengan mengintegrasikan kurikulum literasi ke dalam semua mata pelajaran.

Misalnya, guru dalam berbagai mata pelajaran menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari, sehingga siswa terus terlibat dalam aktivitas membaca dalam berbagai konteks pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan membaca yang lebih luas dan mendalam. Dengan memasukkan literasi ke dalam semua aspek kurikulum, sekolah menciptakan lingkungan di mana literasi menjadi bagian integral dari setiap proses belajar mengajar, membantu memperkuat budaya literasi yang kuat di antara siswa dan staf sekolah.

4. *Latency*

sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.⁸⁸ Guru di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu menunjukkan komitmen yang sangat luar biasa dalam menjaga dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah mereka. Mereka tidak hanya sekadar memulai kegiatan literasi, tetapi juga secara berkelanjutan merancang strategi agar kegiatan ini berlangsung dan berkembang dengan baik. Salah satu upaya nyata yang mereka terapkan adalah dengan terus memperbarui kurikulum literasi, yang secara konsisten disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa saat ini.

Pembaruan kurikulum literasi ini mencakup penambahan materi-materi baru yang relevan dan menarik bagi siswa, serta memperkaya metode pengajaran yang digunakan. Guru-guru ini tidak hanya terpaku pada metode konvensional, tetapi juga terbuka terhadap inovasi dan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran literasi. Dengan demikian, mereka dapat memastikan bahwa pembelajaran literasi tetap menarik bagi siswa, serta relevan dengan perkembangan zaman. Komitmen yang kuat dari guru-guru di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu dalam menjaga dan mengembangkan budaya literasi telah membawa dampak positif yang signifikan bagi siswa dan lingkungan

⁸⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Moya Zam zam, 2021).

sekolah. Dengan terus memperbarui kurikulum literasi dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, kreatif, dan inklusif bagi semua siswa.

Guru-guru di sekolah ini memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan literasi tetap relevan dan menarik bagi siswa. Mereka berkomitmen untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini, tetapi juga dapat mempertahankan minat mereka terhadap literasi. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah dengan secara rutin memperbarui kurikulum, sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan dan tren dalam literasi baca yang sedang berkembang. Dengan demikian, mereka mampu menyediakan pengalaman belajar yang lebih berharga dan bermakna bagi siswa.

Keputusan untuk memperbarui kurikulum secara berkala menunjukkan keseriusan guru-guru dalam memastikan bahwa budaya literasi terus diperkuat dan ditanamkan di sekolah. Mereka menyadari bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kegemaran membaca dan menulis di kalangan siswa, diperlukan upaya yang terus-menerus dan komitmen yang kuat. Oleh karena itu, mereka tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada menciptakan atmosfer yang memungkinkan siswa merasakan kegembiraan dan kepuasan dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Dengan upaya yang terus-menerus dari para guru, harapannya adalah setiap siswa akan merasa termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas literasi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tindakan ini diharapkan tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pribadi dan akademik mereka secara keseluruhan. Ketika para guru secara aktif mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi, mereka tidak hanya membuka pintu bagi peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga memperluas cakrawala siswa dan memperkuat koneksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Dengan

memiliki kemampuan literasi yang kuat, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran di berbagai bidang, menganalisis informasi dengan lebih kritis, dan secara efektif mengekspresikan ide dan pendapat mereka. Selain itu, melalui kegiatan literasi, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk kesuksesan pribadi dan profesional di masa depan. Dengan demikian, inisiatif untuk meningkatkan literasi di lingkungan sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih terampil, berpengetahuan, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Sebagai hasilnya, budaya literasi yang kuat akan terus tumbuh dan berkembang di MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu, membawa manfaat jangka panjang bagi seluruh komunitas pendidikan. Kedua sekolah ini memegang peran yang sangat penting dalam membentuk budaya literasi yang kokoh. Dengan menerapkan pendekatan AGIL (Adaptif, Goal, Integration, dan Latency), keduanya tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan literasi siswa, tetapi juga memastikan bahwa pendekatan mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus dalam dunia pendidikan.

Pendekatan AGIL memungkinkan kedua sekolah untuk menjadi pusat inovasi dan transformasi dalam mengembangkan literasi siswa. Mereka tidak hanya fokus pada aspek tradisional seperti membaca dan menulis, tetapi juga mengintegrasikan literasi digital, literasi media, dan literasi visual ke dalam kurikulum mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga diberdayakan untuk memahami dan mengkritisi informasi yang mereka temui dalam berbagai bentuk media.

Selain itu, kedua sekolah ini juga aktif dalam menggalakkan budaya membaca di antara siswa dan staf pendidik. Mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti lomba baca puisi,

perpustakaan keliling, dan diskusi buku, yang membangun minat dan apresiasi terhadap literatur di kalangan siswa. Dengan cara ini, mereka menciptakan lingkungan di mana membaca dan menulis bukan hanya tugas sekolah, tetapi menjadi gaya hidup yang dianjurkan dan dihargai oleh seluruh komunitas pendidikan. Kedua sekolah ini juga berperan sebagai model bagi sekolah lain dalam mengembangkan budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Mereka secara aktif berbagi praktik terbaik mereka dengan sekolah-sekolah lain, baik melalui workshop, pelatihan, atau kunjungan lapangan. Dengan demikian, pengaruh positif dari budaya literasi yang dibangun oleh MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu dapat merembes ke sekolah-sekolah lain di sekitarnya, membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pembangunan literasi.

Dalam kesimpulannya, peran kedua sekolah ini dalam membentuk budaya literasi yang kuat tidak dapat diragukan lagi. Dengan pendekatan AGIL yang mereka terapkan, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong inovasi dan transformasi di dunia pendidikan. keberadaan MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu memberikan harapan bagi masa depan pendidikan yang lebih literat dan berdaya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan budaya literasi di MI Kawunganten telah berhasil mencapai kesuksesan yang signifikan, terutama melalui penerapan teori AGIL (*Adaptation, Goal, Integration, dan Latency*). Pertama, adaptasi terhadap budaya literasi lokal menjadi kunci utama dalam keberhasilan gerakan tersebut, di mana sekolah-sekolah seperti MI AL-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu mampu beradaptasi dengan baik dan mengikuti kegiatan literasi yang relevan. Kedua, melalui penetapan tujuan yang jelas, yaitu peningkatan tingkat literasi siswa dalam membaca, sekolah-sekolah tersebut berhasil merancang program-program yang efektif dan bermakna untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, integrasi kurikulum literasi ke dalam semua mata pelajaran memberikan landasan yang kokoh dalam mendukung pembelajaran literasi di berbagai konteks, menghasilkan lingkungan belajar yang merangsang minat baca siswa. Terakhir, upaya untuk mempertahankan budaya literasi melalui *latency*, yaitu dengan merancang strategi yang mendukung keberlanjutan program literasi, menunjukkan komitmen yang tinggi dari guru-guru di MI Kawunganten untuk menjaga keberhasilan program literasi mereka. Secara keseluruhan, pendekatan yang holistik dan terintegrasi ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat budaya literasi di MI Kawunganten, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi siswa secara berkelanjutan.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian tentang Gerakan Budaya Literasi MI di Kecamatan Kawunganten yang telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terutama dalam penerapan teori AGIL (*Adaptation, Goal, Integration, and Latency*), adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap Kebutuhan Adaptasi: Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi terhadap lingkungan budaya dan situasional. Implikasinya adalah pentingnya bagi institusi pendidikan untuk menjadi

responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Institusi pendidikan perlu mampu beradaptasi dengan budaya literasi yang ada di sekitarnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

2. Klarifikasi Tujuan yang Jelas : Penelitian ini menekankan pentingnya penetapan tujuan yang jelas dalam sebuah program pendidikan. Implikasinya adalah bahwa lembaga pendidikan perlu memiliki visi yang jelas tentang apa yang ingin dicapai dalam meningkatkan literasi siswa. Dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Integrasi sebagai Pendekatan Holistik: Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi dalam pembangunan literasi sangat penting. Implikasinya adalah perlunya integrasi kurikulum literasi ke dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga literasi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa di semua mata pelajaran.
4. Pemeliharaan Motivasi dan Budaya Literasi: Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya memelihara motivasi individu dan budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Guru perlu terlibat secara aktif dalam merancang strategi untuk menjaga keberlanjutan dari kegiatan literasi di sekolah dan memperbaharui kurikulum secara berkala agar tetap sesuai dengan perkembangan dan minat siswa.

C. Saran

Saran penelitian dari keberhasilan Gerakan Budaya Literasi di MI Kawunganten adalah untuk meneliti lebih lanjut beberapa hal yang telah terbukti efektif dalam menerapkan teori AGIL.

Pertama, penelitian dapat fokus pada Adaptation, yaitu bagaimana MI AL-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu dapat beradaptasi dengan budaya literasi lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Ini termasuk melihat program-program khusus yang mereka gunakan dan seberapa baik program tersebut meningkatkan minat belajar siswa.

Kedua, terkait dengan Goal, penelitian bisa memperdalam pemahaman tentang tujuan yang telah ditetapkan oleh MI untuk meningkatkan literasi

siswa dan bagaimana cara mereka mencapainya. Ini melibatkan evaluasi program-program yang telah dijalankan dan seberapa efektif langkah-langkah konkret tersebut.

Ketiga, penelitian juga dapat mengevaluasi Integration, yaitu sejauh mana kurikulum literasi telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain di MI Kawunganten. Ini bisa mencakup analisis tentang cara pengajaran dan materi bacaan yang digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran untuk melihat seberapa baik pendekatan ini dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh.

Keempat, terkait dengan Latency, penelitian dapat meneliti bagaimana guru-guru di MI AL-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan MI Nurul Huda Grugu mempertahankan motivasi siswa dalam membaca dan menulis melalui pengembangan dan pembaruan kurikulum literasi. Ini bisa memberikan wawasan tentang upaya yang dilakukan untuk menjaga minat belajar siswa dalam literasi.

Dengan mempelajari aspek-aspek ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Gerakan Budaya Literasi berhasil meningkatkan literasi siswa di MI Kawunganten, serta memberikan panduan untuk pengembangan program literasi yang berkelanjutan di sekolah-sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Muhammad Haris. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMK Negeri 1 Rembang Tesis, Kudus: Program Magister Pendidikan Islam IAIN Kudus, 2019." Skripsi, IAIN KUDUS, 2019. <https://doi.org/10.4.%20Bab%20I.pdf>.
- Abusyairi, Khairy. "Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (December 1, 2013): 174–88. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276>.
- Ainiah, Khuriyatul. "Meningkatkan Budaya Membaca Di Sekolah Dasar Dengan Metode Kartu Literasi." *Journal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 1, no. 7 (October 25, 2022): 520–27. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.129>.
- Akbar, Aulia. "Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (March 13, 2017): 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>.
- Azmi, Nelul. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019." *Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018, 175.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*,. New York: Sage Publications, 2014.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*,. Jakarta: kencana, 2010.
- Endaryanta, Eruin. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen Kalam Kudus Dan SD Muhammadiyah Suronatan." *Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Prodi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2017, 732.
- Fayza, Agrisa Alya, Dadi Mulyadi Nugraha, and Supriyono. "Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 6, no. 1 (June 6, 2021): 57–65. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>.
- Furi, Desy Ika Ratna, and Sugeng Riyanto. "Implementasi Budaya Literasi Pada Kemandirian Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Serut Bantul." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 2, no. 3 (November 16, 2019): 109–15. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i3.1257>.
- Hidayah, Munirotul. "Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota." *Tesis Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta*, 2018, 175.

- Hidayat, Muhammad Hilal. "Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar | Hidayat | Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* Volume 3, no. 6 (2018): 810–15.
- Hidayati, Fidafatul, Ma'as Shobirin, and Fitria Martanti. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 11, no. 1 (June 23, 2020): 68–92. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3462>.
- Jamaluddin, Nasrulloh. "Implementasi Gerakan Literasi Madrasah: Penelitian Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung Jawa Barat." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018, 180.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Kharizmi, Muhammad. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)* 2, no. 2 (2015): 11–21.
- Kusmana, Suherli. "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* 1, no. 1 (2014): 140–50.
- M.A, Dr Amir Hamzah. *METODE PENELITIAN FENOMENOLOGI KAJIAN FILSAFAT & ILMU PENGETAHUAN Dilengkapi Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Mekarisce, Anlid Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.
- Minayugie, Apridhona Tito, and Mohammad Syahri. "Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Malang." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 2 (May 4, 2020). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i2.12052>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narbuko, Choid, and Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nofiana, Mufida, and Teguh Julianto. "Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal." *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 9, no. 1 (August 23, 2018): 24–35. <https://doi.org/10.24042/biosf.v9i1.2876>.

- Permatasari, Ane. "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015, 146–56.
- Purnama, Herwulan Irine. *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya literasi dasar*. 1st ed. Kalimantan: Yudha English Gallery, 2019.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. 7th ed. Yogyakarta: Moya Zam zam, 2021.
- Rita, Sari. "Evaluasi Program Literasi Baca-Tulis Di Sekolah Alam Lampung." Masters, UIN Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/13485/>.
- Rokmana, Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, and Syarah Veniaty. "Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Journal of Student Research* 1, no. 1 (January 20, 2023): 129–40. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>.
- Suparya, I. Ketut, I. Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Arnyana. "Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (March 25, 2022): 153–66. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.580>.
- Utami, Susi Qory. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 01 Jember." *Tesis Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Jember*, 2019, 85.
- Vidiawati, Vivin. "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan." *Tesis Institut PTIQ Jakarta*, 2017, 8–10.
- Wahidin, Unang. "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (September 6, 2018): 229–44. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.
- Wibowo, Wahyu. "Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar." *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (October 20, 2019): 279–88. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5075>.
- Widearti, Pangesti, Kisyani Laksono, Pratiwi Retnaningdyah, and Sofie Dewayani. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Yunuanika, Ika Tri, and Suratinah. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3.2 (2019): 497–503. <https://doi.org/Open> Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor dan Nurul Huda Grugu

A. MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Hikmah. Lembaga ini memiliki sejarah panjang dalam menyediakan pendidikan berkualitas, dimulai sejak didirikannya pada tahun 1992. Sejak awal berdirinya, MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor telah berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi para siswa. Melalui berbagai program pendidikan yang holistik, lembaga ini bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan dukungan dari Yayasan Al-Hikmah, MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor terus berusaha untuk mengembangkan diri dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan bangsa.

1. Identitas Madrasah

Nama : MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

NPSN : 60710217

Akreditasi : B

Alamat : Jl.tegalsari Kawunganten Lor, Kab. Cilacap.

Kode pos : 53253

Desa/Kelurahan : Kawunganten Lor

Kecamatan : Kawunganten

Kabupaten : Cilacap

Provinsi : Jawa Tengah

Status Madrasah : Swasta

Jenjang Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah

2. Dokumen dan Perjanjian

Kementrian Pembina : Kementrian Agama

Naungan : Yayasan Al Hikmah Kawunganten

NPYP : AD8048
 NO. SK. Pendirian : Kd.11.01/MI.0010/2012
 Tanggal SK. Pendirian : 19-09-2012
 No. SK. Operasional : Kd.11.01/MI.0010/2012
 Tanggal SK Operasional : 19-09-2012

3. Visi MI Al-Hikmah 02 kawunganten Lor
 Unggul Dalam Prestasi Dan Berakhlak Mulia
4. Misi MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor
 - a. Melaksanakan dan memantapkan pembelajaran agama dan umum secara optimal
 - b. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal
 - c. Melaksanakan nabajemen partisipasi dengan komite, yayasan, dan tokoh masyarakat yang ada disekitar madrasah sebagai (*stake holder*) MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor untuk meningkatkan pelaksanaan MBS
5. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	Ngafifurrohman, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Maria Ulfah, S.Pd.I	Guru Kelas 1
3.	Ummu Lathifatus Salamah	Guru Kelas 2
4.	Siti Nurohmah, A. ma	Guru Kelas 3
5.	Muharif, S.Pd	Guru Kelas 4
6.	Masrohudin, S.Pd.I	Guru Kelas 5
7.	Muhadir Amrulloh, S. Sy	Guru Kelas 6
8.	Muhtarudin, S.Pd. I	Guru Olahraga
9.	Solech	Operator Sekolah

B. MINurul Huda Grugu

MI Nurul Huda Grugu adalah sebuah madrasah yang terletak di Kecamatan Kawunganten. Madrasah ini didirikan pada tahun 1978 dan telah memiliki sejarah panjang dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Sejak pendiriannya, MI Nurul Huda Grugu telah berkomitmen

untuk memberikan layanan pendidikan yang baik kepada masyarakat di sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, madrasah ini telah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam hal penyediaan fasilitas dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan dukungan dari para pendidik dan tenaga pendukung lainnya, MI Nurul Huda Grugu terus berupaya memberikan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan tuntutan zaman kepada para siswanya.

Madrasah ini juga dapat menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan moral. Dengan sejarah panjangnya, MI Nurul Huda Grugu telah menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan di desa Grugu dan sekitarnya.

1. Profil Madrasah

Nama : MI Nurul Huda Grugu
 NPSN : 60710220
 Akreditasi : B
 Alamat : Jl.Perempatan Karang Salam Grugu
 Kode pos : 53253
 Desa/Kelurahan : Grugu
 Kecamatan : Kawunganten
 Kabupaten : Cilacap
 Provinsi : Jawa Tengah
 Status Madrasah : Swasta
 Jenjang Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah

2. Dokumen dan Perjanjian

Kementrian Pembina : Kementrian Agama
 Naungan : Yayasan Nurul Huda Kawunganten
 NPYP : -
 NO. SK. Pendirian : 2676/MI/1978
 Tanggal SK. Pendirian : 14-01-1978
 No. SK. Operasional : 2676/MI/1978

Tanggal SK Operasional : 14-01-1978

3. Visi MI Nurul Huda Grugu
Berakhlakul Karimah Dan Berprestasi
4. Misi MI Nurul Huda Grugu
 - a. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, atraktif, kreatif, inovatif, dan kualitas dalam pencapaian prestasi akademik sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - b. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
 - c. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel
 - d. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1.	Moh. Abdulloh, S.Pd	Kepala Madrasah
2.	Thoifatun Janaenah	Guru Kelas 1
3.	Siti Nur Djanah	Guru Kelas 2
4.	Surono, S.Pd.I	Guru Kelas 3
5.	Sholihin	Guru Kelas 4
6.	Linatul Maskuroh, S.Pd.I	Guru Kelas 5
7.	Nur Rohmah, S.Pd	Guru Kelas 6
8.	Moh. Abdulloh, S.Pd	Operator Sekolah

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

NO.	Pertanyaan	Uraian
1.	Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?	Adaptasi dalam literasi baca adalah kunci penting dalam memfasilitasi siswa dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca. Saya percaya bahwa hal ini sangat penting karena setiap siswa memiliki latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan dalam pengalaman pendidikan sebelumnya.
2.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?	Para guru sering menghadapi kesulitan ketika siswa mereka belum lancar membaca, menghambat proses pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi kendala serius. Guru harus berupaya lebih keras menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadai, termasuk mengadaptasi metode pengajaran dan mencari sumber daya tambahan. Dengan mengatasi tantangan ini, mereka memastikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa.
3.	Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari Anda?	Perkembangan yang sangat positif dalam kemampuan membaca siswa. Dari awalnya mungkin hanya mampu membaca dengan cepat, namun belum mampu memberikan jawaban yang memadai terkait inti dari teks yang dibaca. Namun, melalui latihan membaca yang konsisten dan evaluasi yang diberikan, sekarang mereka mulai memahami konten secara bertahap.
4.	Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?	Evaluasi adalah tahap penting dalam pembelajaran guru, melalui penilaian harian dan mingguan serta ujian tengah dan akhir semester, guru dapat memantau dan memberikan umpan balik kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

*Lampiran 3***PEDOMAN OBSERVASI**

NO.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Guru mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca	✓	
2.	Mengatasi tantangan atau hambatan yang biasanya ditemui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut	✓	
3.	Mengamati kegiatan literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa.	✓	
4.	Melakukan evaluasi progres atau perkembangan dalam mencapai tujuan literasi baca.	✓	

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Informan : Ibu Maria Ulfah, guru kelas 1 MI Al-Hikmah 02
Kawunganten Lor

Hari,tanggal : Rabu, 23 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Adaptasi dalam literasi baca merujuk pada kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca. Ini menurut saya sangat penting mas, penting karena latar belakang siswa kan sangat beragam nggih, termasuk perbedaan pengalaman sebelumnya, ada yang sudah belajar di TK dan ada yang hanya belajar di rumah. Nah adaptasi ini agar siswa menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca, terutama melalui penyesuaian gaya belajar dan metode pengajaran. Jadi saya merasa perlu beradaptasi dengan perbedaan latar belakang siswa, termasuk pengalaman sekolah sebelumnya, dengan fokus utama pada penggunaan metode dan gaya belajar yang mendukung adaptasi siswa. Tujuannya untuk mengatasi tantangan, terutama dalam menghadapi perbedaan lingkungan pembelajaran sebelumnya, sehingga adaptasi pada literasi baca mencakup aspek materi dan strategi untuk mendukung keberagaman siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran efektif
- Peran guru terutama untuk diri saya sendiri ya mas, sebagai fasilitator di kelas saya, saya merasa sangat penting dalam memastikan bahwa siswa memahami dengan baik tujuan dan manfaat dari budaya membaca di sekolah ini. Sebagai guru kelas 1, saya berupaya untuk membimbing siswa dalam memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan mengajak mereka ngobrol sebelum atau setelah pelajaran terkadang sebelum pulang sekolah. Setiap hari saya jelaskan kepada siswa tentang mengapa kita harus rajin membaca. Salah

satunya, supaya kemampuan membaca mereka jadi lebih baik dan mereka bisa tahu lebih banyak hal. Saya juga ceritakan tentang bagaimana membaca bisa bantu mereka punya kosa kata yang lebih banyak, tahu lebih banyak hal, dan jadi lebih pintar dalam berpikir. Alhamdulillah, respons siswa sangat positif. Mereka sangat antusias untuk belajar lebih banyak tentang membaca dan menyadari pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa bahkan mulai membawa buku-buku sendiri dari rumah dan berbagi cerita tentang apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang kami ambil membantu menciptakan pemahaman yang kuat dan positif terkait literasi membaca di kalangan siswa.

2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?
 - Salah satu hambatan yang saya hadapi di kelas saya saat ini adalah kurangnya fokus dari sebagian siswa dalam kegiatan pembelajaran. saya mengamati bahwa ada siswa yang belum sepenuhnya mau berfokus pada materi pembelajaran, dan hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa dunia anak-anak masih dipenuhi dengan kegembiraan bermain. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di kelas. Kesulitan untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran menjadi perhatian utama. saya menyadari bahwa sementara kegiatan bermain merupakan bagian penting dari perkembangan anak, penting juga untuk menemukan cara agar pembelajaran tetap menarik dan relevan bagi mereka. Dalam mengatasi hambatan ini, saya mungkin perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa
3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?
 - Kegiatan literasi ini khususnya dikelas 1 memang berdampak sangat baik dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang awalnya belum mengenal huruf atau bahkan belum bisa membaca menjadi mengerti

huruf dan mampu membaca setelah terbiasa dalam kegiatan ini. Proses pembelajaran membaca secara rutin ini membawa perubahan baik dari yang sebelumnya. Selain itu, beberapa siswa yang awalnya kesulitan dalam membaca juga mengalami peningkatan kemampuan mereka setelah terbiasa dalam kegiatan literasi membaca. Dengan membaca secara teratur sangat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dan menjadi lebih lancar dalam membaca. Ini menciptakan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?

- Saya selalu rutin mengevaluasi perkembangan membaca siswa setiap dua minggu sekali. Caranya adalah dengan menyuruh siswa untuk maju ke depan dan membaca buku yang saya tunjuk. Dengan cara seperti ini kan saya jadi bisa memantau sejauh mana kemajuan siswa dalam keterampilan membaca. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah siswa sudah lancar dalam membaca atau masih memerlukan dukungan tambahan. Proses evaluasi ini saya lakukan secara teratur sampai siswa benar-benar mampu membaca dengan lancar

Informan : Ibu Umu Lathifatus Salamah, guru kelas 2 MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

Hari,tanggal : Rabu, 23 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Di kelas 2 ini saya melanjutkan kegiatan literasi pada kelas 1, karna ketika siswa naik ke kelas 2 ini kan belum semuanya bisa dan lancar membacanya, jadi anak yang belum lancar saya telatani setiap pulang sekolah, saya ajari agar anak tidak ketinggalan pelajaran dari teman-temannya. Buku yang saya gunakan saat ini ya buku LKS mas, disitu kana da cerita-cerita pendek, nah itu saya manfaatkan untuk mengajari dan membiasakan anak untuk membaca. Sejauh ini anak-anak selalu semangat si mas, tidak ada yang mengeluh kepada saya malas

membaca ataupun keluhan yang lain, malah kegiatan ini karna sudah terbiasa dari kelas 1 jadi bagi siswa kegiatan membaca ini sudah menjadi budaya dalam sehari-hari

- Adaptasi dalam literasi baca adalah kunci penting dalam memfasilitasi siswa dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca. Saya percaya bahwa hal ini sangat penting karena setiap siswa memiliki latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan dalam pengalaman pendidikan sebelumnya. Sebagian siswa mungkin telah mengikuti pendidikan formal sejak usia dini di TK, sementara yang lain mungkin hanya memiliki pengalaman belajar di rumah. Oleh karena itu, adaptasi menjadi penting agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan membaca, dengan penekanan pada penyesuaian gaya belajar dan metode pengajaran. Saya merasa perlu untuk beradaptasi dengan perbedaan latar belakang siswa, termasuk pengalaman sekolah sebelumnya, dengan fokus utama pada penggunaan metode dan gaya belajar yang mendukung adaptasi siswa. Tujuannya adalah untuk mengatasi tantangan yang muncul, terutama dalam menghadapi perbedaan lingkungan pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian, adaptasi dalam literasi baca mencakup aspek materi dan strategi yang dapat mendukung keberagaman siswa serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.
2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?
- Salah satu tantangan yang saya temui dalam kelas saat ini adalah kurangnya fokus dari sebagian siswa pada kegiatan pembelajaran. Saya melihat bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya tertarik pada materi pembelajaran, mungkin karena dunia mereka masih dipenuhi dengan kegembiraan bermain. Kondisi ini menciptakan kesulitan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di kelas. Salah satu perhatian utama saya adalah kesulitan dalam memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran. Saya menyadari bahwa sementara

kegiatan bermain penting untuk perkembangan anak, penting juga untuk menemukan cara agar pembelajaran tetap menarik dan relevan bagi mereka. Untuk mengatasi hambatan ini, saya berencana untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?

- Kegiatan literasi, terutama di kelas 2, memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang belum mengenal huruf atau bahkan belum mampu membaca, namun setelah terlibat dalam kegiatan literasi ini, mereka menjadi akrab dengan huruf dan mampu membaca dengan lancar. Proses pembelajaran membaca secara rutin membawa perubahan positif yang nyata dari kondisi sebelumnya. Bahkan siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca juga mengalami peningkatan kemampuan setelah terlibat dalam kegiatan literasi. Melalui kegiatan membaca yang teratur, siswa dapat mengatasi hambatan dan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Hal ini tidak hanya membawa manfaat dalam konteks akademis, tetapi juga menciptakan rasa percaya diri yang lebih tinggi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- Siswa ketika naik ke kelas 2 ini mereka sudah mulai bisa membaca, ya walaupun masih ada yang belum lancar. Saya sebagai guru kelas 2 melanjutkan kebiasaan siswa dalam membaca ketika mereka masih di kelas 1. Dan Alhamdulillah perkembangan siswa semakin meningkat. Saya juga merasa senang karena kebiasaan yang guru kelas 1 ajarkan, siswa jadi sering tanpa disuruh mereka meminta membaca. Memang tidak semua, kegiatan tersebut bisa menjadi contoh yang baik untuk teman-temannya yang belum lancar dalam membaca

4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?

- Setiap dua minggu, saya melakukan evaluasi perkembangan membaca siswa dengan cara yang telah saya tetapkan. Siswa-siswa diminta untuk

maju ke depan kelas dan membaca buku yang saya pilihkan. Melalui metode ini, saya dapat memantau kemajuan mereka dalam keterampilan membaca. Tujuan saya adalah untuk menilai apakah siswa sudah mencapai tingkat kefasihan yang diinginkan atau masih memerlukan bantuan tambahan. Proses evaluasi ini berlangsung secara teratur hingga saya yakin bahwa setiap siswa telah mencapai tingkat kefasihan membaca yang memadai.

Informan : Bapak Muharif, guru kelas 4 MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

Hari,tanggal: Kamis, 24 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Transisi ke kelas tinggi menjadi tahapan yang memerlukan adaptasi lebih lanjut bagi siswa. Pada tingkat ini, khususnya di kelas 4, fokus pada kemampuan membaca menjadi aspek yang lebih mendalam dan perlu diperhatikan dengan seksama. Saya selalu menekankan kepada siswa pentingnya memastikan bahwa siswa di kelas tinggi mampu membaca dengan lancar. Seiring dengan naiknya tingkat kelas, saya menyadari bahwa perlunya memperhatikan keterampilan membaca agar siswa dapat menghadapi materi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, saya sangat menekankan bahwa meskipun siswa telah mencapai kelas tinggi, pembelajaran membaca tetap menjadi prioritas utama. Penting untuk menghindari situasi di mana siswa kelas tinggi belum sepenuhnya lancar dalam membaca, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?

- Saya mendapati bahwa masih ada sejumlah siswa di kelas saya yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar. Kendala ini ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran. Beberapa di antara mereka tampaknya belum benar-benar menguasai keterampilan membaca, yang pada akhirnya menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa yang belum lancar membaca seringkali kesulitan mengikuti alur cerita dan menangkap informasi penting dalam teks bacaan. Oleh karena itu, saya percaya bahwa diperlukan penanganan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas 5 ini. Saya telah merancang strategi pembelajaran yang lebih terfokus dan inklusif guna membantu siswa mengatasi kendala ini. Langkah-langkah seperti pembelajaran diferensiasi, pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kesulitan, dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan telah saya rencanakan. Selain itu, saya juga mengamanatkan kepada siswa untuk meluangkan waktu membaca setiap hari selama 15 menit sebelum dimulainya kegiatan pelajaran. Hal ini saya terapkan pada semua mata pelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan membaca mereka secara menyeluruh.

3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?
 - Kegiatan literasi membaca memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak kelas 4. Terlihat jelas bahwa mereka mengalami peningkatan dalam pemahaman terhadap tugas-tugas yang diberikan. Dengan kemampuan membaca yang baik, mereka dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan dan merespons tugas-tugas sekolah dengan lebih efektif. Mereka mampu mengurai petunjuk dengan baik, sehingga dapat terlibat secara aktif dan terarah dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan membaca ini juga memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih besar karena merasa mampu mengatasi tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Pentingnya literasi membaca juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk memahami penjelasan yang diberikan dalam materi pelajaran. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat menguasai konsep-

konsep pelajaran dan mengaplikasikannya dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

- Perkembangan siswa dalam kemampuan membaca tampak sangat positif. Awalnya, mereka mungkin hanya mampu membaca dengan cepat, namun saat ditanya tentang inti dari teks yang dibaca, mereka belum mampu memberikan jawaban yang memadai. Melalui latihan membaca yang konsisten serta evaluasi yang saya berikan, sekarang mereka mulai memahami konten secara bertahap. Mereka bahkan sudah mampu menyelesaikan soal cerita dengan bacaan yang cukup panjang, menunjukkan kemajuan yang signifikan. Selain itu, tingkat kepercayaan diri mereka juga meningkat; mereka lebih berani maju ke depan untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan penuh keyakinan.
4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?
- Evaluasi merupakan bagian penting dari pendekatan pembelajaran saya. Saya rutin melakukan evaluasi, bahkan hingga tiga kali dalam seminggu. Hal ini saya lakukan karena saya percaya bahwa di tingkat kelas yang lebih tinggi, siswa tidak hanya perlu mampu membaca, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, saya berusaha untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki kemampuan membaca, tetapi juga mampu memahami dan merespons dengan baik terhadap materi yang dipelajari.

Informan : Bapak Masrohudin, guru kelas 5 MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

Hari,tanggal : Kamis, 24 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?
- Adaptasi dalam literasi membaca menjadi kunci penting dalam konteks kelas 5, terutama mengingat pendekatan ujian yang semakin mendekat.

Fokus utama saya adalah untuk memperkuat kemampuan siswa dalam membaca, tidak hanya sekadar memahami teks secara literal, tetapi juga untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan teliti. Mengingat siswa kelas 5 akan dihadapkan pada berbagai jenis teks ujian, termasuk yang menuntut pemahaman mendalam, adaptasi dalam literasi membaca menjadi suatu keharusan. Kemampuan adaptasi ini membantu siswa untuk menyesuaikan gaya membaca mereka sesuai dengan jenis teks yang dihadapi, sehingga mereka dapat membaca dengan efisien dan memahami pertanyaan ujian dengan baik. Selain itu, siswa juga perlu mampu mengidentifikasi gagasan utama, mengekstrak informasi kunci, dan membuat inferensi yang tepat untuk memahami teks secara menyeluruh. Dengan adanya adaptasi dalam literasi membaca, siswa akan lebih siap menghadapi tekanan ujian dan mampu merespon pertanyaan dengan lebih baik.

2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?
 - Nggih mas, memang sejumlah siswan di kelas saya masih menghadapi kesulitan dalam kemampuan membaca yang lancar. Hambatan ini menjadi faktor yang memiliki dampak besar terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa tampaknya belum sepenuhnya menguasai keterampilan membaca, dan hal ini menjadi kendala utama dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang belum lancar membaca cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti alur cerita dan menangkap informasi penting yang terkandung dalam teks bacaan. Menurut saya perlu adanya penanganan khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca di kelas 5. Sehingga saya merancang strategi pembelajaran yang lebih terfokus dan bersifat inklusif untuk membantu siswa mengatasi hambatan ini. Langkah-langkah mudah seperti pembelajaran diferensiasi, penggunaan bahan bacaan yang sesuai tingkat kesulitan, dan

pemberian dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Saya juga selalu mewajibkan siswa untuk membaca setiap hari selama 15 menit sebelum kegiatan pelajaran di mulai. Pelajaran apapun pasti saya wajibkan untuk membaca

3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?

- Perkembangan yang sangat positif dalam kemampuan membaca siswa. Dari awalnya mungkin hanya mampu membaca dengan cepat, namun belum mampu memberikan jawaban yang memadai terkait inti dari teks yang dibaca. Namun, melalui latihan membaca yang konsisten dan evaluasi yang diberikan, sekarang mereka mulai memahami konten secara bertahap. Bahkan, mereka sudah mampu menyelesaikan soal cerita dengan bacaan yang cukup panjang, menunjukkan kemajuan yang signifikan. Tidak hanya itu, tingkat kepercayaan diri mereka juga meningkat; mereka lebih berani maju ke depan untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan penuh keyakinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mereka telah mencapai kemajuan yang berarti dalam kemampuan membaca dan percaya diri mereka.

4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?

- Evaluasi ini sering saya lakukan mas, kadang-kadang saya melakukan evaluasi sekitar sekitar tiga kali dalam seminggu, karena menurut saya di kelas tinggi ini, siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga harus bisa memahami isi dari bacaan yang mereka hadapi. Jadi saya harus bisa memastikan bahwa siswa tidak hanya bisa membaca saja, akan tetapi mereka juga harus bisa memahami isi yang ada di dalam bacaan

Informan : Bapak Muhadir Amrulloh, guru kelas 5 MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor

Hari,tanggal: Kamis, 24 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Adaptasi ini kan penyesuaian ya mas, jadi adaptasi dalam literasi membaca di kelas 6 ini sangat penting, terutama mengingat keberadaan ujian yang semakin mendekat. Saya menekankan untuk kelas 6 ini untuk memiliki kemampuan membaca yang tinggi, bukan hanya untuk memahami teks secara harfiah, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan cermat. Adaptasi dalam literasi membaca bagi saya menjadi suatu keharusan karena siswa di kelas 6 akan dihadapkan pada berbagai jenis teks ujian, termasuk soal-soal yang menuntut pemahaman mendalam. Kemampuan adaptasi dalam membaca akan membantu siswa untuk dengan cepat menyesuaikan gaya membaca mereka sesuai dengan jenis teks yang dihadapi, sehingga mereka dapat membaca dengan efisien dan memahami pertanyaan ujian dengan baik. Siswa juga harus mampu mengidentifikasi gagasan utama, mengekstrak informasi kunci, dan membuat inferensi yang tepat dalam rangka memahami teks secara menyeluruh. Jadi, bagi saya dengan adanya adaptasi dalam literasi membaca, siswa akan lebih siap menghadapi tekanan ujian dan mampu merespon pertanyaan dengan lebih baik.
2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?
 - Sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi membaca masih sangat terbatas. Keberadaan perpustakaan di sekolah kami saat ini belum terealisasi, dan koleksi buku yang tersedia sementara hanya buku pelajaran. Untuk kegiatan literasi membaca, siswa hanya dapat mengandalkan buku pelajaran karena belum tersedianya buku cerita dan sumber bacaan lainnya. Ini memang menjadi hambatan dalam kegiatan literasi membaca. Pojok baca pun di sekolah kami masih belum terealisasikan. Jadi untuk kegiatan membaca saat ini kami masih fokus pada buku pelajaran saja mas
 3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?

- Kegiatan literasi membaca memberikan dampak positif yang sangat baik bagi anak-anak kelas 6. Salah satu hal yang sangat terlihat adalah peningkatan pemahaman mereka terhadap tugas-tugas yang saya berikan. Dengan kemampuan membaca yang baik, mereka mampu memahami dengan lebih baik materi pelajaran yang diajarkan oleh saya dan menanggapi tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Kemampuan membaca ini memberikan mereka keunggulan dalam menguraikan petunjuk yang saya berikan, sehingga mereka dapat melibatkan diri dalam pembelajaran secara lebih aktif dan terarah. Ini juga menciptakan rasa percaya diri karena mereka merasa mampu mengatasi tugas-tugas sekolah dengan lebih baik. Literasi membaca ini sangat penting terutama terlihat dalam kemampuan siswa untuk memahami berbagai penjelasan yang diberikan dalam materi pelajaran. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat menguasai konsep-konsep pelajaran dan menerapkannya dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas
 - Perkembangan siswa dalam membaca ini terlihat sangat baik, dari yang awalnya mereka hanya bisa membaca saja, bisa cepat dalam membaca tetapi kalau ditanya intinya apa mereka tidak tahu. Nah dengan seringnya membaca dan saya selalu melakukan evaluasi, sekarang mereka mulai bisa memahami sedikit demi sedikit. Mereka sudah mulai bisa mengerjakan soal cerita dengan bacaan yang lumayan panjang dan mereka juga lebih percaya diri ketika saya suruh maju kedepan untuk menceritakan kembali apa yang mereka baca
4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?
- Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran, terutama di kelas tinggi seperti ini. Saya melakukan evaluasi secara teratur, bahkan kadang-kadang sampai tiga kali dalam seminggu. Saya meyakini bahwa siswa tidak hanya perlu mampu membaca, tetapi juga harus memahami isi dari bacaan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, saya berusaha untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki

kemampuan membaca, tetapi juga mampu untuk memahami dengan baik isi dari bacaan tersebut.

Informan : Thoifatun Janaenah, guru kelas 1 Nurul Huda Grugu

Hari,tanggal : Senin, 21 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Pembelajaran membaca tidak terbatas hanya di dalam kelas saja mas, saya selalu arahan untuk membaca kepada siswa tidak hanya ketika berada di dalam ruangan kelas, tetapi juga selama istirahat. Saya menekankan kepada siswa untuk membaca secara terus-menerus, bahkan di luar pembelajaran. Anak saya motivasi untuk membaca berbagai teks, termasuk tulisan yang ada di bungkus jajanan dan tulisan di sekitar lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, saya berharap dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan membuat pembelajaran membaca menjadi pengalaman yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari

2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?

- Salah satu hambatan yang saya hadapi di kelas saya saat ini adalah kurangnya fokus dari sebagian siswa dalam kegiatan pembelajaran. saya mengamati bahwa ada siswa yang belum sepenuhnya mau berfokus pada materi pembelajaran, dan hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa dunia anak-anak masih dipenuhi dengan kegembiraan bermain. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di kelas. Kesulitan untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran menjadi perhatian utama. saya menyadari bahwa sementara kegiatan bermain merupakan bagian penting dari perkembangan anak, penting juga untuk menemukan cara agar pembelajaran tetap menarik dan relevan bagi mereka. Dalam mengatasi hambatan ini, saya mungkin

perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa

- Di kelas 1, saya sering menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan agar siswa tidak merasa bosan dengan bacaan yang mereka miliki. Saya percaya bahwa dengan memberikan akses kepada siswa untuk membaca berbagai macam buku, mereka akan merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca. Selain itu, saya juga mendorong siswa untuk membaca apa pun tulisan yang mereka temui di sekitar mereka. Dengan membaca tulisan di sekitar mereka, siswa dapat memperluas keterampilan membaca mereka dan mengenali kata-kata yang lebih banyak. Langkah-langkah sederhana ini membantu menciptakan lingkungan yang merangsang minat membaca dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka.
3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?
- Di kelas 1, kami melihat perkembangan yang cukup baik pada kemampuan membaca siswa. Pada awalnya, banyak siswa hanya mengenal huruf-huruf tetapi belum bisa menggabungkan huruf vokal dengan huruf konsonan. Namun, seiring berjalannya waktu, kami melihat kemajuan yang luar biasa. Siswa-siswa ini mulai menunjukkan kemampuan membaca, meskipun masih terbata-bata. Bagi kami, ini adalah peningkatan yang sangat baik dan membanggakan
4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?
- Memang tidak ada evaluasi yang khusus, karena dengan saya melihat perkembangan anak saja sudah cukup. Artinya tidak selalu harus menggunakan tes tertulis untuk menilai kemampuan siswa. Dengan memperhatikan perkembangan siswa dari waktu ke waktu, saya dapat melihat apakah mereka sudah semakin baik dalam membaca atau belum. Jadi, saya bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tanpa harus tergantung pada ujian tertulis.

Informan : Ibu Siti Nur Djanah, guru kelas 2 Nurul Huda Grugu

Hari,tanggal : Senin, 21 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Keberhasilan adaptasi dalam pembelajaran menurut saya sangat penting karena memiliki dampak langsung pada masa depan siswa. Proses adaptasi ini diartikan sebagai dasar yang membentuk cara siswa menghadapi berbagai tantangan dan peluang pembelajaran yang akan muncul di masa mendatang. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan adaptasi dianggap sebagai langkah strategis dalam menentukan kualitas serta efektivitas proses pembelajaran. Pentingnya adaptasi ini terkait erat dengan peran pentingnya dalam membentuk arah perkembangan siswa ke depannya. Dengan mengenali dan merespon perbedaan individual, baik dalam latar belakang maupun gaya belajar, adaptasi membantu membentuk pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan penerapan adaptasi ini menurut saya adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju masa depan yang sukses

2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?

- Salah satu persoalan yang saya hadapi di kelas saat ini adalah kurangnya perhatian dari sebagian siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan saya menunjukkan bahwa beberapa siswa belum benar-benar tertarik dengan materi yang diajarkan, mungkin karena masih terpengaruh oleh suasana bermain yang masih kental dalam lingkungan anak-anak. Situasi ini menciptakan kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di dalam kelas. Fokus saya terutama adalah untuk menginspirasi siswa agar lebih aktif

terlibat dalam proses pembelajaran. Saya menyadari bahwa sambil kegiatan bermain penting untuk perkembangan mereka, tetapi sama pentingnya untuk menemukan cara agar pembelajaran tetap menarik dan relevan. Untuk mengatasi tantangan ini, saya berencana untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah terlibat dan terhubung dengan materi yang diajarkan.

3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?

- Di kelas 2, siswa-siswa kami mulai belajar membaca kalimat. Sekarang, Alhamdulillah, mereka sudah mulai bisa membaca satu kalimat dengan mengeja kata-kata. Bahkan, beberapa siswa sudah sangat lancar membaca dan bisa membaca satu paragraf dengan baik. Saya sangat senang melihat perkembangan ini. Dengan kegiatan membaca yang kami terapkan, saya merasakan perbedaan yang sangat besar. Siswa-siswa kami semakin percaya diri dalam membaca dan semakin termotivasi untuk terus belajar. Ini adalah pencapaian yang luar biasa bagi mereka, dan saya bangga bisa menjadi bagian dari proses belajar mereka. Kami akan terus mendukung siswa-siswa kami dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka lebih lanjut, dan saya yakin mereka akan terus berkembang dengan baik.

4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?

- Di kelas saya, evaluasi tidak selalu harus terkait dengan ujian tertulis. Saya lebih cenderung untuk mengamati langsung kemajuan anak-anak. Dengan mengikuti perkembangan mereka dari waktu ke waktu, saya dapat mengevaluasi bagaimana mereka meningkat dalam berbagai keterampilan, termasuk kemampuan membaca. Dengan cara ini, saya dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, tanpa harus terlalu bergantung pada penilaian formal seperti tes tertulis.

Informan : Surono, guru kelas 3 Nurul Huda Grugu

Hari,tanggal : Senin, 21 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Keberhasilan adaptasi dalam pembelajaran adalah dasar yang sangat penting dan memiliki dampak besar pada masa depan siswa. Adaptasi ini mencerminkan bagaimana siswa membentuk pola pikir dan strategi untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam pembelajaran. Memahami dan menerapkan adaptasi dianggap sebagai langkah krusial dalam menentukan kualitas dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Pentingnya adaptasi ini terletak pada perannya yang sangat mempengaruhi perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Dengan memperhatikan perbedaan individual, baik dalam latar belakang maupun gaya belajar, adaptasi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih pribadi dan relevan untuk setiap siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan implementasi adaptasi yang tepat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju masa depan yang sukses.

2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?

- Di dalam kelas saya, salah satu faktor penghambat utama dalam kegiatan literasi baca adalah siswa yang masih kesulitan dalam memahami teks bacaan. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, saya sering kali harus mengulang materi tersebut, yang kemudian mengurangi waktu yang bisa digunakan untuk materi-materi lainnya. Hal ini tidak hanya memperlambat proses pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi efisiensi waktu yang tersedia di kelas. Oleh karena itu, penting bagi saya sebagai guru untuk mencari strategi yang efektif dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar

3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?
- Pada kelas ketiga, fokus utama kami adalah mengajarkan siswa-siswi kami keterampilan membaca kalimat. Saya merasa sangat bahagia melihat kemajuan yang telah dicapai. Saat ini, mereka telah berhasil membaca kalimat dengan lancar, bahkan beberapa di antaranya sudah menguasai keterampilan membaca hingga tingkat membaca paragraf. Prestasi ini sungguh mengagumkan bagi mereka. Saya merasa begitu bangga akan kemajuan yang mereka tunjukkan. Dampak positif dari kegiatan membaca yang kami terapkan sangat besar, memperkuat kepercayaan diri dan motivasi belajar para murid kami. Kami berkomitmen untuk terus memberikan dukungan kepada mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca, yakin bahwa mereka akan terus berkembang dengan baik di masa mendatang.
4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?
- Di dalam kelas saya, saya fokus pada pengamatan yang teliti terhadap kemajuan individual siswa. Meskipun penilaian tetap penting, saya lebih suka tidak mengikuti jadwal evaluasi yang terstruktur. Sebaliknya, saya secara aktif memonitor kemajuan siswa setiap hari. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing siswa. Saya dapat dengan cepat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin membutuhkan bantuan tambahan, dan merencanakan strategi yang efektif untuk membantu mereka memahami materi tanpa selalu mengandalkan tes tertulis sebagai satu-satunya cara untuk mengevaluasi kemajuan mereka. Oleh karena itu, saya percaya bahwa setiap siswa memiliki peluang terbaik untuk mencapai potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran.

Informan : Bapak Sholihin, guru kelas 4 Nurul Huda Grugu

Hari,tanggal : Senin, 21 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?
 - Literasi baca bukan hanya tentang kemampuan membaca kata-kata saja nggih mas, tetapi juga tentang bagaimana kemampuan siswa untuk memahami teks dengan baik. Jadi saya sangat menekankan bahwa adaptasi dalam literasi baca menjadi kunci utama agar siswa dapat mengatasi berbagai jenis teks yang ditemui dalam pembelajaran. Di kelas 4 ini siswa mulai diperkenalkan dengan teks-teks yang lebih kompleks dan beragam, termasuk cerita naratif, teks informatif, dan teks persuasif. Oleh karena itu, adaptasi menjadi suatu keharusan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan efektif. Menurut saya siswa perlu belajar untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks, mengaitkan informasi antar teks, dan memahami makna di balik kata-kata. Adaptasi dalam literasi baca juga mencakup kemampuan siswa untuk mengubah gaya membaca mereka sesuai dengan jenis teks yang sedang dibaca. Menurut pengawasan saya siswa yang mampu mengadaptasi gaya membaca mereka sesuai dengan kebutuhan teks akan lebih mudah menangkap informasi dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam.
2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?
 - Di kelas 4, saya menemukan bahwa ada dua siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan dengan baik, meskipun mereka sudah cukup lancar dalam membaca. Ketika diminta untuk menjelaskan makna dari bacaan, mereka masih mengalami kesulitan. Situasi ini menjadi sebuah rintangan penting karena materi di kelas 4 semakin kompleks dengan bacaan-bacaan yang panjang dan topiknya beragam. Kemampuan memahami bacaan menjadi sangat penting untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, saya merasa perlu untuk mencari cara yang efektif dalam membantu kedua siswa ini meningkatkan pemahaman

terhadap bacaan-bacaan yang diberikan. Harapannya, hal ini akan membantu mereka dalam mengikuti pelajaran dengan lebih baik.

- Di sekolah kami, ketika kami menghadapi keterbatasan koleksi buku, kami mengambil langkah sederhana untuk mengatasinya. Kami meminta siswa untuk membawa buku dari rumah mereka sendiri untuk mengisi pojok baca. Tidak ada aturan pasti tentang seberapa sering harus dilakukan ini, bisa jadi setiap beberapa hari atau setiap minggu. Setelah siswa membawa buku mereka, mereka dapat menukarkannya dengan teman-teman mereka. Setelah buku dipinjam dan dibaca, kami meminta siswa untuk mengembalikannya, dan kemudian kami meminta mereka untuk membawa buku lain untuk ditukarkan dengan buku baru. Dengan cara ini, kami dapat memperluas pilihan bacaan yang tersedia untuk siswa, meskipun koleksi buku di sekolah terbatas. Langkah ini juga mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya berbagi dan membantu satu sama lain dalam kegiatan literasi baca.

3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?

- Di kelas 4 ini, siswa-siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk sedikit memahami isi dari bacaan yang mereka hadapi. Meskipun mungkin masih dalam tingkat yang sederhana, namun ini merupakan perkembangan yang sangat baik. Dengan adanya kemampuan untuk memahami isi bacaan, siswa-siswa ini dapat mengambil manfaat dari proses membaca. Perkembangan ini merupakan langkah awal yang penting dalam perjalanan literasi membaca siswa. Dengan terus berlatih siswa-siswa ini akan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan.

4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?

- Di kelas saya, saya melakukan pembelajaran sambil terus memperhatikan perkembangan siswa. Evaluasi tetap saya lakukan, tapi tidak selalu terjadwal, karena saya sudah cukup memahami kemajuan siswa dari hari ke hari. Jadi, saya bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan melihat apakah mereka sudah

memahami materi atau belum tanpa harus selalu menggunakan tes tertulis.

Informan : Nur Rohmah, guru kelas 6 Nurul Huda Grugu

Hari,tanggal : Senin, 21 Agustus 2023

1. Bagaimana Anda mendefinisikan "adaptasi" dalam konteks kegiatan literasi baca?

- Di kelas saya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan teks yang muncul dalam soal, dan sebagai respons, jadi upaya yang saya lakukan adalah mewajibkan siswa untuk fokus pada pemahaman kalimat dalam bacaan. Cara ini saya lakukan dengan tujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam pemahaman teks, terutama dalam konteks soal-soal ujian yang seringkali memerlukan pemahaman mendalam. Bagi saya memahami kalimat-kalimat esensial dalam bacaan sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman keseluruhan terhadap teks. Di kelas 6 ini saya khususnya pada analisis kalimat-kalimat kunci, pengenalan ide utama. Melalui latihan-latihan tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami teks bacaan yang relevan dari teks dan menerapkannya dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan. Dengan mewajibkan siswa untuk belajar memahami kalimat-kalimat dalam bacaan, saya berharap dapat memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam menghadapi bacaan teks yang lebih kompleks, terutama dalam rangka persiapan ujian di kelas 6. Cara ini saya terapkan agar dapat membantu siswa membangun kemampuan pemahaman bacaan secara bertahap dan meningkatkan keterampilan mereka dalam merespons soal-soal yang melibatkan pemahaman teks

2. Apakah ada tantangan atau hambatan yang biasanya Anda temui ketika mencoba untuk beradaptasi dalam kegiatan literasi baca? Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?

- Di kelas saya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan teks yang muncul dalam soal, dan sebagai respons,

jadi upaya yang saya lakukan adalah mewajibkan siswa untuk fokus pada pemahaman kalimat dalam bacaan. Cara ini saya lakukan dengan tujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam pemahaman teks, terutama dalam konteks soal-soal ujian yang seringkali memerlukan pemahaman mendalam. Bagi saya memahami kalimat-kalimat esensial dalam bacaan sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman keseluruhan terhadap teks. Di kelas 6 ini saya khususnya pada analisis kalimat-kalimat kunci, pengenalan ide utama. Melalui latihan-latihan tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami teks bacaan yang relevan dari teks dan menerapkannya dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan. Dengan mewajibkan siswa untuk belajar memahami kalimat-kalimat dalam bacaan, saya berharap dapat memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam menghadapi bacaan teks yang lebih kompleks, terutama dalam rangka persiapan ujian di kelas 6. Cara ini saya terapkan agar dapat membantu siswa membangun kemampuan pemahaman bacaan secara bertahap dan meningkatkan keterampilan mereka dalam merespons soal-soal yang melibatkan pemahaman teks

3. Bagaimana literasi memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa?

- Pada kelas 6 ini saya melihat perkembangan yang baik dalam kemampuan memahami isi bacaan siswa. Mereka telah mulai bisa memahami apa yang mereka baca dengan lebih baik. Ini adalah langkah yang positif, dan saya yakin akan terus meningkat seiring waktu. Ketika dihadapkan pada soal bacaan yang panjang, siswa-siswa ini sudah mulai bisa menjawabnya. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bisa membaca bacaan tersebut, tetapi juga memahaminya dengan cukup baik. Kemampuan ini sangat penting, karena membantu mereka dalam menghadapi berbagai tugas dan ujian di sekolah. Meskipun masih perlu waktu untuk terus berkembang, tetapi saya melihat bahwa mereka telah melakukan kemajuan yang nyata dalam literasi membaca

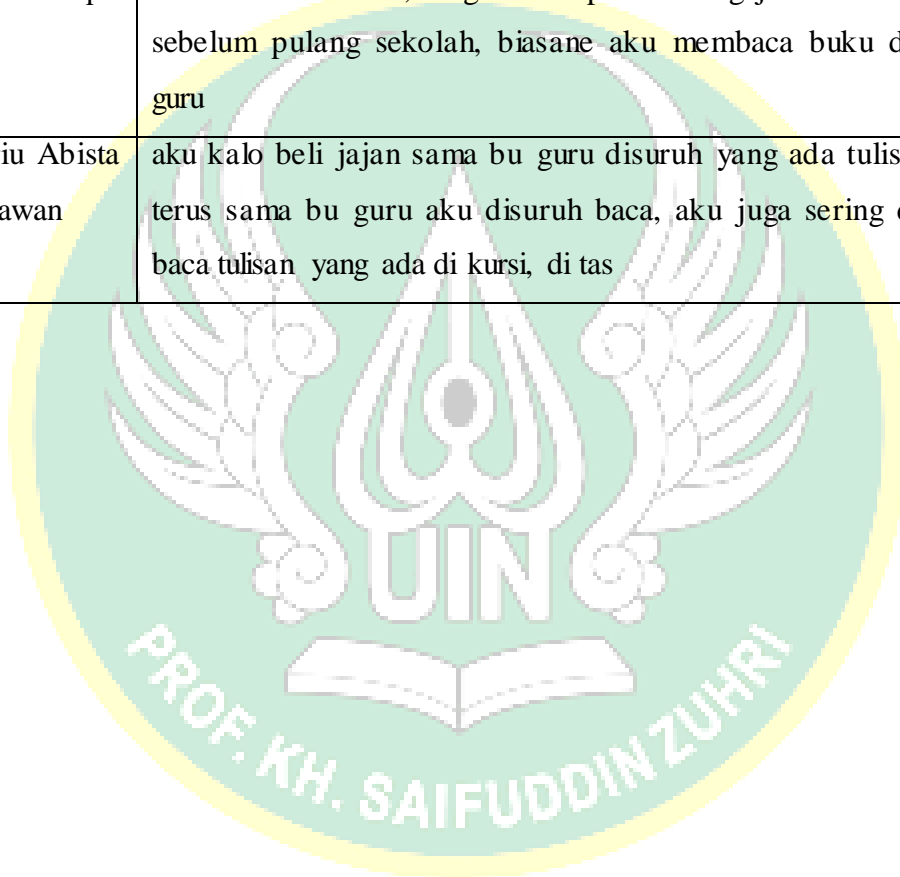
4. Bagaimana Anda mengevaluasi progres atau perkembangan Anda dalam mencapai tujuan literasi baca?

- Tentu saja, Evaluasi seperti ulangan harian saya manfaatkan untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa. Jadi, jika siswa dapat menyelesaikan ulangan harian dengan baik, saya bisa menyimpulkan bahwa mereka telah mengalami peningkatan dalam membaca dan memahami teks bacaan. Itu artinya, upaya pembelajaran yang kami lakukan telah memberikan hasil yang positif bagi perkembangan literasi baca siswa.



*Lampiran 5***TRANSKIP WAWANCARA BERSAMA SISWA**

Siswa	Pengalaman Belajar
M. Abidzar Al Hafidz	Setiap hari aku disuruh membaca buku sama ibu guru. Buku yang aku baca buku Bahasa Indonesia, kadang-kadang buku cerita
M. Aufa 'Aqil	Aku suka membaca, bu guru setiap hari mengajari aku membaca sebelum pulang sekolah, biasane aku membaca buku dari bu guru
Athariu Abista Hermawan	aku kalo beli jajan sama bu guru disuruh yang ada tulisannya, terus sama bu guru aku disuruh baca, aku juga sering disuruh baca tulisan yang ada di kursi, di tas



Lampiran 6

DOKUMENTASI



Wawancara bersama guru MI Al-Hikmah
02 Kawunganten Lor



Wawancara bersama guru MI Al-Hikmah
02 Kawunganten Lor



Wawancara bersama guru Nurul Huda
Grugu



Wawancara bersama guru MI Al-Hikmah
02 Kawunganten Lor



Wawancara bersama guru Nurul Huda
Grugu



Wawancara bersama guru Nurul Huda
Grugu



Kegiatan literasi siswa MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor



Kegiatan literasi siswa MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor



Kegiatan literasi siswa MI Nurul Huda Grugu



Kegiatan literasi siswa MI Al-Hikmah 02 Kawunganten Lor



Kegiatan literasi siswa MI Nurul Huda Grugu



Kegiatan literasi siswa MI Nurul Huda Grugu

Lampiran 7

SURAT BALASAN PENELITIAN



YAYASAN AL HIKMAH KAWUNGAN TEN AKTA NO.9

MADRASAH IBTIDAIYAH AL HIKMAH 02

Alamat: Jl. Tegalsari Kawunganten Lor – Kawunganten Cilacap
 Kode Pos 53253 Email : mialhikmahdua@gmail.com

Nomor : 09/ Mi. 11.050/ 03/ 2024

lamp. : -

Hal : Pelaksanaan Observasi

Kepada Yth
 Direktur Pascasarjana UIN SAIZU
 Di tempat

Assalamualaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MI Al Hikmah 02 Kawunganten Lor menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Hidayatulloh
 NIM : 224120300013
 Semester : 3
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah
 Tahun Akademik : 2023/2024

Telah melaksanakan observasi mulai bulan Juli 2023 s.d September 2023 sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data yang diperlukan.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan untuk menjadi periksa adanya.

Wassalamualaikum War. Wab.

Kawunganten Lor, 2 Maret 2024

Kepala Madrasah



Nga Nurrohman, S.Pd.SD
 NIP. 197405022009011007



**YAYASAN NURUL HUDA KAWUNGANTEN
MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA GRUGU**

Alamat : Jl. Perempatan Karangsalam Grugu Kawunganten
e-mail : minurulhuda73@rocketmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09/MI.11.01.100/S.Ket/III/2024

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Pascasarjana Nomor : 1495/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2023 Tanggal 28 Juli 2023 tentang Permohonan Ijin Penelitian, maka Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Grugu dengan ini menerangkan Mahasiswa dibawah ini :

Nama : Ahmad Hidayatulloh
NIM : 224120300013
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2022/2023

Benar telah mengadakan penelitian di MI Nurul Huda Grugu pada tanggal 28 Juli 2023 s.d 26 September 2023 guna melengkapi data skripsi yang berjudul Implementasi Literasi Culture Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kawunganten Kabupaten Cilacap.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kawunganten, 20 Maret 2024

Kepala Madrasah



MOH. ABDULOH, S.Pd

NIP. -

Lampiran 8

SK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsoju.ac.id Email : pps@uinsoju.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 317 TAHUN 2023
 Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Abu Dharin, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Ahmad Hidayatulloh NIM 224120300013** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.**
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **16 Agustus 2024.**
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
 Pada tanggal : 16 Februari 2023
 Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : sr5k4H

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahmad Hidayatulloh, lahir pada tanggal 20 Februari 2000. Penulis beralamat di Dusun Cigebret, Desa Sarwadadi, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penulis merupakan anak ke tiga dari pasangan Bapak Syamsul Arifin dan Ibu Nur Chotifah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis, MI Al-Iman Sarwadadi lulus pada tahun 2012, SMP Al-Hikmah Kawunganten lulus pada tahun 2014, SMA YAPITA Surabaya Jurusan IPA lulus pada tahun 2018, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah lulus pada tahun 2022. dan mulai tahun 2022 mengikuti Program Pascaarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sampai sekarang. Sampai dengan penulisan tesis ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN SaiZu Purwokerto.

